



**PENCANANGAN SUKU “BADUY DALAM” SEBAGAI PARIWISATA
BUDAYA**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana
Antropologi Sosial**

Oleh :

CIKA APRILIA

NIM. 13040219120011

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cika Aprilia

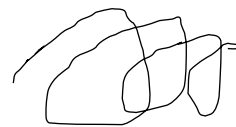
NIM : 13040219120011

Program Studi : S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pencanangan Suku Baduy Dalam sebagai Pariwisata Budaya” adalah hasil karya ilmiah saya sendiri. Skripsi saya bukan hasil plagiat karya ilmiah dari orang lain, dan semua kutipan yang saya cantumkan di skripsi saya telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan kaidah tata cara penulisan dalam karya ilmiah.

Semarang, 28 Maret 2023

Yang menyatakan,



Cika Aprilia

NIM. 13040219120011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sistem pendidikan yang bijaksana setidaknya akan mengajarkan kita betapa sedikitnya yang belum diketahui oleh manusia, seberapa banyak yang masih harus ia pelajari.

- Sir John Lubbock

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu Upi dan (Alm) Bapak Misno selaku orang tua yang memberikan kesempatan saya untuk hidup dan memberikan doa yang tiada henti sehingga hal-hal baik menyertai saya selama penyusunan skripsi ini. Saya yakin tanpa doa dan usaha mereka memberikan fasilitas terbaik dalam kehidupan saya skripsi ini tidak akan pernah selesai. Skripsi ini saya persembahkan juga untuk keluarga serta kakak Omi Ongge, SIP., MA., M.Sc., M.Res., Ph.D. Berkat beliau, yang telah memberikan dukungan moril serta kontribusi finansial selama saya menyelesaikan pendidikan di Universitas Diponegoro.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Pencanangan “Suku Baduy Dalam” sebagai Pariwisata Budaya”, telah disetujui Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Maret 2023

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I

Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum.
NIP. 196008191990011001

Dosen Pembimbing II

Dani Mohammad Ramadhan, S.Ant., M.Ant
NIP. 199303152022041001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pencanangan “Suku Baduy Dalam” sebagai Pariwisata Budaya” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, pada :

Hari/tanggal : Selasa, 11 April 2023

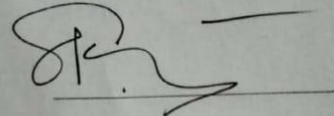
Pukul : 09.00 WIB

Panitia Ujian Skripsi Universitas Diponegoro:

Ketua Penguji,

Dr. Suyanto, M.Si.

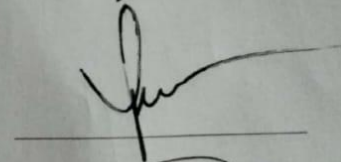
NIP. 196603111994031003



Anggota I,

Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum.

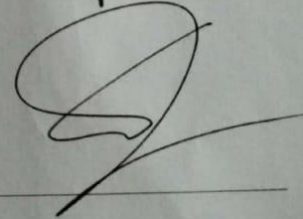
NIP. 196008191990011001



Anggota II,

Dani Mohammad Ramadhan, S.Ant., M.Ant

NIP. H.7.199303152022041001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

PRAKATA

Puji dan syukur selalu peneliti panjatkan kepada Tuhan YME, yang selalu memberikan rahmat dan keberkahan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pencanangan Suku Baduy Dalam Sebagai Pariwisata Budaya” sebagai syarat menyelesaikan studi sarjana Antropologi Sosial. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, penelitian lapangan, dan proses penulisan hasilnya masih jauh sekali dari kata sempurna. Namun, walaupun demikian, peneliti harap tulisan ini bisa memperkaya tulisan mengenai wisata budaya khususnya di Suku Baduy Dalam. Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil terselesaikan jika hanya peneliti kerjakan sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara moril ataupun materil. Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Suyanto, M. Si. Selaku Ketua Program Studi Antropologi Sosial Universitas Diponegoro dan penguji skripsi.
3. Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing, dan memberikan kritik serta saran sampai akhirnya tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dani Mohammad Ramadhan, S.Ant. M.Ant. Selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing, dan memberikan kritik dalam menunjang penulisan skripsi ini.
5. Omi Ongge, SIP., MA., MSc., MRes., Ph.D sosok kakak yang hebat yang telah memberikan kontribusi finansial serta waktu dan pikirannya selama saya mengenyam pendidikan di Universitas Diponegoro.

6. Ayah Dharma, Ayah Hendrik, Ambu, Sarpin yang memberikan saya ruang kesempatan untuk tinggal selama penelitian di Kampung Cibeo, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten.
7. Seluruh siswa-siswi SMAN 41 Jakarta yang telah memberikan doa serta motivasi untuk saya menyelesaikan penelitian ini.
8. Nita, Lutfia, Prida, Shella, Ayyi, Dewi, Idah, Dyah, Nahwa, Abdul, Annas, Jodi, Boma, El, Tegar, Gaung yang memberikan dukungan selama penyusunan penelitian berlangsung.
9. Bayu Kurniawan dan Dwi Suranti menjadi rekan terbaik untuk diskusi.
10. Muhammad Miqdad yang memberikan dukungan moril, pengetahuan baru mengenai kehidupan serta tempat diskusi terbaik selama saya menjalani masa sebagai mahasiswa semester akhir.
11. Keluarga Wisma Khadijah yang memberikan saya ilmu pengetahuan baru saling mengasihi dan memberi dukungan moril selama saya menyusun skripsi ini.
12. Terakhir untuk dua kakak terhebat dalam hidup saya, Agus Supriyatno dan Maria Puspa Dewi yang memberikan dukungan luar biasa selama penelitian berlangsung. Sebagai penutup, peneliti meminta maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis dengan tangan terbuka menerima kritik dan saran bagi melalui kontak email chikaaprilia485@gmail.com. Walaupun masih banyak kekurangan, peneliti harap tulisan ini bisa memberikan manfaat, setidaknya sedikit pengetahuan bagi pembacanya.

Semarang, 28 Maret 2023

ABSTRAK

Kehidupan Suku Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo yang masih terikat dengan hukum adat serta kebudayaan yang masih dijaga dengan baik, membuat daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke kawasan mereka. Namun, kunjungan wisatawan dan menempatkan Suku Baduy Dalam sebagai obyek mendapat penentangan, pada tahun 2020 Suku Baduy menolak dijadikan destinasi wisata. Menurut mereka, ini akan merusak kebudayaan mereka karena menempatkan mereka, seperti tontonan hidup. Dalam aturan adat tidak diperbolehkan adanya wisata, mereka lebih menyepakati penggunaan istilah *saba budaya* atau silaturahmi. Pencanaan “Suku Baduy Dalam” sebagai pariwisata budaya didukung oleh adanya kegiatan *open trip* oleh Wisata Suku Baduy Dalam (WISUBA) jasa layanan perjalanan yang sudah berdiri sejak tahun 2015. Teori yang digunakan dalam analisis ini, yaitu teori Li Yang untuk melihat dampak yang terjadi dari perencanaan, untuk menganalisis latar belakang, posisi penempatan menggunakan teori keilmuan antropologi wisata tuan rumah dan tamu dari Nunez. Untuk menganalisis strategi batas yang diterapkan Suku Baduy Dalam menggunakan teori Barth, yaitu batas etnik. Jenis penelitian ini menggunakan metode etnografi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Dari hasil analisis, menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut : (1) Suku Baduy Dalam tidak menolak adanya kegiatan wisata selama tidak mengganggu kegiatan sehari-hari mereka, (2) Kampung Cibeo membuka diri untuk kegiatan wisata karena nenek moyang mereka sudah melakukan hal tersebut, (3) posisi penempatan Suku Baduy Dalam sebagai tuan rumah dibantu oleh pihak WISUBA dengan kerjasama yang saling menguntungkan, (4) dampak yang terjadi adanya hubungan tuan rumah dan tamu ialah komodifikasi budaya serta kerusakan ekologi sampah plastik, (5) strategi batas etnik adalah bentuk menjaga eksistensi mereka dari hubungan kegiatan wisata antara tuan rumah dan tamu yang terjalin.

Kata Kunci : wisata budaya, etnik, Suku Baduy Dalam.

ABSTRACT

The life of the Baduy Dalam tribe, especially the village of Cibeo, which is still bound by customary law and culture which is still well maintained, makes it a special attraction for tourists who want to visit their area. However, tourist visits and placing the Baduy Dalam tribe as an object are met with opposition, in 2020 the Baduy tribe refuses to be made a tourist destination. They think this will destroy their culture. According to customary rules, tourism is not allowed, they agree more on the use of the term cultural saba or friendship. The declaration of the Baduy Dalam tribe as cultural tourism is supported by the existence of open trip activities by Wisata Suku Baduy Dalam (WISUBA) travel services which have been established since 2015. The theory used in this analysis is Li Yang's theory to see the impact that occurs from the declaration, to analyze the background, placement position, namely using the scientific theory of host and guest tourism anthropology from Theron Nunez. To analyze the boundary strategy applied by the Baduy tribe, Barth uses Barth's theory, namely ethnic boundaries. This type of research uses ethnographic methods. Data were collected using in-depth interviews, participant observation, literature studies, and documentation. From the results of the analysis, this study produced the following conclusions: (1) The Baduy Dalam do not reject tourism activities as long as they do not interfere with their daily activities, (2) Kampung Cibeo is open for tourism activities because their ancestors had already done this, (3) The placement position of the Baduy Dalam tribe as the host is assisted by WISUBA with mutually beneficial cooperation, (4) The impact that occurs with the host and guest relationship is cultural commodification and ecological damage, namely plastic waste, (5) Ethnic boundary strategy is a form of maintaining their existence from the tourism activity relationship between the host and the guest that is established.

Keywords: cultural tourism, ethnic, Baduy Dalam.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENCANANGAN SUKU “BADUY DALAM” SEBAGAI PARIWISATA BUDAYA.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah dan Batas Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Manfaat Teoritis	7
1.4.2. Manfaat Praktis	7
1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori	8
1.5.1 Tinjauan Pustaka	8
1.5.2 Landasan Teori.....	10
1.5.2.1 <i>Etnic Tourism</i>	11
1.5.2.2 <i>Host and Guest</i>	14
1.5.2.3 <i>Etnic Boundaries</i>	15
1.6 Metode Penelitian	17

1.6.1 Jenis Penelitian.....	17
1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	18
1.6.3 Penentuan Informan atau Narasumber Penelitian.....	18
1.6.4 Pengumpulan Data	19
1.6.5 Analisis Data	21
1.7 Sistematika Penulisan	22
BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG CIBEO SEBAGAI WISATA BUDAYA SUKU BADUY DALAM.....	23
2.1 Letak Geografis.....	23
2.2 Kondisi Demografi.....	25
2.3 Sejarah Masyarakat Suku Baduy Dalam.....	27
2.4 Perkembangan Suku Baduy	31
2.5 Ciri Khusus Kampung Cibeo	36
BAB III GAMBARAN KHUSUS SUKU BADUY DALAM KAMPUNG CIBEO.....	40
3.1 Identitas Suku Baduy Dalam	40
3.2 Simbol-Simbol	48
3.3 Kegiatan Masyarakat Suku Baduy Dalam	55
BAB IV WISATA BUDAYA SUKU BADUY DALAM.....	60
4.1 Latar Belakang Pencanaan Pariwisata Budaya Suku Baduy Dalam.....	60
4.1.1 Proses Pencanaan Kampung Cibeo	62
4.1.2 Motivasi dan Kontribusi Stakeholder.....	69
4.1.3 Proses Pelaksanaan Pariwisata Budaya di Kampung Cibeo	72
4.2 Posisi Penempatan Suku Baduy Dalam pada Pariwisata Budaya.....	74
4.3 Dampak Penempatan Suku Baduy Dalam pada Pariwisata Budaya.....	84
4.4 Strategi Batas dalam Kegiatan Wisata Budaya Suku Baduy Dalam.....	96
BAB V KESIMPULAN.....	109
DAFTAR PUSTAKA	114

LAMPIRAN.....	118
---------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Letak geografis Desa Kanekes	25
Gambar 2. Pakaian Suku Baduy Dalam.....	48
Gambar 3. Suku Baduy Dalam sedang menjahit pakaian.	49
Gambar 4. Pakaian anak laki-laki Suku Baduy Dalam.	50
Gambar 5. Pakaian adat gadis Suku Baduy Luar	52
Gambar 6. Golok Suku Baduy Dalam.....	53
Gambar 7. Rumah adat Suku Baduy Luar.	55
Gambar 8. Perempuan Suku Baduy Luar sedang menenun.	56
Gambar 9. Perempuan Suku Baduy Dalam sedang berladang.....	59
Gambar 10. Struktur pengambilan keputusan.....	62
Gambar 11. Pemandangan keindahan ladang milik Suku Baduy Dalam.....	65
Gambar 12. Monumen anugrah saba budaya tahun 2022.....	68
Gambar 13. Kelompok WISUBA.	73
Gambar 14. Suku Baduy Dalam dan wisatawan sedang berfoto.	76
Gambar 15. Sambutan Suku Baduy Dalam terhadap wisatawan.....	77
Gambar 16. Wisatawan dibantu Suku Baduy Dalam saat perjalanan sulit.	78
Gambar 17. Perkembangan wisata budaya di Kampung Cibeo, Desa Kanekes. ..	80
Gambar 18. Struktur masyarakat adat Baduy.	82
Gambar 19. Surat keputusan penutupan sementara selama bulan Kawalu.....	83
Gambar 20. Oleh-oleh khas Suku Baduy Dalam.	86
Gambar 21. Gelas asli Suku Baduy Dalam.....	88
Gambar 22. Penggunaan QRIS dalam penjualan oleh-oleh di Suku Baduy Luar.	90
Gambar 23. Salah satu anggota Suku Baduy dalam menjadi porter..	93
Gambar 24. Sampah plastik sabun di perladangan milik Suku Baduy Dalam.....	95
Gambar 25. Pemberitahuan batas etnik dan aturan oleh WISUBA.	99
Gambar 26. Temuan anggota etnik Suku Baduy Dalam menggunakan media sosial.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Motivasi dan Kontribusi <i>Stakeholder</i>	69
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	117
Lampiran 1. Panduan Wawancara.....	117
Lampiran 2. Data Informan.....	118
Lampiran 3. Biodata Penulis.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang memiliki beberapa motivasi dan keinginan oleh seseorang ataupun kelompok. Menurut Kodhyat (1998) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. Pariwisata memiliki beberapa corak yang sesuai dengan bidang-bidangnya, yaitu wisata religi, wisata bahari, wisata budaya, wisata alam, wisata belanja, wisata sejarah, wisata kuliner, dan sebagainya. Pariwisata budaya menurut Ismayanti (2010), merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaic tempat, tradisi, kesenian upacara-upacara, dan pengalaman yang menggambarkan suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang menampilkan keanekaragaman dan identitas dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Salah satunya, pariwisata budaya Suku Baduy wisata ini menawarkan keindahan alam sekaligus dalam keunikan kehidupan Suku Baduy. Suku Baduy merupakan masyarakat yang mendiami daerah pegunungan Kendeng, suku ini berwilayah di Desa Kanekes, Banten. Dalam kehidupan sosialnya mereka memilih hidup sederhana dan tertutup dari masyarakat luar. Hal ini menjadi dasar daya tarik wisatawan yang hadir ke Suku Baduy Dalam. Suku Baduy juga terkenal dengan menjaga alamnya, alam adalah titipan Tuhan yang harus dijaga. Corak-corak budaya menjadikan wisata budaya

memiliki bagiannya, termasuk wisata etnik, yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.

Suku Baduy merupakan masyarakat adat yang terletak di Provinsi Banten. Secara administratif mereka menempati Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Mereka disebut juga “Urang Kanekes” atau orang Kanekes berkorelasi pada nama desa yang mereka tinggal (Erwinantu, 2012). Desa Kanekes terbagi atas dua kelompok Suku Baduy, yakni Baduy Luar dan Baduy Dalam. Baduy Dalam terbagi atas tiga kampung, yaitu Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo. Baduy Luar terbagi atas 55 kampung (Permana et al., 2017).

Suku Baduy terkenal dengan *pikukuh* atau hukum adat yang mengatur segala kehidupan mereka. Adapun falsafah hidup mereka, yakni *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung* memiliki arti (Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). *Pikukuh* ini memiliki arti bahwa Suku Baduy harus menerima apa adanya segala sesuatu yang sudah Tuhan berikan (Suparmini, 2013). Dengan meyakini *pikukuh* serta falsafah hidup Suku Baduy dapat hidup bersahaja dan masih menjaga alamnya. Representasi kehidupan bersahaja ini terlihat dalam tiga poin utama, yaitu kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, menjaga alam yang Tuhan berikan, serta hidup dalam semangat kemandirian artinya mereka pantang akan kehidupan modernisasi (Suparmini, 2013). Implementasi realita *pikukuh* masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakat Suku Baduy meski tidak menyeluruh masyarakat Suku Baduy memegang *pikukuh* secara utuh. Suku Baduy Dalam yang masih menjaga *pikukuh* mereka, sedangkan Suku Baduy Luar telah terkontaminasi nilai-nilai serta gaya kehidupan modern.

Setiap wilayah mempunyai keunggulannya masing-masing dalam berbagai bidang, misalnya bidang budaya, sejarah, maupun potensi alam yang ada. Hal ini terlihat dalam kehidupan Suku Baduy. Dengan keindahan potensi alam serta pola kehidupan masyarakat yang unik menjadi potensi pada sektor ekonomi kreatif utamanya wisata budaya. Terlihat dalam potensi wisata yang dimiliki Kabupaten

Lebak. Berangkat dengan ini Suku Baduy Dalam yang tidak terisolasi dunia luar serta sikap menjaga *pikukuh* dan batas yang cukup tinggi harus dibarengi dengan batas serta kebijakan yang dapat meningkatkan perekonomian tanpa mengganggu budaya dan hukum adat yang ada.

Kehidupan yang menarik terlihat dari pembagian kedua suku tersebut dalam memegang *pikukuh* yang ada. Baduy Dalam yang memilih hidup sederhana dan menjaga alam karena bagi mereka itu adalah bentuk ibadah kepada Tuhan. Hal demikian yang membuat mereka tetap mempertahankan kehidupan mereka dan menjaga apa yang leluhur mereka ajarkan. Suku Baduy memiliki hukum adat serta batas yang cukup ketat untuk mengatur kehidupan mereka. Dalam kehidupan mereka penggunaan shampoo, sabun serta bahan kimia yang dapat merusak alam mereka. Mereka juga tidak boleh menggunakan alat-alat modernisasi, seperti televisi, pulpen, bahan dari plastik dan logam.

Akses wilayah yang terjal dan licin juga dirasakan Suku Baduy Dalam. Kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan kehidupan serta kawasan Baduy Luar mereka sebagian sudah menggunakan alat-alat modern, seperti *handphone* dan memiliki akses tidak terlalu terjal (Senoaji, 2010). Bagi Suku Baduy Dalam kehidupan sederhana dan terasing adalah pilihan hal ini karena pembagian wilayah yang terlihat Suku Baduy Dalam cenderung memilih menjauhkan hal-hal modern dan menggunakan alat-alat tradisional. Bahkan, bagi penghuni Suku Baduy Dalam mereka menolak segala bentuk modernisasi bagi mereka.

Pencanangan wisata di wilayah adat Baduy memiliki tujuan oleh Pemerintah Kabupaten Lebak sebagai tujuan untuk mengkonservasi budaya dan lingkungan melalui kegiatan wisata. Pernyataan ini diketahui dalam Perda Kabupaten Lebak Nomor 13/1990 tentang pembinaan dan pengembangan lembaga adat Baduy (Ahmad, 2020). Berdasarkan data yang ditemukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Banten, khususnya Kabupaten Lebak, kepastian jumlah desa wisata yang berada di naungan mereka memang belum dapat digolongkan secara pasti. Namun, salah satu keunggulan desa wisata yang ada di Provinsi Banten adalah wisata Suku

Baduy hal ini karena keindahan alam serta kebudayaanya yang unik. Pada dasarnya, Suku Baduy menerima tamu dari luar dengan hangat. Bagi mereka hidup menjalin hubungan baik dengan siapapun. Selama tamu tersebut tidak mengganggu aturan dan batas yang sudah ditetapkan di daerah Suku Baduy (Aprilia, 2022).

Permasalahan saat ini, yaitu penancangan wisata budaya di Suku Baduy yang menimbulkan konflik serta penempatan masyarakat adat sendiri. Pada tahun 2020, Suku Baduy menolak dijadikan obyek wisata. Mereka tidak ingin wisatawan merusak alam mereka dan menjadikan mereka, sebagai tontonan hidup. Tidak jarang, wisatawan juga melanggar aturan serta batas yang sudah ditetapkan. Masyarakat Suku Baduy khawatir akan hal ini, sebagian masyarakat menolak dijadikan obyek wisata. Bagi mereka alam adalah bagian hidup yang harus dijaga dan hadirnya kegiatan wisata adalah kegiatan yang dapat memberikan pengaruh terhadap alam dan adat istiadat mereka. Dalam hak-hak masyarakat adat dilindungi oleh Perda 01 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata dan Perda 02 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (Rofifah, 2020).

Pembahasan mengenai wisata budaya Suku Baduy telah banyak, seperti yang telah dibahas oleh Made Handiwijaya Dewantara (2017) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Kampung Baduy, Banten”. Pada penelitian Made membahas pembangunan wisata Suku Baduy dalam pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sekitar. Selanjutnya, Osni Wigiarti, Triana Ahdiati dan Solahuddin Kusumanegara (2020) berjudul “Relasi Kuasa dalam Pengembangan Wisata Budaya di Wilayah Baduy Kabupaten Lebak”. Pada penelitian ini membahas relasi kuasa mengenai Suku Baduy dirugikan atau tidak serta aktor-aktor siapa saja yang terlibat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Satria Iman Prasetyo, Muhammad Naufal Rofi dan Muhammad Basofi Firmansyah (2021) berjudul “Pembangunan Pariwisata Baduy dan Dampaknya Terhadap Ekologi, Sosial, dan Budaya: Sebuah Studi Literatur” dalam penelitian

ini membahas bagaimana pembangunan wisata budaya Suku Baduy belum komprehensif mengedepankan dampak-dampak nilai budaya dan kerusakan ekologi masih ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh Syam Adjie Priyombodo, Aan Wasan dan Hartman Nugraha (2022) berjudul “ Daya Tarik Suku Baduy Banten Terhadap Wisatawan”. Membahas mengenai daya tarik yang menjadikan motivasi wisatawan berkunjung ke Desa Kanekes menggunakan metode survei. Penelitian yang dilakukan oleh Cika Aprilia (2022) berjudul “Kajian Analisis Batas Etnik Suku Baduy Dalam terhadap Wisatawan di Kampung Cibeo”. Pada pembahasan ini berfokus pada aturan dan batas wisatawan dan Suku Baduy.

Pada ke-empat penelitian diatas memiliki beberapa kekurangan : 1) pada penelitian Made Handiwijaya Dewantara (2017) membahas secara luas pada bentuk partisipasi tidak menjelaskan proses penancangan Suku Baduy pada penelitian Made menggunakan data kuantitatif dan kualitatif dengan bidang keilmuan pariwisata dengan teori partisipasif. 2) Selaras dengan penelitian Osni Wigiarti, Triana Ahdiati dan Solahuddin Kusumanegara (2020) lebih luas membahas aktor-aktor yang terlibat tanpa menjelaskan secara komprehensif proses penancangan dari Suku Baduy sendiri pada penelitian ini mereka menggunakan paradigma nonpositivisme atau paradigma konstruktivisme. 3) Penelitian yang dilakukan Muhammad Naufal Rofi dan Muhammad Basofi Firmansyah (2021) pada penelitian ini menggunakan teori *Sustainable Tourism Deveploment* dan Syam Adjie Priyombodo, Aan Wasan dan Hartman Nugraha (2022) menganalisis menggunakan teori motivasi dengan jenis penelitian kuantitatif lebih luas mengenai dampak dan motivasi wisatawan tanpa terperinci pada proses dari penancangan Suku Baduy sendiri. Sedangkan, pada penelitian Cika Aprilia (2022) menggunakan teori *ethnic boundary* tidak membahas proses penancangan dari wisata tersebut 4) Pada penelitian penulis menjelaskan secara komprehensif mengapa Suku Baduy Dalam dilibatkan dalam kegiatan pariwisata budaya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu membahas lebih rinci bagaimana

proses pencanangan Suku Baduy Dalam, serta harapannya penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi bagi kajian-kajian antropologi terutama terkait “Pencanangan Suku Baduy Dalam sebagai Pariwisata Budaya” menggunakan teori *host and guest* untuk menganalisis hubungan pelaku wisata, untuk melihat proses pencanangan menggunakan teori *ethnic tourism* dan melihat dampak menggunakan teori *ethnic boundary* .

Permasalahan ini menjadi pertimbangan penting mengingat Suku Baduy merupakan masyarakat adat yang memiliki hak untuk dilindungi. Selain itu, nilai-nilai yang dibawa wisatawan dapat mengganggu pola kehidupan mereka. Suku Baduy yang merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan harus dipertimbangkan dalam kebijakan wisata. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana latar belakang Suku Baduy dijadikan obyek wisata serta posisi penempatan Suku Baduy dalam kegiatan pariwisata dalam teori *ethnic tourism* serta menganalisis strategi batas dan kriteria yang diterapkan melalui teori *ethnic boundary* atau *social boundary* dalam melakukan kegiatan wisata. Penelitian ini diharapkan memberikan solusi serta jawaban atas permasalahan yang dihadapi Suku Baduy.

1.2 Rumusan Masalah dan Batas Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa latar belakang Suku Baduy Dalam sebagai obyek pariwisata budaya ?
2. Bagaimana posisi penempatan Suku Baduy Dalam pada sektor pariwisata tersebut?
3. Bagaimana dampak penempatan Suku Baduy Dalam pada pariwisata tersebut?
4. Bagaimana strategi batas yang diterapkan dalam dampak tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui latar belakang Suku Baduy sebagai obyek pariwisata budaya.
2. Mengetahui penjelasan mengenai posisi penempatan Suku Baduy dalam kegiatan pariwisata tersebut.
3. Mengetahui mengenai dampak penempatan Suku Baduy dalam pariwisata tersebut.
4. Mengetahui strategi yang diterapkan dalam batas kegiatan wisata budaya Suku Baduy.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi dan bahan penelitian selanjutnya untuk mengetahui tentang latar belakang pencanangan Suku Baduy Dalam sebagai obyek wisata budaya dan posisi penempatan Suku Baduy Dalam pada wisata budaya serta batas sekaligus dampak wisata budaya yang diterapkan Suku Baduy Dalam saat menjalankan kegiatan pariwisata.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberi manfaat secara praktis. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi strategi dalam menjalankan kegiatan wisata budaya yang melibatkan masyarakat adat. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah, komunitas, maupun masyarakat sebagai pandangan kajian untuk melihat latar belakang pencanangan Suku Baduy Dalam sebagai wisata budaya dan posisi penempatan mereka dalam kegiatan wisata budaya.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penulis memaparkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan tinjauan pustaka penelitian. Penelitian sebelumnya juga menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Made Handiwijaya Dewantara (2017) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Kampung Baduy, Banten”. Fokus penelitian ini, yaitu membahas pemberdayaan serta bentuk partisipasi dalam mengembangkan desa wisata di Suku Baduy. Serta mendeskripsikan peran *stakeholder* yang ada. Persamaan dengan kajian peneliti ialah memiliki obyek penelitian yang sama, yaitu masyarakat Suku Baduy dan pariwisata. Pada dasarnya, perbedaannya ialah penelitian Made membahas wisata Suku Baduy melalui secara umum penelitian penulis hanya membahas Suku Baduy Dalam yang berada di Kampung Cibeo. Penelitian Made menggunakan dua jenis data, yaitu kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian penulis hanya menggunakan data kualitatif dan metode etnografi untuk pengambilan data. Penelitian penulis membahas mengenai penancangan Suku Baduy Dalam sebagai wisata budaya melalui teori *ethnic tourism*.

Penelitian yang dilakukan oleh Osni Wigiarti, Triana Ahdiati dan Solahuddin Kusumanegara (2020) berjudul “Relasi Kuasa dalam Pengembangan Wisata Budaya di Wilayah Baduy Kabupaten Lebak”. Hasil penelitian ini, yaitu membahas identifikasi dan mendeskripsikan relasi kuasa yang terjadi pada saat pengembangan wisata budaya di wilayah Baduy. Pada penelitian Osni juga melihat aktor-aktor yang dirugikan serta diuntungkan. Adapun, persamaan dari penelitian ini, yaitu wisata budaya dan membahas wisata budaya Suku Baduy. Namun, perbedaannya, yaitu penelitian penulis menggunakan metode etnografi

dengan teori *ethnic tourism* dan batas etnik, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kasus serta dalam bingkai perspektif strukturalisme dan paradigma konstruktivisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Satria Iman Prasetyo, Muhammad Naufal Rofi dan Muhammad Basofi Firmansyah (2021) berjudul “Pembangunan Pariwisata Baduy dan Dampaknya Terhadap Ekologi, Sosial, dan Budaya: Sebuah Studi Literatur”. Hasil dari penelitian ini, yaitu menganalisis dampak dari wisata melalui tinjauan ekologi dan sosial budaya. Persamaan dengan kajian peneliti ialah memiliki obyek penelitian yang sama, yaitu masyarakat Suku Baduy dan membahas pariwisata. Perbedaannya ialah penelitian ini berfokus pada mengkaji dampak adanya pembangunan pariwisata terhadap ekologi, sosial budaya, dan ekonomi Suku Baduy, sedangkan penulis berfokus pada melihat pencaanangan wisata budaya serta posisi Suku Baduy Dalam serta batas yang diterapkan dan melihat resolusi potensial dari interaksi wisata tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Syam Adjie Priyombodo, Aan Wasan dan Hartman Nugraha (2022) berjudul “Daya Tarik Suku Baduy Banten Terhadap Wisatawan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya tarik Suku Baduy Banten terhadap wisatawan. Pada penelitian ini menggunakan metode survei, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode etnografi. Jenis penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan jenis kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Cika Aprilia (2022) berjudul “Kajian Analisis Batas Etnik Suku Baduy Dalam terhadap Wisatawan di Kampung Cibeo”. Penelitian penulis sebelumnya berkaitan melihat batas etnik pada masyarakat Suku Baduy Dalam. Menggambarkan batas apa saja dan inovasi apa yang belum dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskripsi kualitatif. Perbedaan penelitian penulis sebelumnya, yaitu pada penelitian pertama hanya mengkaji batas yang diterapkan saja dalam

Suku Baduy Dalam, tetapi tidak secara jelas dengan menggambarkan penancangan wisata budaya dan posisi penempatan masyarakat Cibeo. Selanjutnya, penelitian penulis terbaru menggunakan metode etnografi.

1.5.2 Landasan Teori

Indonesia sebagai negara yang memiliki suku yang beragam. Suku tersebut memiliki berbagai kebudayaan serta identitasnya masing-masing. Suku pada dasarnya dimaksudkan pada kesatuan sosial yang membedakan identitas kebudayaan. Dengan demikian, suku atau etnis adalah kelompok manusia yang terikat dalam dalam satu identitas yang sama (Aprilia, 2022: 27). Pada Suku Baduy Dalam mereka memiliki identitas sebagai suatu suku yang memilih hidup terasing dan jauh dari kata modernisasi. Keunikan ini menjadi daya tarik sendiri bagi kegiatan pariwisata.

Pengertian kegiatan pariwisata, yaitu perjalanan individu atau sekelompok manusia dari satu tempat ke tempat lain dengan terencana dalam waktu tertentu. Kegiatan ini bertujuan pada rekreasi atau mendapatkan hasrat keinginannya terpenuhi (Burns, 2003: 10). Adapun pengertian menurut *World Tourism Organization*, yaitu :

“The activities of persons traveling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purpose,” (WTO dalam Smith, 1989).

Maksud definisi di atas ialah pariwisata sebagai kegiatan kelompok orang yang bepergian dan melakukan kegiatan menepati sebuah wilayah di luar lingkungan tinggal mereka. Setiap kegiatan pariwisata memiliki motif atau tujuan yang berbeda, seperti perjalanan bisnis, budaya serta lainnya. Dalam kegiatan wisata budaya Baduy Dalam sendiri, yaitu perjalanan yang bertujuan mempelajari suatu obyek yang dapat berwujud kebiasaan adat maupun tata cara hidup (Waluya *et al.*, 2021).

1.5.2.1 *Etnic Tourism*

Kebangkitan budaya terkadang dirangsang oleh minat dan permintaan wisatawan. Memang, pariwisata telah memberi beberapa kelompok sarana yang tidak tersedia untuk mendidik dunia luar tentang penderitaan mereka (Yang dan Wall, 2009). Pariwisata dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran kelompok etnis yang sedang dirusak oleh kekuatan internal dan eksternal, melindungi warisan budaya minoritas terpinggirkan, dan mempromosikan restorasi, pelestarian dan rekreasi atribut etnis yang dipandang sebagai sekarat atau ketinggalan zaman (Yang dan Wall, 2009). Adapun kerangka konseptual yang memandu penelitian ini, yaitu : Kerangka ini digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu sosial-budaya pariwisata etnis, membandingkan perspektif berbagai pemangku kepentingan, dan membahas strategi pembangunan. Kerangka tersebut terdiri dari tiga bagian:

- (1) Pemangku kepentingan utama; (2) masalah sosial budaya; dan (3) resolusi potensial. Pemangku kepentingan utama dalam pengembangan wisata etnik: empat kelompok pemangku kepentingan utama telah diidentifikasi sebagai unit analisis: (1) pemerintah di berbagai tingkatan; (2) pengusaha pariwisata; (3) suku bangsa; dan (4) wisatawan. Perspektif mereka tentang pariwisata etnis dan penilaian mereka tentang representasi dan keaslian budaya etnis dibandingkan. Masing-masing dari keempat kelompok pemangku kepentingan tersebut memiliki motif, tujuan, dan sasaran yang berbeda (Yang dan Wall, 2009).
- (2) Masalah sosial budaya: pengembangan dan promosi wisata etnik melibatkan sejumlah masalah atau kontradiksi sosial budaya yang harus ditangani terlebih dahulu melalui proses perencanaan. Ini termasuk perlindungan budaya minoritas, pemanfaatan pariwisata sebagai bentuk

pembangunan ekonomi, dan kebutuhan untuk memberikan pengalaman wisata yang memenuhi harapan pengunjung sekaligus memberikan pengembalian ekonomi yang memadai dari produk yang dianggap sesuai oleh masyarakat tuan rumah. Ketegangan utama pariwisata etnis dirangkum sebagai berikut:

- A. Regulasi negara versus otonomi etnik: konflik antara regulasi negara dan otonomi etnik merupakan karakteristik dari pariwisata etnik.
- B. Eksotisme budaya versus modernitas: kontradiksi antara keinginan turis akan eksotisme budaya dan keinginan masyarakat etnis akan modernitas adalah ketegangan lain. Eksotisme budaya diakui sebagai daya tarik utama bagi wisatawan dan menjadi dasar pengembangan pariwisata di komunitas etnis.

Namun, ada kekuatan penyeimbang dari komunitas dan dari beberapa lembaga pemerintah untuk mempromosikan integrasi politik, ekonomi, dan budaya dari kelompok-kelompok tersebut ke dalam masyarakat arus utama. Selain itu, sebagai akibat dari semakin tereksposnya gaya hidup modern melalui media dan ekonomi pasar, semakin banyak kaum minoritas yang menuntut manfaat modernisasi.

- C. Pembangunan ekonomi versus pelestarian budaya: pariwisata dapat menjadi strategi pembangunan ekonomi daerah yang efektif. Pembangunan membawa perubahan, tetapi tidak semua perubahan diinginkan. Ketika perubahan dramatis terjadi pada komunitas etnis, pelestarian budaya menjadi isu kritis.
- D. Keaslian versus komodifikasi budaya: untuk memenuhi permintaan akan keaslian, produsen pariwisata dan tuan rumah etnis, dimotivasi oleh peluang untuk menciptakan lapangan kerja dan pendapatan, memilih dan mengemas aspek-aspek budaya tertentu dan membuat representasi dan pertunjukan yang dipentaskan untuk dibuat. aspek

budaya lebih mudah diakses dan menarik bagi wisatawan. Namun, komodifikasi budaya dapat mendorong masyarakat lokal untuk mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan tuntutan pasar, yang mengakibatkan hilangnya aktivitas tradisional dan aspek otentik lainnya dari manifestasi budaya. Ketegangan ini memberikan gambaran luas dari perspektif yang berbeda untuk memahami dampak pariwisata etnis dan untuk mengkaji masalah sosial budaya terkait. Ketegangan tidak berdiri sendiri dan sulit untuk diukur, tetapi mereka memberikan cara yang mudah dipelajari untuk mempelajari pariwisata etnis.

Dalam tulisan ini, dimensi tersebut digunakan untuk mengatur dan membandingkan perspektif pemangku kepentingan dalam wisata etnik. Resolusi potensial, yaitu ketegangan yang teridentifikasi dari literatur dan kerja lapangan merupakan salah satu isu utama yang harus ditangani dalam proses perencanaan. Peningkatan perencanaan diusulkan untuk mempromosikan pengembangan pariwisata yang seimbang di masa depan untuk mengurangi dampak negatif dari pariwisata etnis. Peningkatan perencanaan terkait dengan keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih besar dan pertimbangan yang lebih besar terhadap isu-isu lingkungan dan sosial-budaya di samping alasan ekonomi. Pembangunan yang seimbang harus mempertimbangkan perspektif berbagai pemangku kepentingan sehingga tercapai keseimbangan antara kepentingan pemangku kepentingan dan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial.

- (3) Resolusi potensial: ketegangan yang teridentifikasi dari literatur dan kerja lapangan merupakan salah satu isu utama yang harus ditangani dalam proses perencanaan. Peningkatan perencanaan diusulkan untuk mempromosikan pengembangan pariwisata yang seimbang di masa depan untuk mengurangi dampak negatif dari pariwisata etnis.

Peningkatan perencanaan terkait dengan keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih besar dan pertimbangan yang lebih besar terhadap isu-isu lingkungan dan sosial-budaya di samping alasan ekonomi.

Pembangunan yang seimbang harus mempertimbangkan perspektif berbagai pemangku kepentingan sehingga tercapai keseimbangan antara kepentingan pemangku kepentingan dan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial.

1.5.2.2 *Host and Guest*

Dalam antropologi wisata, wisata budaya dapat menentukan posisi wilayah. Perhatian terhadap pariwisata oleh para antropolog tampaknya terkait dengan minat umum dalam kontak budaya dan perubahan sosio-kultural yang telah menghidupkan begitu banyak pertanyaan sosio-kultural kita dalam beberapa tahun terakhir (Hermans dan Graburn, 1985). Turis, seperti pedagang, majikan, penakluk, gubernur, pendidik, atau misionaris, dipandang sebagai agen kontak antar budaya dan, secara langsung atau tidak langsung, penyebab perubahan terutama di daerah yang kurang berkembang di dunia (Wulandari *et al.*, 2020). Menurut Adams (dalam Burns, 2003) analisis terbaru tentang kontak budaya menunjukkan bahwa pemahaman tentang situasi kontak langsung mungkin tidak cukup untuk sepenuhnya memahaminya. Beberapa referensi ke konteks yang lebih besar mungkin diperlukan.

Dalam kegiatan pariwisata budaya di kawasan Suku Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo. Memiliki beberapa keterikatan antara Suku Baduy Dalam, Wisatawan, Pemerintah serta WISUBA. Menurut Nunez (dalam Smith, 1989) wisatawan cenderung berpikir bahwa tuan rumah memiliki sesuatu hal yang lebih rendah dari mereka sehingga memicu rantai

perubahan dalam komunitas tuan rumah. Hubungan mereka hampir selalu bersifat instrumental, jarang diwarnai oleh ikatan afektif. Gagasan bahwa orang-orang dalam kontak tatap muka yang kurang lebih terus menerus, secara langsung, menjadi lebih mirip satu sama lain tidak boleh diabaikan hanya karena turis datang dan pergi. Pelanggan turis cenderung mereplikasi dirinya sendiri. Saat komunitas tuan rumah beradaptasi dengan pariwisata, dalam memfasilitasi kebutuhan, sikap, dan nilai turis, komunitas tuan rumah harus lebih menyerupai budaya turis. Itulah yang dimaksud oleh wisatawan yang mencari suasana liburan yang eksotis dan "alami" ketika mereka mengatakan bahwa suatu tempat telah "dimanjakan" oleh pariwisata, yaitu mereka yang sampai di sana sebelum mereka dan membutuhkan fasilitas rumah .

1.5.2.3 *Ethnic Boundaries*

Pada tahun 2020, sebagian Suku Baduy menolak dijadikan obyek pariwisata mereka menganggap bahwa hanya dijadikan tontonan, terlihat melalui intensitas banyak wisatawan yang melanggar aturan dikutip melalui (<https://travel.detik.com/travel-news/d-5082710/suku-baduy-tidak-menolak-wisatawan-asal> diakses 13 Februari 2023). Sehubungan dengan itu, hal ini menjadi pertimbangan pemerintah setempat mengenai kebijakan penempatan Suku Baduy menjadi obyek pariwisata. Penolakan Suku Baduy menjadi pertimbangan mengingat wilayah mereka dilindungi sebagai wilayah adat. Suku Baduy memang senang wisatawan yang datang ke daerahnya, apalagi membantu perekonomian orang di luar Baduy. Namun, permasalahan kegiatan pariwisata akhir-akhir ini menjadikan Suku Baduy hanya sebagai tontonan dan wisatawan yang hadir tidak menerapkan aturan yang sudah ditentukan. Dalam hal ini diperlukan strategi *boundary maintenance*, yaitu melibatkan kepentingan tamu maupun tuan rumah

dengan bertujuan dampak negatif pariwisata akan kalah dengan manfaat yang lebih, seperti keseimbangan budaya dan lainnya (Freedman dan Barth, 1970).

Batas apa yang diterapkan antara wisatawan dan Suku Baduy. Batas dimaksudkan, yaitu aturan adat serta kriteria yang membatasi Suku Baduy dengan wisatawan. Batas-batas sosial akan tetap ada dan lestari karena ciri suku bangsa sebagai golongan sosial yang askriptif akan terwujud sebagai kesukubangsaan, bersifat mendasar dan mendalam, dan didapat oleh setiap anggota suku bangsa sejak masa kelahirannya, melalui pembudayaan atau enkulturasi dan sosialisasi. Batas-batas sosial inilah yang menentukan apakah seseorang masuk ke dalam kelompok suku bangsa tertentu atau ia dikategorikan sebagai orang asing (Freedman dan Barth, 1970).

Menurut Amini *et al.*, (2018) mengatakan bahwa dalam melakukan analisa mengenai suku bangsa, Barth (1994) mengusulkan agar analisa dilakukan pada 3 (tiga) tingkatan yang berbeda, yaitu 1) tingkat mikro, 2) tingkat menengah dan 3) tingkat makro. Tingkat mikro dalam hal ini adalah di mana identitas dibangun yang berfokus pada individu dan interaksi antar mereka pada acara dan arena yang berbeda pada pengelolaan diri, konteks yang rumit pada hubungan sosial pengalaman tentang menilai diri sendiri, dan bagaimana simbol-simbol dipilih atau ditolak. Tingkat menengah diperlukan untuk menggambarkan proses yang menciptakan kolektivitas dan memobilisasi kelompok untuk berbagai tujuan dengan berbagai cara. Termasuk di dalamnya konsep yang seringkali ditampilkan media bahwa politik dari para elit adalah keinginan kelompok suku bangsa. Pada tingkat makro perhatian diberikan pada politik negara dan cara negara berurusan dengan kelompok dan kategori orang karena pemerintahan yang berbeda memiliki agenda yang berbeda untuk kelompok suku bangsa yang berbeda. Dalam hal ini batas sosial terlihat dalam sebuah interaksi antara kelompok etnik yang ingin mempertahankan kelompoknya (Suratri, 2019).

Kriteria batas ini disepakati oleh kelompok etnik yang menjadi bagian di dalamnya, dalam kegiatan pariwisata budaya antar Suku Baduy Dalam dan wisatawan ada batas yang diterapkan guna menjaga identitas dari Suku Baduy Dalam dalam hal ini kelompok etnik tidak hanya ditentukan oleh wilayah saja, tetapi juga berbagai macam cara untuk mempertahankannya. Bisa melalui mengungkapkan, pengukuhan secara intensif atau aturan nilai yang diakui dan dilaksanakan oleh anggotanya (Barth, 1969).

Suku Baduy menerapkan batas ini dalam menjalankan kegiatan pariwisata agar menjaga eksistensi mereka. Termasuk adat istiadat yang perlu dilestarikan, di antara masuknya nilai-nilai yang dibawa wisatawan yang hadir ke wilayah mereka. Etnis menembus banyak aspek pariwisata (Yang dan Wall, 2009), sementara pariwisata mempengaruhi etnis dalam berbagai cara. Pariwisata dapat memperkuat identitas etnik melalui promosi budaya etnik, seni, pertunjukan, dan festival (Hermans dan Graburn, 1985). Konstruksi identitas etnis atas dasar interaksi dengan pihak luar bukanlah fenomena baru, seperti yang ditunjukkan oleh (Barth, 1969). Namun, injeksi visualisasi, pengalaman, dan wacana wisatawan ke dalam konstruksi budaya semakin penting.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hal ini karena kata-data yang akan diperoleh berupa data narasi yang menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi seputar wisata Suku Baduy Dalam. Pendekatan pada penelitian ini, yaitu etnografi hal ini dipilih berdasarkan pada tujuan untuk mengetahui pandangan emik mengenai kehidupan serta fenomena budaya yang terjadi di Suku Baduy Dalam. Metode etnografi adalah pendekatan yang bersifat empiris yang memfokuskan untuk mendapatkan data analisis dan deskripsi yang mendalam tentang suatu

kebudayaan didasarkan penelitian lapangan yang bersifat intensif. Menurut Creswell (2012) “etnografi merupakan desain yang berisi prosedur penelitian bersifat kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai macam kelompok budaya yang memaknai pola perilaku keyakinan serta perkembangan kelompok dari waktu ke waktu.”

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian : Kampung Cibeo, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Rangkasbitung, Banten.

Waktu Penelitian : Desember 2022 - Februari 2023

Alasan pemilihan lokasi tersebut dengan mempertimbangkan bahwa kajian kebudayaan di daerah Cibeo dan yang berkaitan dengan pencahayaan wisata budaya serta posisi penempatan Suku Baduy dan batas sosial yang diterapkan belum banyak.

1.6.3 Penentuan Informan atau Narasumber Penelitian

Pemilihan informan menjadi salah satu hal yang penting dalam melakukan penelitian etnografi. Walaupun hampir semua orang dapat menjadi informan. Namun, tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik (Spradley, 2007). Oleh karena itu, perlu menentukan kriteria-kriteria informan yang akan dilakukan wawancara. Teknik yang digunakan peneliti untuk penentuan informan adalah *purposive sampling* karena teknik ini memilih informan dengan berbagai penilaian tertentu menurut kebutuhan peneliti sehingga dianggap layak untuk dijadikan sumber informasi/informan. Berikut kriteria partisipan dalam penelitian ini:

- A. Bersedia untuk menjadi partisipan dan terbuka dalam memberikan informasi penelitian.
- B. Tergabung dan aktif dalam kegiatan wisata budaya Suku Baduy.
- C. Berada pada usia 17 – 60 tahun.

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai ialah Suku Baduy Dalam, khususnya kelompok yang terlibat sebagai pelaku pariwisata di wilayah Suku Baduy Dalam. Diawali dengan melakukan wawancara bersama *tour guide*, yaitu Adi Purnama untuk mengetahui secara dalam mengenai motivasi dan kontribusi *stakeholder*. Kemudian, wawancara kepada Suku Baduy Dalam. Kemudian, wawancara dengan wisatawan di Baduy untuk mengetahui motif atau alasan saat berkunjung ke Suku Baduy. Terakhir kepada pihak – pihak yang melakukan kerja sama dengan Suku Baduy, seperti travel wisata Suku Baduy, serta pihak – pihak lain yang terlibat dalam kegiatan wisata budaya.

1.6.4 Pengumpulan Data

Adapun untuk mendapatkan data etnografi yang valid maka peneliti melakukan:

a. Observasi partisipan

Observasi partisipan dimaksudkan dengan peneliti mengamati secara langsung mengenai fenomena yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipan dengan cara mengikuti kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan wisata budaya Suku Baduy Dalam. Pengamatan dilakukan dengan memahami makna dibalik tingkah laku masyarakat dalam mempertahankan identitas mereka ketika berdampingan dengan wisatawan.

Peneliti melakukan upaya membangun hubungan dengan informan hingga mendapatkan pola relasi terintegrasi antara peneliti dan informan. Peneliti mengamati pola tindakan masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam proses kegiatan wisata budaya, seperti mengikuti pendakian dari kampung ke kampung, ikut menginap dan tinggal selama di Baduy selama tiga bulan, dan turut hadir dalam kegiatan kampung guna menjalin hubungan yang baik, yaitu acara wisata budaya, melakukan perladangan

hingga turut hadir dalam kegiatan sehari-hari perempuan Suku Baduy Dalam. Peneliti mengamati perilaku yang berhubungan dengan kegiatan wisatawan. Sembari melakukan observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan, yakni mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pola perilaku masyarakat Suku Baduy Dalam saat melakukan kegiatan wisata mulai dari penyambutan wisatawan hingga kepulangan wisatawan.

b. Wawancara secara mendalam

Ciri khas dalam penelitian etnografis ialah sifatnya yang dalam. Wawancara etnografis dimaksudkan sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban (Spradley, 2007). Wawancara memasukan beberapa unsur dimaksudkan dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian secara eksplisit kepada informan. Peneliti menganggap informan sebagai pihak yang akan bercerita membagikan pengetahuannya sehingga cara ini mampu membangkitkan suasana percakapan dua arah. Peneliti mengarahkan pembicaraan ke arah yang merujuk pada penemuan pengetahuan budaya informan.

Pengajuan pertanyaan dengan menggunakan teknik pertanyaan etnografis, yaitu diawali dengan menggunakan pertanyaan deskriptif yang bertujuan mendapatkan gambaran data umum dari pernyataan informan. Kemudian, diikuti pertanyaan struktural guna mengetahui domain unsur – unsur dasar dalam pengetahuan budaya informan, yaitu pengetahuan seputar aktivitas yang berkaitan dengan wisata budaya. Pertanyaan ini memungkinkan peneliti menemukan bagaimana informan mengorganisir pengetahuannya. Peneliti juga menggunakan pertanyaan kontras, seperti dampak kegiatan wisata budaya yang dilaksanakan Suku Baduy Dalam dengan mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa asli informan guna menemukan dimensi makna yang dipakai informan. Penggunaan bahasa dalam mengajukan pertanyaan juga sangat diperhatikan dalam melakukan wawancara etnografi,

yakni peneliti melakukan wawancara dengan menyesuaikan penggunaan bahasa masyarakat setempat. Dalam melakukan wawancara, peneliti juga memperhatikan bahasa tubuh melalui mimik dan ekspresi dari informan untuk mendapatkan data yang mendalam sehingga data dapat diuraikan secara holistik.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data berupa dokumentasi digunakan oleh penulis guna mendukung metode pengumpulan data yang lainnya, dokumentasi berupa foto-foto kegiatan seputar keseharian Suku Baduy Dalam dan lampiran dokumen.

1.6.5 Analisis Data

Sebelum melakukan wawancara sistematis, peneliti mempelajari perilaku masyarakat melalui observasi. Kesan – kesan dalam pengamatan ini akan dicatat atau didokumentasikan sebagai catatan etnografis. Catatan akan dianalisis yang kemudian, dideskripsikan secara etnografis. Guna mendapat validitas observasi maka dilakukan wawancara secara sistematis setelah mendapatkan pengetahuan dasar tentang perilaku yang terkait dengan wisata budaya Suku Baduy dan hal-hal yang telah penulis amati. Analisis wawancara dilakukan dengan menemukan data tentang simbol dan penempatan makna perilaku masyarakat. Data yang didapat akan direduksi dengan cara memilih jawaban yang terkait dengan tema penelitian, yaitu berkaitan dengan keseharian Suku Baduy Dalam dan pariwisata budaya. Data tersebut kemudian, dianalisis sesuai dengan rumusan masalah serta ditunjang oleh teori yang digunakan. Setelah melakukan analisis, tahap terakhir ialah membuat kesimpulan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan analisis model Spradley dengan berladaskan pada menentukan lokasi dan pengumpulan data secara berlangsung dan setelah pengumpulan data pada periode tertentu. Saat wawancara berlangsung peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban

yang diwawancarai. Bila hasil wawancara memuaskan peneliti melakukan pertanyaan kembali (Spradley, 2007).

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1 : Pendahuluan

Dalam bab ini disajikan latar belakang yang menjadi bagian awal menuju pembahasan dan sebagai alasan mengapa penelitian ini diperlukan. Dalam Bab 1 telah disajikan gap penelitian serta fakta yang didapatkan dari sumber-sumber terpercaya guna menjadi penguat pentingnya penelitian dilakukan. Bab 1 berisi rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, tempat, waktu dan obyek penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 : Gambaran Umum

Di dalam BAB 2 penulis memberikan uraian mengenai wilayah masyarakat Suku Baduy agar mendapat gambaran kepada pembaca mengenai lokasi penelitian. Uraian yang diberikan di dalam bab ini berisi letak geografis wilayah yang mereka diami kondisi demografis, sejarah masyarakat Suku Baduy Dalam, dan perkembangannya. Serta perbedaan Kampung Cibeo dengan kampung lainnya.

BAB 3 : Gambaran Khusus

Bab mengenai gambaran khusus ini memberikan uraian pokok pembahasan. Gambaran khusus berisi analisis ringan deskripsi masyarakat Suku Baduy Dalam, meliputi identitas, simbol-simbol, kegiatan masyarakat Suku Baduy Dalam.

BAB 4 : Pembahasan dan Hasil Penelitian

Bab ini merupakan bab yang terpenting dalam penelitian, bahasan yang diberikan mengenai data hasil penelitian di lapangan yang mempunyai korelasi dengan permasalahan serta tujuan yang hendak dicapai dalam pendahuluan. Data-data yang penulis dapatkan ketika melakukan penelitian lapangan penulis

analisa serta sajikan di dalam bab ini dalam bahasan yang informatif bagi pembaca.

BAB 5 : Penutup

Di dalam bab penutup akan berisi mengenai intisari dari bab pembahasan dan hasil penelitian serta saran-saran dari penulis. Simpulan yang diberikan penulis berisi mengenai temuan-temuan pokok hasil analisis penelitian yang menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG CIBEO SEBAGAI WISATA BUDAYA SUKU BADUY DALAM

Kampung Cibeo merupakan salah satu kampung yang didiami oleh Suku Baduy Dalam kampung ini terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Adapun dua kampung lainnya, yaitu Cikatawarna dan Cikeusik. Kampung Cibeo setiap minggunya memberikan kesempatan kepada masyarakat luar untuk melakukan silaturahmi atau wisata budaya. Sehubungan dengan itu, keterbukaan Kampung Cibeo sebagai satu-satunya daerah yang terbuka dengan kegiatan saba budaya.

2.1 Letak Geografis

Suku Baduy bermukim di wilayah desa yang disebut Desa Kanekes. Desa Kanekes sendiri terletak pada koordinat $6^{\circ}27'27''$ – $6^{\circ}30'0''$ LS dan $108^{\circ}3'9''$ – $106^{\circ}4'55''$ BT (Permana, 2001). Suku Baduy menempati wilayah tepat di kaki pegunungan Kendeng yang berjarak sekitar 40 km dari stasiun Rangkasbitung. Desa Kanekes memiliki luas wilayah sekitar 5.136 hektar terdiri dari 2.136 hektar lahan budidaya dan 3.000 hektar hutan lindung

(<https://www.insiden24.com/ragam/pr-3964542604/sejarah-Sunda-badui-1-sub-etnis-suku-Sunda-yang-menutup-diri-dari-dunia-luar>, diakses 27 Februari 2023).

Menurut Indrawardana (2013) Kampung Cibeo yang merupakan wilayah di Desa Kanekes salah satu daerah yang hanya dapat ditempuh dengan jalan kaki dengan rentang waktu 4-8 jam. Lokasi Kampung Cibeo terletak di daerah dengan ketinggian ± 300 meter di atas permukaan laut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 40 yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan) dengan suhu rata-rata 20 °C. Kampung ini terletak di daerah sebelah timur hutan lindung, sebelah barat Ibu Kota Jakarta dan 65 km sebelah selatan Ibu Kota Serang.

yang cukup terjal dan alam yang masih terjaga. Hal ini karena kawasan mereka yang termasuk dalam Cagar Budaya Pegunungan Kendeng seluas 5.136 hektar di kawasan Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Kondisi ini membuat Suku Baduy Dalam memiliki kekayaan alam yang indah dan memanfaatkannya dengan berladang. Secara pembagian tata guna lahan Suku Baduy memiliki pengetahuan dengan tiga macam tata guna sesuai dengan fungsinya. Lahan tersebut terbagi atas guna lahan, lahan usaha pertanian. Dalam pembagian ini lahan pertanian di wilayah Baduy digunakan seluas 2.585,29 ha atau 50,67%. Penggunaan lahan ini ditanami sebesar 709,04 ha dan lahan yang tidak ditanami sebesar 1.876,25 ha.

Selanjutnya, penggunaan lahan untuk permukiman atau tempat tinggal sebesar 2,50 ha atau 0,48. Sisa dari pembagian lahan ini, yaitu sebesar 2.492,06 ha atau 48,85% merupakan hutan lindung bias subur dan menghidupi desa (Suparmini, 2013). Suku Baduy Dalam dikenal dengan konservasi alamnya dan memanfaatkannya untuk menghidupi keluarganya. Sehubungan dengan itu, Suku Baduy Dalam adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya terisolasi dunia luar. Dengan gaya hidup tradisional dan lingkungan masyarakat yang tertutup kurang lebih 400 tahun. Hal ini juga mendukung mereka terisolasi dari tekanan sosial dan hidup di antara gunung serta hutan. Kondisi ini membuat mereka hidup tentram meski letak wilayah mereka hanya 100 kilometer dari Ibu Kota Jakarta.

Menurut Aprilia (2022) Suku Baduy Dalam tidak mengenyam pendidikan hal ini didasarkan aturan adat yang berlaku. Jika mereka sekolah mereka akan pintar dan menipu orang lain. Untuk belajar membaca dan berhitung mereka akan belajar melalui *ambu*¹ mereka akan belajar membaca secara perlahan tidak dibatasi usia. Sehubungan dengan itu, Suku Baduy Dalam tetap belajar membaca dan berhitung melalui buku-buku yang dibawa wisatawan maupun bungkus kemasan makanan ringan. Meskipun mereka tidak diperbolehkan sekolah formal,

¹ *Ambu* adalah panggilan untuk perempuan Suku Baduy Dalam yang sudah menikah.

Suku Baduy Dalam tetap bisa belajar hal ini diperlukan karena interaksi mereka dengan wisatawan yang menuntut mereka untuk bisa membaca serta berhitung. Pada kegiatan jual beli seperti madu, cinderamata dan hasil panen juga membutuhkan hal tersebut. Menurut Waluya *et al.* (2021) pada tahun 2020 tercatat kurang lebih 4.000 KK dan sekitar 14.860 jiwa yang menyebar dalam 68 kampung serta terbagi atas Baduy Dalam dan Baduy Luar. Pembagian kerja Suku Baduy, yaitu perempuan membantu dalam kehidupan di dapur dan suami melakukan kegiatan aktivitas berladang. Adapun tanaman yang ditanam di daerah Kampung Cibeo adalah kencur, jahe dan untuk dijual lalu sisanya padi untuk dimasukkan ke *leuit*². Padi tidak boleh dijual berdasarkan fungsi kebutuhan acara adat mereka, seperti lamaran, pernikahan dan sebagainya.

2.3 Sejarah Masyarakat Suku Baduy Dalam

Masyarakat Suku Baduy Dalam terbagi atas tiga wilayah, di antaranya kampung Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo. Dalam menjalankan kehidupannya Suku Baduy Dalam mereka terpusat oleh *pu'un* sebagai ketua adat, saat menjalankan tugas dibantu oleh *jaro* bertugas sebagai wakilnya. Menurut Sujana (2020), panggilan kata “Baduy” sendiri berawal dari peneliti Belanda hal ini berdasarkan melihat kemiripan antara masyarakat di sini dan suatu masyarakat di Bedouin dan Badawi di wilayah Timur Tengah. Kesamaan yang dimiliki, yaitu melalui pola hidup mereka yang berganti-ganti karena melihat tingkat kenyamanan untuk ditempati. Namun, dalam keberjalanannya ada beberapa yang menyebutkan bahwa asal usul nama Baduy sendiri, yaitu berasal dari Sungai Cibaduy terletak di bagian utara Desa Kanekes.

Terdapat pendapat lain menurut Wilodati (1992) mengenai asal mula kata Baduy, kalau kata Baduy berasal dari kata “Budha” yang berganti menjadi “Baduy”. Pendapat lain mengatakan bahwa Baduy berasal dari kata “Baduyut” atau kampung yang terdapat banyak pohon baduyut, pohon hampir mirip dengan

² *Leuit* adalah tempat penyimpanan padi. Biasanya, padi dalam *leuit* hanya digunakan pada acara adat tertentu.

pohon beringin. Berdasarkan penampilan atau cara berpakaian dan karakteristik Suku Baduy didukung oleh cerita rakyat Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten bahwa Suku Baduy berasal dari Kerajaan Pajajaran, Banten, dan suku campuran. Kisah atau cerita ini disebutkan oleh kerajaan Pajajaran didesak oleh masuknya agama Islam oleh sebab itu Prabu Siliwangi yang saat itu menjadi pemimpin kerajaan makin terhimpit hal ini disebabkan oleh banyaknya rakyatnya yang memeluk agama Islam. Akhirnya karena situasi ini pemimpinan bersama senopati dan punggawanya³ memasuki hutan ke arah selatan yang mengikuti alur hulu sungai. Keturunan inilah yang dianggap sebagai keturunan kerajaan Pajajaran yang menempati wilayah Kampung Cibeo, Baduy Dalam.

Dalam versi lain adapun cerita bahwa asal usul Suku Baduy, yaitu bahwa Raden Kian Santang telah memeluk agama Islam hal ini berdasarkan Sayyidina Ali menginginkan adanya penyebaran agama Islam di daerah Kerajaan Pajajaran. Sebagai ayah dari Raden Kian Santang, Prabu Siliwangi menentang hal tersebut mengingat bahwa kepercayaan Hindu Budha sudah dianut mereka. Untuk menghindari konflik dan perpecahan di antara Raden Kian Santang dan Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi memilih menjauh dan mengasingkan diri dengan kurang lebih 40 pengikutnya. Mereka melakukan perjalanan ke daerah ujung barat dari Pulau Jawa atau tepatnya di wilayah Lebak, Banten. Saat menetap di daerah tersebut Prabu Siliwangi mengganti gelarnya dengan Prabu Kencana Wungu. Daerah Baduy Dalam di antara Cibeo, Cikeusik, dan Cikatawarna Prabu Siliwangi tinggal di sana dan menetap hingga suatu saat nanti akan terjadi kembali peperangan saudara antara penganut agama Islam yang direpresentasikan oleh Ki Saih atau individu yang memiliki bulu di tubuhnya mirip, seperti kera. Ki Saih memohon kepada para wali agar memenangkan kebenaran (Sujana, 2020: 82).

Sejarah asal usul Suku Baduy dari Banten disebutkan bahwa datangnya Sultan Hasanudin di Banten menjadikan Prabu Pucuk Umum sebagai Senopati di daerah

³ Senopati dimaksudkan sebagai panglima perang, sedangkan punggawa adalah pengawal.

Banten. Akibatnya, terhimpitnya Prabu Pucuk Umum bersama prajuritnya meninggalkan tahta di Banten. Mereka memasuki hutan belantara dan melakukan perjalanan dari Ciujung sampai ke hulu sungai. Daerah penulusuran ini disebut “a”, artinya tempat sunyi untuk meninggalkan perang. Hingga saat ini daerah tersebut dianggap keramat yang diberi nama GOA atau Arca Domas. Keturunan kampung Cikeusik, Baduy Dalam (Kartawinata, 2020 :106).

Asal usul Suku Baduy berasal dari suku campuran disebutkan bahwa pada waktu itu terdapat sekelompok orang yang melanggar adat yang berasal dari daerah Banten, Sumedang, Priangan, Cirebon, Bogor. Mereka dibuang ke daerah tertentu karena melanggar adat. Beberapa individu bagian dari mereka pergi ke daerah perkampungan dan terdapat juga yang pergi ke hutan belantara. Sebagiannya terpencair ke daerah sungai Ciberang, Ciujung, dan sungai Cisimeut yang secara langsung menuju ke hulu sungai (Fourtofour, 2012).

Menurut (Adimihardja, 2000) sistem kepercayaan yang dianut oleh Suku Baduy, mereka adalah keturunan Nabi Adam atau dikenal dengan *Batara Cikal*, yaitu salah satu dari ketujuh dewa atau batara yang diberikan tugas untuk turun ke bumi. Nabi Adam dalam kepercayaan mereka mempunyai tugas bertapa untuk menjaga ketentraman dunia. Sistem kepercayaan atau agama mereka menganut sistem Sunda Wiwitan. Dalam Sunda Wiwitan sendiri menganut pemujaan kepada arwah nenek moyang. Keberjalanannya waktu di samping aturan adat yang berlaku, Suku Baduy juga mengikuti kepatuhan sistem pemerintahan yang ada. Hingga saat ini Suku Baduy menjalankan sistem pemerintahan nasional dan aturan adat yang berlaku. Aturan keduanya berjalan tanpa berbenturan dan bertolak belakang. Suku Baduy Dalam, sejak dahulu dikenal dengan memegang *pikukuh* yang cukup kuat hal ini berdasarkan keyakinan mereka bahwa menjaga alam dan menjaga aturan adat adalah bentuk ibadah yang harus tetap terus dipegang. Meskipun, tanpa dilihat oleh *pu'un* atau ketua adat mereka. Suku Baduy Dalam percaya bahwa alam adalah bagian dari kehidupan mereka dan kehidupan terasing dan sederhana adalah pilihan hidup.

Hal ini seperti yang dikatakan Adi Purnama (25) sebagai *tour guide* :

“Suku Baduy katanya keturunan Pajajaran, akan, tetapi orang Baduy menolak karena tidak ada sangkut pautnya dengan Pajajaran. Kalau kita bicara masalah Pajajaran jaman kerajaan Hindu pasti ada patung toh? Kenapa orang Baduy kalau keturunan Pajajaran tidak ada patung? Karena mereka menjunjung tinggi leluhur makanya tidak ada patung. Karena mereka menjunjung tingginya leluhur bukan patung.”

(Wawancara pada 22 Desember 2022).

Suku Baduy Dalam khususnya di Kampung Cibeo. Mereka lebih setuju bahwa asal usul mereka berasal dari Nabi Adam yang turun di hutan larangan mereka.

“Banyak lagi mereka yang mengatakan bahwa mereka keturunan dari tujuh dewa. Tidak ada sangkut pautnya dengan di sini, hal ini berdasarkan bahwa adanya hutan larangan. Salah satunya menjadikan kiblatnya orang Baduy itu hutan larangan. Akan tetapi untuk kiblatnya orang muslim itu di Mekkah. Orang Baduy percaya bahwa di hutan larangan nabi Adam turun di sana.”

(Wawancara pramuwisata pada 22 Desember 2022).

Hutan larangan berlokasi di daerah sebelah selatan Suku Baduy Dalam, hutan ini memiliki lokasi paling dalam dan memiliki ketinggian yang cukup di antara hutan lainnya. Hutan larangan juga berisi kekayaan alam dengan tanaman beragam. Di antaranya, adalah semak perdu, rerambatan dan paku-pakuan. Hutan ini masih terjaga secara alami terlihat masih ada keberadaan beragam satwa di dalamnya. Semakin tertutupnya hutan, semakin terjaga keasliannya. Termasuk kekayaan alamnya yang masih terjaga, seperti sumber mata air, hingga keanekaragaman hayati. Dengan demikian, hutan larangan juga bukan hanya sebagai tanah leluhur yang harus dijaga melainkan sebagai sumber kehidupan (Suparmini, 2013).

Suku Baduy Dalam percaya bahwa hutan larangan sebagai tanah suci yang tidak boleh dimasuki oleh orang lain, selain orang Baduy sendiri. Hutan larangan juga sebagai salah satu tempat sakral bagi mereka. Hutan larangan menjadi salah

satu tempat yang memang disucikan bagi mereka, masyarakat luar dilarang melakukan penebangan, bahkan satu helai daun sekalipun. Melihat pandangan hidup mereka sebagai bentuk ibadah adalah menjaga alam dari kerusakan. Bagi Suku Baduy Dalam apa yang diberikan Tuhan harus dijaga. Apa yang ada tidak boleh dirusak, mereka juga percaya bahwa dari sana Nabi Adam turun hingga menjadi kiblat mereka sendiri.

Berbicara Suku Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo sendiri mereka memiliki sejarah kebudayaan yang cukup menarik. Hal ini terlihat dalam kegiatan dan aktivitas hidup mereka memiliki pandangan hidup di dalamnya. Pandangan ini menjadi keunikan sendiri. Dengan pola hidup sederhana, menjaga alam sebagai bentuk ibadah, *pikukuh* yang masih diterapkan serta pola hidup yang jauh dari kata teknologi dan modernisasi menjadi daya tarik sendiri.

Suku Baduy Dalam sangat menjunjung adat istiadat mereka termasuk tempat yang mereka anggap suci dan berkaitan dengan tanah leluhur mereka. Berkaitan dengan ini, untuk menjaga keberadaan Suku Baduy Dalam melakukan penerapan yang cukup ketat untuk tamu atau orang di luar Suku Baduy yang hadir ke wilayah-wilayah yang menjadi suci bagi mereka.

2.4 Perkembangan Suku Baduy

(Muslih, 2021) mengatakan bahwa Suku Baduy pada saat ini terbagi atas tiga istilah. Istilah ini dibentuk melalui asal usul, serta kategori yang sama. Kategori tersebut adalah “Baduy Tangtu” atau kategori untuk Baduy Dalam, dan “Baduy Panamping” disebut sebagai Baduy Luar, serta yang terakhir “Baduy Dangka” untuk istilah masyarakat Baduy yang merupakan pecahan “Baduy Panamping”. Istilah Baduy yang beragam, istilah untuk Baduy Dalam, yaitu “Baduy Tangtu” dan istilah “Baduy Panamping” untuk Baduy Luar. Ditinjau dari istilah ini, yaitu mewakili dari masyarakat Baduy sendiri sebagai pewaris dan keaslian budaya dan kesukuan yang mereka miliki. Mengutip pendapat (Senoaji, 2010) hal ini ditunjukkan oleh tingkat ketaatan dan kesadaran mereka untuk menutup diri dari

segala hal yang mempengaruhi mereka yang dianggap membawa pengaruh negatif. Tangtu adalah bagian kelompok yang dikenal Baduy Dalam, paling mengikuti aturan adat, yaitu warga yang tinggal berada di tiga Kampung Cikertawana, Cikeusik dan Cibeo.

Menurut Misno dan Kurnia (2021) istilah ini dimaksudkan juga bahwa Suku Baduy Luar adalah komunitas masyarakat Baduy yang ditugaskan sebagai penyangga, penyaring serta pelindung sebagai jembatan silaturahmi dengan pihak-pihak yang berada di luar Baduy. Hal ini disifatkan sebagai penghargaan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kenegaraan yang merepresentasikan suku bangsa bagian dari Indonesia. Untuk itu mereka sama-sama memiliki hak dan kewajiban.

Mengutip Karisman (2019) Suku Baduy suatu kelompok yang memang hidup terasing dari lingkungan masyarakat biasanya. Mereka hidup dengan menganut sistem nilai dan gaya hidup tradisional. Sejak keberadaannya ratusan tahun lalu, Suku Baduy sendiri sudah berinteraksi dengan masyarakat lain. Hingga pada tahun 1960-an keterbukaan Suku Baduy mengizinkan orang dari luar Baduy untuk menginap dan berkomunikasi secara langsung dengan mereka. Suku Baduy Dalam sangat senang apabila ada masyarakat luar yang datang ke wilayahnya. Sejak dahulu sebelum keadaan adanya kegiatan wisata, menurut Septiana (2016) Suku Baduy Dalam menyambut hangat karena mereka menjunjung tinggi nilai silaturahmi dalam falsafah hidup mereka. Pepatah mereka dalam kehidupan sosial, yaitu *“Lamun diciwtnyeri ulah sok nyiwit batur”*, kalau dicubit sakit jangan, mulai mencubit orang lain. Makna ini bahwa Suku Baduy Dalam menjunjung nilai ketentraman bahwa jangan saling mengusik. Masyarakat luar yang berinteraksi dengan mereka, harus mengikuti aturan adat yang ada.

Dengan pandangan pepatah mereka, Suku Baduy Dalam memberikan aturan pada diri mereka dan ada beberapa aturan yang memang tidak berlaku untuk orang di luar Baduy. Mereka mentolerir keberadaan orang di luar Baduy dengan memberikan aturan yang tidak sama ketatnya dengan mereka. Akan tetapi, ada

beberapa poin yang memang tamu atau orang di luar Baduy harus mengikuti aturan ini. Dalam kepercayaan mereka, misalnya tidak boleh menggunakan bahan kimia yang merusak alam, tidak boleh merusak tanaman yang ada serta menjaga alam selama mereka di sana. Tidak hanya itu, orang di luar Baduy juga tidak boleh menginjak hutan larangan dan kawasan yang dianggap sakral.

Perkembangan Suku Baduy Dalam tidak terlalu pesat dalam dunia modernisasi mereka masih menjunjung tinggi nilai adat istiadat. Berbeda dengan Suku Baduy Luar yang sangat adaptif terhadap dunia modernisasi. Meski demikian, mereka saling melengkapi untuk selaras akan kehidupan mereka percaya bahwa bahwa makna hitam putih kehidupan. Tersirat juga dalam pola kehidupan mereka yang dibagi beberapa lapisan. Semakin dalam wilayah tinggal mereka semakin jauh dari modernitas dan mempertahankan ketaatan (Aprilia, 2022: 31).

Suku Baduy Dalam memiliki pola hidup yang jauh dari kata teknologi canggih hal ini disebabkan pada bentuk ketaatannya pada aturan adat yang bersangkutan dengan kepercayaan leluhur mereka. Teknologi canggih dan modernisasi termasuk larangan yang tidak boleh ada dalam kehidupan Suku Baduy Dalam atau Baduy Tangtu. Aturan ini masih menjadi pedoman yang dipegang teguh.

Perkembangan sosial budaya Suku Baduy Dalam terhadap aturan adat memang tidak mengalami perubahan yang cepat, seperti yang dialami Baduy Luar. Namun, dalam hati Suku Baduy Dalam sendiri mereka ingin menggunakan alat yang canggih. Akan tetapi, bagi mereka aturan adat adalah hal paling utama dalam kehidupan mereka. Modernisasi, teknologi alat canggih serta lainnya yang dapat mengganggu kehidupan mereka akan merusak pedoman hidup mereka sendiri. Perkembangan zaman yang pesat harus dibarengi dengan filterisasi kehidupan yang ketat, dengan adanya aturan dan batas ini mereka meyakini bahwa kehidupan sederhana dan terasing adalah pedoman mereka. Terlihat dari alat-alat tradisional yang mereka gunakan dalam sehari-hari (Aprilia, 2022: 32).

Kampung Cibeo yang bertempat di Baduy Dalam sendiri masih menjaga aturan adat mereka meski Kampung Cibeo sebagai salah satu kampung yang

memiliki potensi besar terhadap perubahan. Hal ini disebabkan karena Kampung Cibeo salah satu kampung yang terbuka pada tamu di luar Baduy. Terlihat dari kegiatan *open trip* atau jasa perjalanan Kampung Cibeo sebagai salah satu tujuan wisatawan. Pada perkembangannya kegiatan wisata ini berganti nama sesuai dengan aturan yang ada, yaitu Peraturan Desa nomor 01 Tahun 2007 tentang Saba Budaya dan Perlindungan Masyarakat Adat Tatar Kanekes (Baduy). Saba budaya sendiri memiliki arti silaturahmi pergantian ini atas nama permintaan masyarakat Suku Baduy yang merasa dijadikan obyek wisata.

Dalam perjalanannya sendiri, Kampung Cibeo menyadari pentingnya silaturahmi dan menyambut hangat tamu dari luar Baduy. Berhubungan dengan itu, meski ada kegiatan wisata Kampung Cibeo tetap menerapkan aturan dan batas yang sudah ditetapkan untuk wisatawan yang hadir ke daerahnya. Perkembangan yang pesat saat ini adalah maraknya jasa *open trip* yang hadir ke daerahnya serta orang-orang dari luar Baduy yang silaturahmi kepada masyarakat Suku Baduy Dalam khususnya masyarakat Kampung Cibeo sendiri. Disamping hal itu Baduy yang memiliki tiga bagian daerah dan fungsinya memiliki peran-peran yang membantu menjaga aturan adat yang ada, serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Menurut Sujana (2020) perubahan budaya pada masyarakat Suku Baduy sendiri terlihat dalam maraknya penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi, seperti telepon seluler. Terlihat pula penggunaan televisi. Perubahan yang ada diakibatkan karena kurang puasnya masyarakat Suku Baduy terhadap teknologi mereka yang berlingkup dalam kehidupan mereka sendiri. Mereka ingin memiliki pengetahuan yang lebih serta perubahan ini ada akibat mengikuti tren dari luar. Perubahan ini terjadi pada Baduy Luar saja, Baduy Dalam tetap memegang *pikukuh* yang ada.

Hal ini diterangkan juga oleh Adi Purnama dalam wawancara

“Sebenarnya, aturan yang diterapkan tetap sama, itu mengapa Baduy Dalam tetap memegang *pikukuh* karena manusia kalau sudah di stir

nafsu tidak akan pernah puas akan terus melebihi dan tidak bersyukur apa yang ada.”

(Wawancara pramuwisata pada 26 Desember 2022)

Perkembangan Suku Baduy Dalam tidak dipengaruhi oleh modernisasi karena mereka percaya jika manusia sudah mengikuti nafsunya akan tidak terkendali dan tidak memiliki rasa syukur yang ada. Itu sebabnya mengapa Suku Baduy Dalam memegang teguh aturan yang ada. Dalam kehidupan yang ada Suku Baduy Dalam atau Baduy Tangtu memiliki pedoman hidup sederhana.

Kehidupan bercocok tanam dan berladang juga masih menjadi prioritas utama sebagai mata pencaharian mereka. Terlihat dalam kesehariannya mereka menghabiskan waktu itu berladang dan memiliki dua tempat tinggal, yaitu rumah di Baduy Dalam untuk beristirahat dan rumah di ladang digunakan untuk tinggal selama kegiatan bercocok tanaman. Adapun tanaman yang ditanam adalah jahe, pisang, kencur dan lainnya. Ada satu tanaman yang tidak mereka jual meski tanaman ini wajib dimiliki masyarakat Baduy, yaitu padi. Padi bagi masyarakat Suku Baduy Dalam hanya digunakan untuk keperluan adat saja. Setiap menikah masyarakat Suku Baduy Dalam wajib memiliki cadangan padi untuk keperluan adat.

Untuk sistem kepercayaan yang mereka percayai, yaitu agama leluhur bernama Sunda Wiwitan. Bagi masyarakat Suku Baduy sendiri agama adalah hal paling urgensi yang harus mereka terapkan dalam kehidupan. Pada dasarnya, persoalan agama dan kepercayaan ini memiliki basis yang sama antara Suku Baduy Dalam dan Baduy Luar. Akan tetapi, bagi mereka yang ingin memeluk agama Islam mereka bermukim di luar kawasan Suku Baduy Dalam dan Luar. Terlihat dalam realitas yang ada mereka menetap di kawasan Kampung Landeuh terletak di Desa Bojong. Budiman dan Mukrim (2020) mengatakan bahwa terdapat masjid yang mendukung kegiatan beribadah mereka. Segala aktivitas

keagamaan mereka cukup mudah dilakukan meski harus keluar dari kawasan Baduy sendiri.

Secara perkembangan pendidikan, masyarakat Suku Baduy Dalam tidak mengenyam pendidikan formal. Namun, mereka belajar menggunakan buku yang dihibahkan oleh masyarakat luar sehingga mereka dapat membaca dan menulis walau sedikit terhambat dan prosesnya tidak secepat anak-anak sebayanya. Bagi mereka sekolah formal dan kecerdasan akan menipu orang lain itu sebabnya mereka tidak bersekolah. Di luar kawasan Baduy Luar sekitar 3 meter dari perbatas terdapat sekolah-sekolah formal. Sekolah tersebut digunakan untuk masyarakat luar Baduy tidak diperuntukkan untuk Baduy Dalam dan Baduy Luar (Aprilia, 2022:28).

Jika aturan adat serta ketentuan yang mengikat mereka ini dilanggar maka hal utama yang dilakukan adalah diberikan teguran, yang kedua dihukum selama 40 hari dan ketika mereka akan terkena getahnya dengan kepercayaan mereka sendiri, yaitu *kualat*⁴. Prinsip dan aturan ini harus dilaksanakan tanpa terkecuali. Bahkan hingga sekarang *pikukuh* yang ada tetap sebagai pedoman.

2.5 Ciri Khusus Kampung Cibeo

Kampung Cibeo memiliki ciri khusus, yaitu sebagai wilayah yang memiliki *pikukuh* yang kental namun, terbuka dengan masyarakat luar. Karakteristik ini menjadi daya tarik sebagai wisatawan yang berkunjung ke kawasan mereka. Sehubungan dengan itu, Kampung Cibeo memiliki perbedaan dengan Kampung Cikeusik dan Cikatawarna yaitu dengan ciri khusus corak mereka sendiri. Menurut Ayah Dharma (45) sebagai warga Kampung Cibeo :

“Kalau setiap kampung itu memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing, misalnya kalau Cibeo terkenal dengan pertaniannya,

⁴ *Kualat* dimaksudkan pada kena tulah atau akan mendapat bencana.

sedangkan Cikatawarna terkenal dengan keagamaan dan Cikeusik terkenal dengan pengobatan.”

(Wawancara pada 04 Februari 2023).

Kampung Cibeo juga memiliki keunikan dengan keterbukaan mereka dengan wisatawan hal ini karena sejarah nenek moyang mereka sudah melakukan itu. Bagi mereka, silaturahmi adalah hal penting selama tidak mengganggu dengan keseharian mereka bertani. Kampung Cibeo yang harus ditempuh dengan jalan kaki selama delapan jam. Dengan berdampingan kawasan Cikatawarna memiliki perbedaan di antara keduanya, hal ini terlihat melalui kunjungan wisatawan yang hanya diperbolehkan di kawasan Kampung Cibeo. Cikatawarna dan Cikeusik memilih menutup diri didasarkan pada bahwa mereka tidak ingin kehidupan sehari-hari mereka terganggu adanya kegiatan wisatawan.

Sehubungan dengan itu, kawasan Kampung Cibeo yang lekat akan kegiatan pariwisata budaya tetap menjaga nilai-nilai *pikukuh* mereka. Hal ini terlihat dalam penerapan aturan adat dalam menjalankan kegiatan pariwisata budaya. Demikian juga, menurut Zid *et al.* (2017) kehidupan Suku Baduy Dalam tidak mudah berubah mereka tidak mudah terpengaruh dunia luar meskipun terbuka akan kegiatan yang ada. Terlihat dalam kegiatan Suku Baduy Dalam di Kampung Cibeo yang tetap berladang dan menerima tamu atau wisatawan dari luar, merupakan representasi bahwa Suku Baduy Dalam adalah suku yang memiliki pilihan hidup untuk relatif terbuka pada masyarakat luar. Kampung Cibeo sendiri yang memiliki corak kehidupan masyarakat adat yang menggantung kehidupan pada pertanian atau berladang tidak segan menyambut tamu atau wisatawan dan membantu mereka selama perjalanan. *Pikukuh* dan aturan adat mereka yang kental tetap terjaga meskipun begitu, bagi mereka ada dan tidak ada wisatawan dan kegiatan pariwisata budaya, mereka tetap menjaga aturan adat dan tetap melakukan kegiatan sehari-hari mereka yaitu berladang.

Keterbukaan mereka pada interaksi dunia luar juga membawa mereka pada penguatan atas pedoman hidup yang ada, seperti tindakan interaksi mereka menjadi ibadah terhadap kepercayaan mereka, yaitu Sunda Wiwitan yang mereka anut. Menurut Zid *et al.*, (2017) Sunda Wiwitan meyakini adanya Batara Tunggal atau dapat dikatakan apa yang mereka lakukan tidak bisa hanya dilihat dengan mata akan tetapi, meyakini dengan hati. Sehubungan dengan itu, hubungan baik antara Suku Baduy Dalam di Kampung Cibeo dengan masyarakat di luar Baduy harus mengikuti falsafah dan pedoman hidup mereka. Dengan kata lain, interaksi yang berjalan dengan adanya kegiatan wisata budaya ini harus sesuai dengan *pikukuh* seperti menjaga sopan santun, menjaga alam serta menghargai aturan adat yang berlaku selama kegiatan wisata tersebut. Kampung Cibeo yang memiliki keunikan sebagai daerah kawasan perladangan, dan terbuka pada wisatawan juga yang ditandai khusus karena hanya satu-satunya kampung yang menjalankan kegiatan wisata di tengah kegiatan sehari-hari mereka.

Kampung Cikatawarna dan Cikeusik memilih kehidupan yang tertutup dan tidak menerima tamu untuk fokus terhadap ibadah serta kehidupan mereka. Meski demikian, Suku Baduy Dalam kampung Cibeo memilih jalan lain, dengan membuka diri dan relatif berinteraksi dengan masyarakat luar. Selama tidak melanggar hukum adat berlaku bagi mereka saba budaya bukan sesuatu hal yang melunturkan *pikukuh* yang ada. Sehubungan dengan itu, adapun penyebutan yang membedakan ketiganya, meski mereka masih satu kesatuan sebagai masyarakat Suku Baduy Dalam. Menurut Hakiki (2015) setiap *pu'un* memiliki penyebutan masing-masing sesuai wilayah mereka. Hal ini bersamaan dengan tugas dan wewenang mereka yang memiliki ciri khusus sesuai dengan wilayah kawasannya. Adapun, penyebutannya, yaitu *Pu'un* Tangtu Cikeusik disebut Sang Rama, dan *Pu'un* Cikatarwarna sebagai Sang Resi. Terakhir, *Pu'un* Tangtu Cibeo sebagai Sang Prabu. Sehubungan dengan itu, *pu'un* juga memiliki fungsi sebagai pengambilan keputusan yang memutuskan wilayah tersebut boleh melaksanakan

kegiatan saba budaya atau tidak sehingga keputusan tersebut menjadi keputusan yang mewakili daerahnya untuk tertutup pada dunia luar atau sebaliknya. Pada dasarnya, penyebutan ini juga memiliki arti tersendiri bagi mereka mengutip perkataan (Hakiki, 2015) bahwa “Tri Tangtu” melambangkan pada raja yang memiliki sumber wibawa, serta ucapan yang benar representasi rama dan tekad yang baik sebagai resi. Dengan demikian, Sang Rama dunia kesejahteraan berada pada tangan Sang Resi dan Sang Raja mengendalikan dunia pertahanan.

BAB III

GAMBARAN KHUSUS SUKU BADUY DALAM KAMPUNG CIBEO

Pada bab II dijelaskan bagaimana gambaran umum seputar Suku Baduy Dalam dari letak geografis, kondisi demografis dan sejarah perkembangan Suku Baduy Dalam. Pada bab ini akan mengulas seputar identitas dan simbol-simbol Suku Baduy Dalam, kegiatan Suku Baduy Dalam serta latar belakang pencaharian wisata secara khusus di Kampung Cibeo. Dalam keberjalanannya, Suku Baduy Dalam khususnya masyarakat Kampung Cibeo memiliki keunikan tersendiri hal ini dilihat dari penerimaan mereka terhadap masyarakat luar yang ingin berkunjung ke wilayah Baduy Dalam.

Baduy Dalam yang sangat tertutup dan ketat akan *pikukuh* menjadi daya tarik sendiri bagi orang di luar Baduy. Selain itu, mereka masih kental akan kehidupan tradisional dan jauh akan modernisasi dengan pola-pola ini menjadikan Suku Baduy Dalam di Kampung Cibeo sebagai kawasan yang dijadikan saba budaya atau wisata.

3.1 Identitas Suku Baduy Dalam

Suku Baduy Dalam memiliki tiga kampung adalah Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Suku Baduy Dalam memiliki kawasan yang tertutup dan terdalam. Hal ini terlihat dari kawasan mereka yang cukup terjal dan sulit akses yang hanya ditempuh dengan jalan kaki. Banyak versi yang menceritakan kisah asal-usul Suku Baduy Dalam, namun, mereka lebih sepakat bahwa mereka keturunan Nabi Adam.

Menurut Malinowski (dalam Koentjaraningrat 1987) bahwa segala aktivitas manusia yang memiliki unsur-unsur atau elemen kebudayaan yang memiliki rangkaian dari kebutuhan dalam sejumlah kebutuhan bersifat naluri makhluk manusia yang berkorelasi pada kebutuhan seluruh hidupnya. Dengan demikian, bahwa masyarakat atau manusia sendiri akan menyesuaikan segala aktivitasnya dengan lingkungan tempat tinggalnya. Mereka akan berupaya memenuhi

kehidupannya dengan alam sekitar sehingga membentuk kebudayaan. Terlihat dengan kehidupan Suku Baduy Dalam yang menggantungkan kehidupannya dengan berladang. Dengan daerah yang tertutup dan terjal Suku Baduy Dalam bercocok tanam dengan tanaman yang bisa dijual sisanya mereka gunakan untuk memenuhi kehidupan pokok mereka. Identitas sebagai masyarakat yang berladang masih kental bagi masyarakat Suku Baduy Dalam di Kampung Cibeo terlihat dalam kehidupannya mereka lebih banyak menghabiskan waktu di ladang dan berakhir pekan di rumahnya di kawasan Cibeo.

Menurut Kartawinata (2020) dalam pandangan umum diterapkan juga bahwa Suku Baduy sendiri menempati kawasan Kanekes sejak kali pertama nenek moyang mereka turun ke bumi. Dalam pemahaman mereka bahwa Kanekes adalah kiblat atau pusat bumi, tempat asal usul keberadaan manusia. Hal ini karena mereka selalu menggunakan kata “Urang Kanekes” atau “Urang Tangtu” untuk menyebut dirinya. Penyebutan ini berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki makna silsilah atau cikal bakal. Mengutip perkataan (Irawan dan Lessy, 2021) identitas Suku Baduy Dalam memiliki banyak versi meski demikian, ada satu versi yang mereka sepakati bahwa mereka berasal dari Nabi Adam yang turun di kawasan hutan larangan.

Hal tersebut yang membuat hutan larangan menjadi sakral karena kawasan ini menjadi kawasan yang dilarang untuk masyarakat luar menginjaknya. Selain itu, identitas Suku Baduy Dalam khususnya di Kampung Cibeo tidak terlepas dari mata pencaharian yang berladang, menjual madu, serta menjual hasil kerajinan. Madu yang berada di kawasan hutan larang termasuk madu dengan kualitas terbaik. Hasil alam dari hutan larang juga perlu dijaga sehingga kawasan ini ketat dari pengaruh luar dan masih dikelola secara tradisional.

(Holil, 2020) mengatakan bahwa Suku Baduy Dalam khususnya di Kampung Cibeo memiliki mata pencaharian *ngahuma* atau berladang. Dalam kehidupan mereka, padi merupakan hal yang memiliki makna tersendiri, hal ini didasarkan

pada kepercayaan mereka, yaitu Nyi Pohaci atau Dewi Padi yang merupakan bagian dari ibadah mereka.

Mengutip perkataan (Holil, 2020) padi memiliki ketentuan-ketentuan yang harus sesuai *karuhun*⁵, artinya rangkaian yang dilakukan oleh para nenek moyang mereka. Sebagai kepercayaan masyarakat Baduy Dalam khususnya Baduy Dalam Nyi Pohaci menjadi fokus utama pemujaan sehari-hari bagi mereka. Rangkaian ini berkaitan dengan aktivitas perladangan tersebut dianggap sebagai ibadah oleh mereka.

Suku Baduy sendiri memiliki kegiatan menanam padi di ladang yang merupakan bagian dari *ngareremokeun*⁶. Makna ini, yaitu dengan mengawinkan antara bumi dan Nyi Pohaci atau padi. Dalam menanam pula harus disertai dengan tingkah laku yang terbaik dan terpuji, selama kegiatan memelihara dan menanam padi sebagai penghormatan kepada leluhur mereka atau Nyi Pohaci (Wilodati, 1992:3). Ungkapan dan mantra-mantra yang sopan dan suci yang dilantunkan pada dilakukannya ritual penanaman padi.

Dalam sistem pengetahuan penanaman padi mereka. Adapun, padi hanya boleh ditanam di kawasan kering tanpa ada pengairan atau yang disebut sebagai huma. Padi tersebut tidak boleh diperjualbelikan hal ini berdasarkan aturan adat mereka. Suku Baduy Dalam percaya bahwa padi tersebut harus disimpan di *leuit* untuk keperluan adat. Berdasarkan kegiatan atau aktivitas Suku Baduy Dalam tidak terlepas dari padi dan hasil ladang.

Dalam pembagian lahan ladang ditentukan pada lokasi, seperti Suku Baduy Dalam Kampung Cibeo atau Baduy Tangtu memiliki lahan di kawasan Tangtu yang tidak boleh orang Baduy Luar menggarap di sana. Pembagian dilakukan dengan cara sesuai kawasan masing-masing hal ini juga didukung adanya aturan yang mengatur. Adapun yang membedakan sistem pengetahuan penanaman mereka, yaitu dengan pengerjaan huma atau ladang di luar Desa Kanekes atau di

⁵ *Karuhun* memiliki arti nenek moyang atau leluhur mereka.

⁶ *Ngareremokeun* adalah salah satu ritual pemanggilan Dewi Sri.

luar wilayah Baduy dengan sistem bagi hasil atau membayar sewa. Kegiatan dan sistem ini menjadi identitas bagi warga Suku Baduy sendiri sehingga kehidupan Suku Baduy Dalam dari dahulu hingga sekarang tetap berladang karena berladang juga bagian ibadah mereka yang harus tetap dijaga hingga sekarang.

Suku Baduy Dalam tidak terlepas juga dengan pembagian wilayah. Wilayah ini ditentukan pula dengan ketatnya mengikuti adat serta ciri khas mereka dengan pakaian yang berbeda, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Pembagian ini bukan untuk memecah belah tapi justru untuk melengkapi satu dengan lainnya. Sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing untuk menunjukkan ke dunia luar bahwa perbedaan yang menyatukan.

Identitas yang melabeli Suku Baduy Dalam tidak hanya wilayah mereka yang terdalam, tetapi juga sifat sederhana dan jauh dari kata keserakahan. Suku Baduy Dalam memegang teguh hidup rukun dan damai terlihat dalam bentuk rumah adat mereka yang sama dan tidak ada saling bertingkat. Dalam pembuatan rumah dan kebutuhan lainnya mereka saling gotong royong untuk membantu. Bagi mereka pola kehidupan itu harus menjadi pedoman utama, untuk saling tolong menolong. Aturan adat yang mengatur atau *pikukuh* untuk tidak menggunakan alat-alat modernitas mereka laksanakan. Terlihat hingga saat ini Suku Baduy Dalam di Kampung Cibeo tidak menggunakan alat canggih dan kendaraan masih menggunakan jalan kaki untuk menempuh kemanapun mereka bepergian.

Identitas Suku Baduy tidak terlepas dari alam dan *pikukuh* yang mereka pegang erat. Aturan yang mereka jadikan pedoman menjadi pandangan hidup mereka dalam menjalankan kehidupan maupun berinteraksi dengan orang di luar Baduy. Suku Baduy Dalam sendiri memiliki kehidupan yang unik di tengah jarak dekat mereka dengan masyarakat luar, yaitu Ibu Kota Jakarta. Mereka memilih menggantungkan kehidupan mereka kegiatan berladang, jauh dari kata modernisasi serta memiliki kepercayaan yang terhubung langsung dengan alam. Bagi mereka alam adalah bagian hidup mereka yang tidak dapat dipisahkan. Identitas mereka sebagai masyarakat adat yang menutup dari dunia luar serta

menganut sistem kepercayaan leluhur dengan pembagian wilayah yang tidak memberikan perpecahan menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat luar yang ingin berinteraksi dengan mereka.

Di luar kegiatan mereka, masyarakat Suku Baduy Dalam diatur oleh *pu'un*. Pemimpin adat atau dikenal dengan kepala suku yang memiliki andil penting di kehidupan Suku Baduy Dalam. Selain, menjadi kepala suku *pu'un* juga memiliki tugas sebagai pimpinan agama sehingga memiliki beberapa keistimewaan, seperti memiliki pengetahuan yang memadai seputar Baduy dan memiliki sifat yang bijak. Oleh karena itu, keputusan apapun harus ada persetujuan dari *pu'un*. Sehubungan dengan itu, *pu'un* menjadi tokoh yang terlibat dalam seluruh kegiatan adat masyarakat Suku Baduy. Mereka dikenal sebagai orang suci yang menuntun warganya untuk berpedoman pada aturan adat. Terlihat dalam falsafah mereka yaitu “*Buyut nu dititipkuen ka pu'un*. Memiliki arti buyut yang dititipkan kepada *pu'un*. Artinya, bahwa leluhur menitipkan sabda-sabda dalam lisan kepada *pu'un* dalam bentuk *pikukuh*.

Kepercayaan Suku Baduy Dalam sendiri, yaitu “Sunda Wiwitan” atau dikenal dengan pemujaan nenek moyang, perkembangan kepercayaan ini dipengaruhi pula agama lainnya, seperti Hindu, Budha dan Islam. Dalam Sunda Wiwitan sendiri bentuk ibadah mereka berkorelasi pada alam. Kepercayaan ini ditunjukkan dengan ketentuan adat yang bersifat mutlak. Menurut Kartawinata (2020) Suku Baduy Dalam percaya dengan *pu'un* sebagai pimpinan adat tertinggi dan tokoh keagamaan yang dipercayai. Pada kepercayaan ini adanya ketentuan adat yang mutlak adanya *pikukuh*. Pada kepercayaan mengakui adanya Alloh atau disebut sebagai “Guriang Matua” yang merupakan bagian pencipta alam semesta. Adapun ibadah yang dimaksud adalah ibadah, ucapan, dan pola hidup sederhana.

Suku Baduy Dalam memiliki berbagai bahasa daerah adapun bahasa yang digunakan adalah Bahasa Sunda dengan dialek Sunda-Banten. Suku Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo tidak memiliki budaya tulis karena adat istiadat kepercayaan mereka hanya dalam bentuk lisan atau cerita ke cerita Astari (2009).

Sehubungan dengan itu, salah satu identitas ini dialek yang memiliki ciri khas Sunda-Banten. Dalam keberjalanan mereka menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang di luar Baduy. Walaupun mereka tidak mengenyam pendidikan formal dalam bentuk sekolah, mereka memahami bahasa yang digunakan walau terkendala sedikit terhambat dan harus pelan.

Suku Baduy Dalam memiliki lagu daerah dalam acara-acara tertentu. Lagu tersebut digunakan pada acara adat dinyanyikan adalah lagu cikirileu dan kidung⁷ yang sering digunakan pada saat acara pernikahan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa acara-acara tersebut sama halnya, seperti upacara adat Suku Baduy Dalam menyanyikan lagu itu namun, dalam kawasan Cibeo tidak terlalu digunakan. Identitas kawasan Cibeo sebagai daerah yang identik dengan perladangan lebih banyak menggunakan mantra-mantra dan alat musik sebagai wujud acara adat dalam cocok tanam.

Suku Baduy Dalam memiliki sistem kekerabatan yang dianut menggunakan kekerabatan bilineal. Pada sistem kekerabatan yang dianut Suku Baduy Dalam mereka mengikuti garis keturunan ayah dan ibu. Artinya, di dalam proses pernikahan mereka akan dijodohkan sedari kecil. Orang tua laki-laki akan melakukan silaturahmi kepada orang tua yang akan dijodohkan dengan putranya. Dalam perjodohan ini cukup lama hal ini didasarkan dari usianya yang masih kecil hingga berusia 15 tahun. Dapat disimpulkan bahwa Suku Baduy Dalam memiliki sistem pernikahan yang hanya bisa menikah dengan sesama satu suku saja tidak diperbolehkan orang di luar suku tersebut. Ini menjadi identitas Suku Baduy Dalam bahwa sistem kekerabatan ini masih dianut oleh suatu suku yang jauh dari kehidupan hiruk pikuk masyarakat.

Menurut Sarmin (60) selaku tuan rumah Suku Baduy Dalam :

“Pernikahan di Baduy Dalam ini sangat panjang biasa sampai 1 tahun setengah. Tahapan pernikahan di sini dijodohkan dengan seamisan atau persepupuan. Kalau bisa perjodohannya sepupu kalau tidak bisa yang

⁷ Kidung dikenal juga sebagai pantun.

penting dijodohkan. Untuk perempuan usia 15 tahun untuk pria 20 tahun biasanya, ada 3 tahapan lamaran pertama, kedua dan ketiga pernikahan. Lamaran pertama antar keluarga kecil, dua hari sebelumnya sebelum lamaran pertama seperangkat alat untuk nyirih atau nginang dibawa ke *jaro*. Nanti *jaro* bawa ke *pu'un* setelah acara tersebut nanti untuk nginang bareng-bareng lamaran pertama ini besok paginya si pria akan bekerja di rumah calon perempuannya. Bekerja, seperti mengambil kayu bakar, membuat atap. Lalu, tahap selanjutnya lamaran kedua prosesnya tidak beda jauh untuk jaraknya lumayan panjang, yaitu satu tahun. Lamaran kedua membawa alat seperangkat alat nyirih lagi ke *jaro*. Tapi membawa keluarga besar dan juru bahasa serta juru rias. Tidak lupa membawa alat seserahan, besok paginya tetap bekerja juga harinya bertambah menjadi tiga hari tidak boleh pulang ke rumahnya. Namun, ke rumah calon perempuannya dan harus membawa kayu bakar dengan jumlah ganjil. Tahap selanjutnya, lamaran ketiga atau nikah khusus Baduy Dalam *pu'un* untuk menikahkan. Adanya tuker cincin berbahan tembaga karena Suku Baduy Dalam tidak boleh menggunakan emas. Untuk pembatalan kemungkinan boleh asal belum ada lamaran pertama. Tidak boleh beristri dua dan tidak boleh cerai.”

(Wawancara pada 04 Februari 2023).

Suku Baduy Dalam juga memiliki keunikan dalam proses kelahiran dan kematian hal ini terlihat pada panjangnya proses kelahiran dan kematian mereka.

Menurut Ayah Sarmin (60) selaku tuan rumah Suku Baduy Dalam :

“Kalau berbicara tentang kelahiran, di Suku Baduy Dalam sendiri ada seseorang yang mengurus hal tersebut, yaitu *paraji*. Perbedaan itu, yaitu bidan mengurus dari prosesi hamil sampai melahirkan, kalau di *paraji* dipanggil ketika bayi sudah keluar. Yang bantuin lahiran suami, orang tua atau sendiri. Tugasnya *paraji* membersihkan darah, tali pusar dan sebagainya. Bayi dan ibu tidak boleh keluar rumah selama belum diberi nama. Pemberian nama dari *pu'un* biasanya nama tersebut didapat dari satu huruf nama bapaknya jika dia perempuan. Namun, misalnya dia laki-laki akan diberikan nama satu huruf dari ibunya. Tergantung *pu'un* yang ngasih namanya, Suku Baduy Dalam memiliki nama berbeda ketika remaja, atau disebut nama pertemanan. Jika udah punya anak berganti lagi.”

(Wawancara pada 04 Februari 2023).

Mereka tidak mengenal istilah medis, sampai saat ini mereka menggunakan *paraji*⁸. Suku Baduy Dalam memiliki pantangan tidak boleh meminta bantuan orang luar selama proses persalinan hingga bayi keluar, baru *paraji* bertugas dan membantu membersihkan darah nifas hingga lainnya.

Hal unik dalam Suku Baduy Dalam juga proses kematian mereka, menurut Ayah Dharma (45) selaku tuan rumah Suku Baduy Dalam :

“Berbicara proses kematian, pemakaman layaknya, seperti muslim. Hal ini tergantung perbuatan sendiri ada yang surga ada yang ke neraka. Pertama, mayat ketika meninggalnya di rumah tidak boleh dipindahkan kemana-mana. Jika meninggal di teras rumah ya di teras rumah saja. Ketika ingin dikuburkan harus menunggu semua anggota keluarga berkumpul dulu. Lalu dibawa ke arah barat kampung dan ada sungai kecil. Sungai kecil ini memiliki fungsi sebagai tempat pemandian lalu dibungkus dengan kain kafan. Perbedaannya kain kafan Suku Baduy yang penting menutup tidak ada perbedaan jumlah. Untuk membuat liang lahat menggunakan kayu. Ke dalamnya sekitar pusar orang dewasa, nisannya menggunakan pohon hanjuang merah. Prosesi pemakaman di doakan menggunakan penghulu, dan makan-makan bareng selama 7 hari. Tidak lupa memotong ayam, memotong ayamnya sebanyak-banyaknya bias sampai 100 ekor. Setelah 7 hari tidak di doakan lagi dan tidak diurus lagi. Kadang juga bekas tanah kuburannya untuk dijadikan ladang. Pada hari ke-7 berkunjung kembali ke pemakaman berdoa lagi bersama penghulu.”

(Wawancara pada 04 Februari 2023).

Dalam upacara besar Suku Baduy Dalam memiliki upacara adat dinamakan *kawalu*. *Kawalu* tersebut sebagai bentuk dari wujud rasa syukur terhadap leluhur atau nenek moyang mereka. *Ngawalu* adalah tradisi sebagai salah satu jenis upacara yang biasa dilakukan dalam rangka hasil panen atau bisa dikenal dengan kembalinya huma ke lumbung. Sehubungan dengan itu, identitas Suku Baduy Dalam memiliki ragam keunikan yang menjadi karakteristik mereka yang membedakan Suku Baduy Dalam atau Suku Baduy dengan lainnya. Selain upacara *kawalu* ada juga upacara *ngalaksa*. Pada upacara ini, yaitu keberlanjutan

⁸ Suku Baduy Dalam masih menggunakan *paraji* atau orang yang membantu segala urusan bayi dari pemutusan tali pusar hingga diberi nama.

ada setelah upacara *kawalu*. Upacara ini diisi dengan kegiatan membuat laksa, yang dimaksud dalam kegiatan ini ialah pembuatan mie, seperti kwetiau dengan berbahan tepung beras. Upacara ini wajib dilakukan oleh suruh Suku Baduy ini wajib diikuti oleh seluruh masyarakat Baduy (Septiana, 2016: 2003).

3.2 Simbol-Simbol

Menurut (Freedman dan Barth, 1970) setiap suku atau etnis memiliki simbol-simbol yang menjadi karakteristik yang membedakan suku satu dengan lainnya. Seseorang dapat termasuk kategori kelompok etnik tertentu dilihat melalui pertimbangan kriteria atau bentuk pola budaya serta simbol. Suku Baduy Dalam memiliki simbol-simbol yang unik yang menjadikan karakteristik mereka, terlihat dalam penggunaan baju yang mereka gunakan serta ikat kepala yang menjadi pembeda antara Suku Baduy Dalam dan Baduy Luar.



Gambar 2. Pakaian Suku Baduy Dalam

Sumber dokumentasi peneliti

Pada Suku Baduy Dalam Cibeo memiliki berbentuk baju yang dijahit tangan dengan warna hitam dan putih. Dalam pakaian ini memiliki ikat kepala dinamakan *Trekung*, sedangkan pakaiannya dinamakan Jamang Sangsang (Adi, 2022: 1116).

Pakaian ini menjadi simbol masyarakat Suku Baduy Dalam. Hal ini didasarkan bahwa perbedaan warna serta ikat kepala antar Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. Selain itu, untuk perbedaan yang terlihat dalam busana pada model, bahan dasar dan warna. Baduy Dalam memiliki simbol-simbol unik, yaitu dengan ciri khas mereka yang masih mempertahankan nilai budaya mereka.

Baduy Dalam yang masih kental akan *pikukuh* memiliki pakaian yang merepresentasikan status sosial, usia maupun kegunaannya. Perbedaan busana ini juga mewakili jenis kelamin serta tingkat ketatnya aturan adat dan kepatuhan terhadap aturan tersebut (Adi, 2022: 1115). Pada pakaian ini untuk laki-laki menggunakan pakaian lengan panjang yang disebut jamang sangsang karena, cara hanya “disangsakan” di badan. Desain baju ini memiliki lubang di dalamnya, antara lain pada bagian leher sampai dada, tidak memiliki kerah, tidak memakai kancing dan tidak ada kantong baju. Pada prosesnya pembuatan baju ini memiliki aturan yang harus dilakukan di antaranya hanya boleh dijahit menggunakan tangan dan tidak boleh menggunakan mesin (Adi, 2022: 1121).



Gambar 3. Suku Baduy Dalam sedang menjahit pakaian.

Sumber : dokumentasi peneliti

Pada pembuatannya tidak boleh menggunakan mesin karena bertentangan dengan aturan adat mereka, meski demikian masyarakat Suku Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo membuat dengan tangannya sendiri dan tidak mengalami kesulitan akan hal itu. Pada bagian bawah menggunakan mirip dengan sarung yang berwarna hitam dan penggunaanya dililitkan pada bagian pinggang. Pada bagian kepala masyarakat Suku Baduy Dalam menggunakan ikat kepala berwarna putih. Warna putih yang digunakan oleh Suku Baduy Dalam memiliki makna sebagai kesucian dan belum terkontaminasi budaya luar. Menurut Amaliyah (2018) dalam kehidupan mereka untuk kaum laki-laki membawa golok saat berpergian. Golok ini diletakkan pada pinggang, untuk membawa hasil panen atau barang-barang berpergian mereka menggunakan tas kain atau *cangklek* diletakkan di pundak.



Gambar 4. Pakaian anak laki-laki Suku Baduy Dalam.

Sumber : dokumentasi peneliti

Mengutip perkataan Wilodati (1992) pada masyarakat Panamping atau masyarakat yang tinggal pada kampung Cikadu, Kadu Kolot, Gajeboh dan Kaduketug memiliki ciri khas pembeda pada simbol ikat kepala berwarna biru kehitam-hitaman dengan corak batik. Selanjutnya untuk kawasan Baduy Dangka yang tinggal di luar wilayah Kanekes, yaitu di Padawaras dan Sirahdayeuh berfungsi sebagai “*buffer zone*” atas pengaruh, dari luar. Sebagian masyarakat Suku Baduy Luar sudah terkontaminasi pakaian luar atau pakaian modern.

Untuk perempuan Suku Baduy Dalam menggunakan berbahan dasar kain putih yang dijahit tangan dengan pola menyesuaikan tubuh mereka dan kain hitam untuk bawahan. Berbeda dengan Suku Baduy Luar yang menggunakan pakaian berwarna hitam dan bawahan hitam kebiru-biruan dengan corak batik.. Biasanya untuk yang sudah menikah perempuan Suku Baduy membiarkan dadanya terbuka hal ini berbanding terbalik dengan mereka yang belum menikah diwajibkan tertutup. Saat bepergian keluar rumah mereka selalu membawa selendang atau menggunakan sarung berwarna kehitam-hitaman (Septiana, 2016: 210).



Gambar 5. Pakaian adat gadis Suku Baduy Luar

Sumber : dokumentasi peneliti

Simbol-simbol demikian memiliki makna terhadap *pikukuh* yang ada. Mengutip (Pratiwi, 2017) pada artian ini simbol juga diartikan sebagai berbatas tanda konvensional dengan konstruksi masyarakat atau individu dengan makna tertentu yang kurang lebih disepakati oleh masyarakat atau anggota di dalamnya. Masyarakat Baduy Tangtu atau Baduy Dalam memiliki simbol dengan warna putih sebagai identitas mereka yang memiliki makna kesucian mereka dan ketaatan mereka terhadap aturan adat yang ada. Mengutip (Amaliyah, 2018) berbeda dengan Suku Baduy Luar yang memiliki corak batik dan berwarna biru. Selain itu, hal ini dilihat juga melalui penggunaan golok pada Suku Baduy.



Gambar 6. Golok Suku Baduy Dalam.

Sumber : dokumentasi peneliti

Senjata yang digunakan pada Suku Baduy Dalam, yaitu golok atau *bedog*. *Bedog* ini digunakan untuk kegiatan sehari-hari mereka, seperti menebang pohon, atau kegiatan lainnya. Senjata golok ini juga menandakan kedewasaan bagi anak-anak di Suku Baduy Dalam. Senjata ini memiliki simbol yang cukup memiliki makna bagi masyarakat Suku Baduy Dalam sendiri hal ini terlihat pada proses pembuatannya tidak boleh sembarangan. Menurut Adi (2022) golok pada Suku Baduy ketika membuatnya harus melihat tanggalnya terlebih dahulu disesuaikan dengan penanggalan kepercayaan mereka, yaitu penanggalan Sunda. Hal ini dilakukan pada tanggal tertentu dan bulan tertentu, biasanya dibuat pada bulan Mei. Penanggalan ini akan menentukan kualitas dari golok atau *bedog*nya sendiri.

Simbol golok ini selain untuk kedewasaan juga, yaitu untuk perlindungan. Adapun perbedaan golok atau bedog Suku Baduy Luar memiliki *bedog* dengan bentuk melingkar dan Suku Baduy Dalam dengan gagang berbentuk huruf “L”.

Simbol-simbol juga terlihat dalam bentuk rumah di kawasan Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar yang memiliki perbedaan. Pada kawasan Suku Baduy Dalam dengan model rumah saling berhadapan tanpa ada yang ditingkatkan. Menurut Adi Purnama (25) hal ini berdasarkan pada makan dan aturan adat mereka, yaitu tidak boleh saling membelakangi agar bisa saling interaksi.

“Rumah di sini tidak boleh saling membelakangi dan harus berhadapan karena supaya masyarakat sini saling berinteraksi dan bertegur sapa”

(Wawancara pada 22 Desember 2022).

Simbol rumah adat Suku Baduy yang memiliki makna bahwa menjunjung tinggi solidaritas dan kekeluargaan menjadi alasan utama mereka tidak saling membelakangi. Rumah adat ini menjadi pedoman mereka dalam bermasyarakat. Pada dasarnya, dalam rumah adat Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar mereka memiliki kesamaan dalam bentuk, fungsi dan tata ruangnya. Perbedaan simbol hanya pada letak struktur tanah wilayah rumah adat mereka. Pada Suku Baduy Luar mereka sebagian memiliki struktur tanah dengan dilapisi bebatuan yang rapi dan beberapa rumah adat dianyam dengan dinding bermotif. Secara fungsional tidak ada perbedaan yang mencolok.

Rumah adat ini juga saling berhadapan dan selalu menghadap selatan atau utara hal ini berfungsi pada penyinaran matahari (Tihamayati, 2017: 22). Pada bagian pintu terdapat beberapa bagian pintu, yaitu pintu depan, pintu belakang dan terakhir pintu samping. Menurut Theodora (2019) pintu ini juga memiliki simbol yang harus sesuai dengan aturan adat salah satunya pintu utara menghadap ke utara atau selatan. Selain itu, ada tiga bagian dalam rumah adat ini, yaitu *sosoro* atau pada sisi selatan dengan fungsi sebagai penerima tamu, *tepas* terletak pada

sisi samping memanjang biasanya digunakan untuk berkumpul anggota keluarga atau tempat memasak serta menyimpan alat-alat memasak. Terakhir, ada *imah* atau sebagai inti rumah yang berfungsi pada seluruh kegiatan dihabiskan di sini, berfungsi sebagai tempat tidur, makan dan lainnya. Pada ruangan *sosro* memiliki bentuk huruf “L” dengan menyambung tanpa pembatas. Pada inti rumah dengan tertutup pada satu pintu dan pintu rumah hanya memiliki satu pintu untuk rumah adat di Kampung Cibeo. Rumah adat Suku Baduy Dalam memang memiliki struktur tanah yang belum tertata rapi dan belum tersentuh modernisasi hingga masih secara tradisional.



Gambar 7. Rumah adat Suku Baduy Luar.

Sumber : dokumentasi peneliti

3.3 Kegiatan Masyarakat Suku Baduy Dalam

Pada dasarnya, kegiatan Suku Baduy Dalam lebih banyak menghabiskan waktu untuk berladang sesuai dengan mata pencaharian mereka. Akan tetapi,

mereka memiliki pembagian kerja yang mengisi hari-hari mereka dan saling kerja sama dalam suatu rumah tangga. Salah satunya, pembagian kerja perempuan Suku Baduy Dalam yang lebih banyak di rumah atau membantu berladang. Pembagian kerja Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Hal ini terlihat pada aktivitas mereka yang lebih banyak di rumah.

Mengutip perkataan (Amini *et al.*,2018) pembagian kerja ini perempuan Suku Baduy Dalam memiliki peran untuk mengerjakan pekerjaan ranah domestik, atau mengisi hari-hari mereka dengan berlingkup di rumah, seperti menenun, dan mengasuh anak. Identitas Suku Baduy Dalam sebagai suku yang menggantungkan hidup dengan cara berladang perempuan Suku Baduy juga memiliki peran atas ini.



Gambar 8. Perempuan Suku Baduy Luar sedang menenun.

Sumber : dokumentasi peneliti

Selain itu, adapun kegiatan yang dilakukan Suku Baduy untuk menurut kepercayaan mereka, yaitu rangkaian upacara, seperti upacara *kawalu*, upacara yang dilakukan Suku Baduy Dalam dimana mereka akan menyambut bulan suci

dengan melakukan ibadah-ibadah, seperti berpuasa selama tiga bulan pada bulan tersebut dinamakan Kasa, Karo dan Katiga. Setelah rangkaian kegiatan ini terdapat upacara *ngalaksa* upacara ini sebagai bentuk rasa syukur atas ibadah puasa selama tiga bulan. *ngalaksa* disebut juga sebagai lebaran. Adapun kegiatan lain, seperti Seba Baduy atau silaturahmi kepada pemerintah daerah maupun pusat dengan membawa hasil panen. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin hubungan baik. Kegiatan lainnya, yaitu upacara menanam padi dengan diiringi angklung buhun hal ini berdasarkan pada penghormatan kepada Dewi Sri melambangkan kemakmuran bagi mereka (Septiana, 2016: 202).

Menurut Septiana (2016) masyarakat Suku Baduy Dalam kelahiran juga memiliki urutan kegiatan menurut kepercayaan mereka adapun urutannya, yaitu (A) Kendit atau upacara yang berisi tujuh bulanan kehamilan. (B) Pada kegiatan ini bayi akan dibawa ke dukun untuk dijampi-jampi. (C) Pada hari ketujuh kelahiran bayi diadakan selamat. (D) Angiran, yaitu upacara yang dilakukan setelah 40 hari kelahiran. (E) Akikah dalam hal ini, yaitu adanya cukuran, serta khitanan dan pemberian nama oleh *kokolot* atau dukun. Pemberian ini berdasarkan pada mimpi dari *kokolot* tersebut. Akikah juga dilakukan dengan pemotongan ayam.

Dalam sistem pernikahan mereka masih menganut sistem perjodohan dengan rangkaian kegiatan lamaran serta pengabdian calon suami sebelum pernikahan. Rangkaian ini sesuai aturan adat yang berlaku. Biasanya Suku Baduy Dalam sendiri sudah memiliki calon atau disebut sebagai cadangan dipilih oleh nenek atau kakeknya sebelum mereka beranjak dewasa. Rangkaian kegiatan pernikahan menurut kepercayaan mereka tidak boleh cerai, kecuali kematian yang memisahkan. Dalam hal ini angka perceraian tidak ada dalam kehidupan Suku Baduy Dalam. Mereka juga tidak boleh menikah lebih dari satu kali atau berpoligami. Untuk memenuhi perekonomian selain berladang mereka juga melakukan pembuatan kerajinan tangan, seperti kain tenun, tas akar, dan lainnya. Mereka masih menggunakan alat tradisional dalam pembuatan kerajinan tangan

tersebut. Suku Baduy Dalam masih kental akan *pikukuh* yang ada. Untuk itu di segala kegiatannya mereka menggunakan alat-alat yang masih sederhana.

Salah satu bagian dari unsur kebudayaan adalah sistem peralatan atau sistem teknologi. Menurut Budiman dan Mukrim (2020) sistem teknologi juga memiliki andil yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup. Terlihat sistem teknologi dalam Suku Baduy Dalam masih sederhana dan jauh dari kata modernisasi. Kehidupan dan kegiatan mereka yang sederhana merupakan bagian dari ibadah mereka kepada Tuhan. Penggunaan alat-alat dalam menunjang kegiatan mereka berpotensi merusak alam sekitar untuk itu dalam beraktivitas mereka menggunakan alat-alat yang masih tergolong ramah lingkungan. Pola kegiatan Suku Baduy Dalam selain sederhana mereka masih menganut sistem gotong royong. Terlihat, misalnya pada saat lamaran atau nikahan kaum perempuan menyiapkan makanan dan lumbung padi. Kaum laki-laki ikut membantu pekerjaan berat. Dalam kehidupan sehari-hari kaum laki-laki Suku Baduy Dalam memiliki agenda ronda pagi dan siang hal ini karena sebagian masyarakat Suku Baduy Dalam berladang. Mereka tidak ada di rumah sehingga Suku Baduy Dalam yang tidak berladang akan ada kegiatan ronda pagi dan siang. Meski ada aturan adat mengenai larangan mencuri, mereka tetap meronda agar berjaga-jaga.

Suku Baduy Dalam memang lebih banyak menghabiskan waktu di ladang mereka dari pada di kawasan rumah mereka sendiri. Berladang bagi mereka tidak hanya memenuhi perekonomian tapi juga bentuk ibadah dalam Sunda Wiwitan. Sehubungan dengan itu, kegiatan ini menjadi kegiatan utama mata pencaharian mereka. Dengan pembagian waktu yang tepat mereka dapat menjalankan kegiatan tersebut dengan selaras membagi waktu antara berladang, wisata budaya dan kegiatan adat lainnya.

Pada saat ini kegiatan wisatawan atau saba budaya Baduy yang memiliki peningkatan dan maraknya *open trip*. Suku Baduy Dalam memiliki rutinitas baru,

antara lain menjadi tuan rumah ataupun menjadi *porter*⁹ selama kegiatan wisata berlangsung. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja. Ketika pada hari libur hal ini didasarkan pada kegiatan berladang mereka. Suku Baduy Dalam tidak ingin kegiatan mereka terganggu dan untuk kegiatan wisata mereka memberikan waktu luang pada hari libur untuk tamu yang ingin bersilaturahmi. Dalam melaksanakan kegiatan ini mereka memberikan keputusan kepada ketua adat untuk penerimaan silaturahmi. Kemudian, ketua adat memutuskan untuk menerima atau tidaknya dengan ketentuan adat tersebut.



Gambar 9. Perempuan Suku Baduy Dalam sedang berladang.

Sumber : dokumentasi peneliti

⁹ Pramuanter yang membawakan barang orang lain.

BAB IV

WISATA BUDAYA SUKU BADUY DALAM

4.1 Latar Belakang Pencanaan Pariwisata Budaya Suku Baduy Dalam

Pariwisata adalah kegiatan waktu luang yang berisi mencari kesenangan dengan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain (Wulandari *et al.*, 2020: 11). Menurut Tylor (dalam Burns, 2003), mendefinisikan budaya adalah peradaban keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum kesusilaan, adat istiadat, dan kemampuan serta kemampuan lainnya kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya dimaksudkan bagaimana setiap individu memiliki tingkah laku serta nilai-nilai yang membentuk pola pikir mereka dalam bermasyarakat. Budaya dapat berupa hasil-hasil persetujuan dari masyarakat yang bermukim di wilayah yang sama. Sehubungan dengan itu, potensi wilayah Kampung Cibeo, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak memiliki keindahan alam serta keunikan budaya masyarakat adatnya sehingga menjadikan mereka sebagai kawasan yang pariwisata budaya yang cukup menarik.

Latar belakang perencanaan pariwisata budaya juga selaras dengan Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020 – 2024 ini merupakan tindak lanjut dari Peraturan Menteri PPN/Kepala Bappenas Nomor 5 Tahun 2019 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Strategis Kementerian/Lembaga (Renstra K/L) Tahun 2020-2024. Mengenai tujuan RPJMN 2020-2024, yaitu kesejahteraan masyarakat yang terus meningkat melalui penetapan daya tarik wisata dan kawasan strategis

pariwisata, dan destinasi pariwisata. Kemudian, undang-undang dan peraturan pemerintah (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Banten Tahun 2018–2025, Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2016– 2031, Peraturan Desa Kanekes Nomor 01 Tahun 2007 Tentang Saba Budaya Dan Perlindungan Masyarakat Adat Tatar Kanekes Baduy).

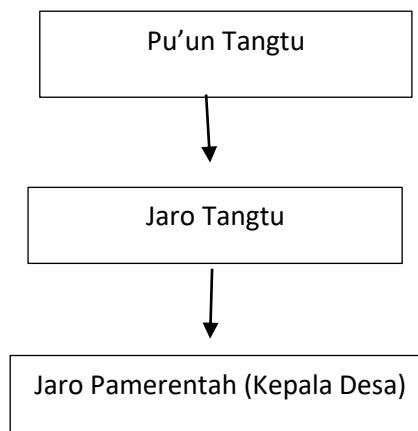
Pariwisata budaya pada dasarnya, adalah kegiatan yang mengisi waktu luang dengan mencari kepuasan ke suatu tempat yang mempelajari suatu kehidupan masyarakat. Pada wisata budaya Suku Baduy Dalam pariwisata budaya dikenal dengan “saba budaya” atau memiliki arti silaturahmi budaya. Penggantian nama saba budaya sendiri merupakan hasil dari kesepakatan Suku Baduy Dalam dan Luar untuk menghormati Suku Baduy sendiri sebagai tuan rumah dalam kegiatan wisata.

Konsep penamaan saba budaya merupakan produk lama yang sudah diatur dalam kegiatan wisata, yaitu melalui Peraturan Desa Kanekes Nomor 01 Tahun 2007 tentang Saba Budaya dan Perlindungan Masyarakat Adat Tatar Kanekes sendiri. Dalam peraturan ini mengatur bagaimana wisatawan yang berkunjung ke wilayah adat Baduy. Namun, dalam implementasinya masih tidak sesuai untuk menata wisatawan yang berkunjung ke wilayah adat Baduy. Pada tahun 2018, penyusunan *masterplan* wisata di kawasan Lebak, Banten oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak dengan memasukan kawasan wisata budaya Suku Baduy. Sehubungan dengan itu, kawasan wisata budaya atau saba budaya Suku Baduy menjadi kawasan yang dilindungi oleh pemerintah. Berawal dari *masterplan* ini, dalam pencaanangan obyek wisata diperlukan sebuah acuan yang berfungsi sebagai pemetaan kawasan potensi wisata, acuan ini bertujuan peningkatan pembangunan berbasis pengembangan obyek wisata.

4.1.1 Proses Pencanaan Kampung Cibeo

Kampung Cibeo yang berwilayah di kawasan Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten memiliki ciri khusus sebagai satu-satunya kawasan Baduy Dalam yang memiliki keterbukaan pada kegiatan saba budaya atau pariwisata budaya. Dalam *masterplan* yang disusun guna menjadi acuan pelaksanaan kegiatan wisata di Kabupaten Lebak terdapat beberapa poin di antaranya perencanaan Suku Baduy didasarkan pada peluang Kabupaten Lebak yang menjadi salah satu pusat kebudayaan dunia dengan representasi budaya Suku Baduy sehingga adanya peluang wisatawan yang tertarik dengan kebudayaan. *Masterplan* yang telah disetujui oleh pemerintah setempat menjadi pedoman pelaksanaan dari kegiatan perencanaan wisata budaya dari tahun 2019 – 2024. Sehubungan dengan itu, kebijakan ini menjadi pertimbangan dalam keputusan obyek wisata pada Suku Baduy Dalam yang dilindungi oleh pemerintah Kabupaten Lebak.

Struktur pengambilan keputusan atas izin perencanaan wisata budaya di kawasan Suku Baduy Dalam.



Gambar 10. Struktur pengambilan keputusan.

Sumber : Diolah Peneliti, 2023.

Dalam proses pengambilan keputusan termasuk izin kegiatan pariwisata budaya di kawasan Suku Baduy Dalam keputusan tertinggi ada di *pu'un* ataupun *jaro*. Keputusan ini dapat melalui perizinan secara lisan dengan pertemuan antara pihak swasta seperti yang dilakukan WISUBA. Proses pencaangan Suku Baduy Dalam, memiliki persetujuan oleh pihak masing-masing kawasan. Terlihat dalam Kampung Cikeusik dan Cikatawarna yang menutup diri hal tersebut berkolerasi pada izin *pu'un* masing-masing. Menurut Mutaqien *et al.* (2021) Desa Kanekes membuka diri untuk kegiatan pariwisata pada tahun 1994 hingga saat ini dengan perkembangan yang cukup pesat. Suku Baduy Dalam sendiri sudah membuka diri sejak zaman era pemerintahan Soeharto hanya pada waktu itu belum ada kegiatan *open trip* dan hanya orang-orang tertentu saja. Hal ini dijelaskan oleh Ayah Dharma (45) sebagai masyarakat adat Suku Baduy Dalam Kampung Cibeo :

“Kegiatan wisata dan orang berkunjung ke Suku Baduy Dalam atau Cibeo sebenarnya udah ada lama sejak zaman Soeharto. Cuma ya, nggak seramai sekarang tamunya paling dari pegawai pemerintahan aja.”

(Wawancara pada 04 Februari 2023).

Kegiatan wisata budaya Suku Baduy Dalam pada dasarnya, sudah diatur oleh peraturan setempat termasuk pencaangan wisata budaya yang berlaku. Hal ini terlihat melalui aturan yang tertulis yang mengatur bagaimana wisatawan bertindak sesuai dengan aturan tersebut. Namun, dalam keberjalanan peraturan ini belum efektif untuk menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan wisata. Pada tahun 2020, masyarakat Suku Baduy Dalam menolak dijadikan obyek pariwisata budaya hal ini terjadi surat menyurat antar Suku Baduy Dalam dan pemerintah.

Menurut Ayah Sarmin (60) selaku masyarakat Suku Baduy Dalam :

“itu mah oknum, orang di luar Baduy mungkin karena Baduy rame terus dan jadinya syirik karena hasil audensinya harusnya ke *jaro* dan internal Baduy dulu. Malah saya senang kalau banyak tamu jadi banyak teman.”

(Wawancara pada 22 Desember 2022).

Bagi Suku Baduy Dalam sendiri mereka menjamu tamu adalah hal yang utama. Menurut mereka selama tamu tersebut tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh adat. Suku Baduy Dalam akan menyambut hangat kedatangan mereka dan menurut mereka pula kedatangan wisatawan adalah bentuk menambah silaturahmi antara Suku Baduy Dalam dan masyarakat di luar Baduy. Selain itu, kegiatan wisata budaya atau saba budaya merupakan salah satu cara mereka mengenalkan kehidupan serta kebudayaan Suku Baduy Dalam ke dunia luar. Bagi mereka sendiri. Keunikan Suku Baduy Dalam yang masih kental akan *pikukuh* serta keindahan alam yang ditawarkan menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah mereka. Selaras dengan hal ini, terlihat dalam Renstra Kementerian Pariwisata, yaitu fungsi destinasi wisata. Kriteria desain berikutnya adalah perlunya fungsi khusus dalam menangani pengelolaan destinasi pariwisata nasional secara berkelanjutan. Fungsi ini fokus dalam menjalankan tata kelola pariwisata berkelanjutan sesuai prinsip-prinsip pengelolaan destinasi pariwisata. Unit kerja yang mendukung pelaksanaan destinasi pariwisata sebagainya didesain berdasarkan geografis mengingat Indonesia memiliki destinasi pariwisata nasional yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu, unit ini juga perlu didukung suatu unit kerja khusus yang fokus dalam menangani destinasi wisata tertentu. Dalam proses penancangan Suku Baduy Dalam di kawasan Kampung Cibeo, Desa Kanekes. Diperlukan unit khusus yang menjalankan prinsip-prinsip yang sesuai dengan pengelolaan destinasi pariwisata nasional, agar terbentuk wisata budaya yang tidak menjadikan Suku Baduy Dalam sebagai tontonan hidup. Selain itu, selama ini proses izin dan penancangan hanya melalui *jaro* atau *pu'un* melalui lisan saja. *Jaro* pamerintah diperlukan perannya untuk mengawasi jalannya proses kegiatan pariwisata budaya di kawasan Baduy Dalam khususnya di Kmapung Cibeo, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten.



Gambar 11. Pemandangan keindahan ladang milik Suku Baduy Dalam.

Sumber : dokumentasi peneliti.

Kawasan Baduy Luar memiliki ciri khas obyek wisata melalui atraksi kebudayaan serta kerajinan tangan yang menjadi alasan obyek Suku Baduy Luar menjadi daya tarik bagi pengunjung yang berdatangan ke kawasan mereka. Selaras dengan itu, Dinas Pariwisata setempat mengupayakan menjaga kebersihan dan keasrian alam. Berbeda dengan Suku Baduy Dalam mereka tidak menampilkan atraksi-atraksi Suku Baduy Dalam hanya memiliki kesenian yang hanya dilakukan ketika ada acara adat. Menurut Li Yang (2009) bahwa komodifikasi budaya versus keaslian bagaimana dalam menjalankan pariwisata dimotivasi oleh peluang dengan mengemas aspek-aspek dalam suatu budaya untuk dipentaskan dan dibuat untuk menciptakan lapangan kerja. Dalam pencanangan Suku Baduy Dalam tidak mengemas atraksi budaya yang dipentaskan namun, dalam prosesnya mereka mengemas alat-alat kehidupan sehari-hari mereka seperti gelas yang diukir dan dijadikan cinderamata untuk dijual.

Suku Baduy Dalam tidak menjalankan ini hal didasarkan bahwa *pikukuh* yang mereka pegang. Pementasan hanya boleh dilakukan ketika ada acara adat yang berlaku. Pementasan tersebut bisa berupa permainan alat musik karena Suku Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo tidak memiliki kesenian tari-tarian hanya ada alat musik angklung, karinding kumbang. Menurut Ayah Sarmin (60) bahwa :

“ Ada kecapi, angklung, karinding, kumbang. Biasanya digunakan untuk ketika mulai menanam padi sampai padinya umur satu bulan itu untuk angklung. Pada bulan *Kawalu* tidak boleh dimainkan. Bulan Kawalu bulan hari raya Suku Baduy digunakan untuk merenung.”

(Wawancara pada 04 Februari 2023).

Suku Baduy Dalam memiliki identitas sebagai masyarakat berladang mereka juga menggunakan alat musik untuk kegiatan mereka sebagai bentuk ibadah mereka, yaitu kepercayaan Sunda Wiwitan. Kegiatan wisata budaya di Suku Baduy Dalam memungkinkan wisatawan untuk merasakan pola kehidupan mereka bukan berupa atraksi dan tontonan pertunjukkan seni. Pariwisata budaya di Suku Baduy Dalam juga menawarkan bagaimana wisatawan yang berkunjung merasakan sensasi kehidupan Suku Baduy Dalam yang sederhana tanpa ada listrik, kamar mandi modern hingga penggunaan bahan kimia yang tidak diperbolehkan karena akan merusak alam mereka. Itu sebabnya Suku Baduy Dalam hanya menawarkan kegiatan wisata budaya pada jam-jam tertentu tidak setiap hari membuka wilayah mereka untuk orang luar. Terlihat pada Kampung Cikeusik dan Cikatawarna mereka tidak membuka diri pada masyarakat luar bukan karena menutup daerah mereka secara total.

Bagi mereka berladang adalah ibadah, jikalau menerima wisatawan luar akan mengganggu waktu berladang mereka, sedangkan Suku Baduy Dalam Kampung Cibeo membuka diri karena orang tua wilayah mereka sebelumnya sudah melakukan hal tersebut. Suku Baduy Dalam khususnya di Kampung Cibeo memberlakukan jam-jam kegiatan wisata pada saat tidak berladang. Selain itu,

mereka percaya kegiatan wisata ini bahwa tidak mengganggu kegiatan utama mereka boleh dilakukan.

Pencanangan wisata Suku Baduy Dalam berlandaskan aturan setempat, yaitu sebagai perlindungan Suku Baduy sendiri. Namun, tidak ada aturan tertulis yang rinci mengatur kawasan Suku Baduy Dalam sebagai obyek wisata budaya. Hal ini dijelaskan serupa dengan kegiatan *open trip* yang dilakukan oleh Wisata Suku Baduy atau WISUBA bahwa mereka melakukan pendekatan humanis kepada *jaro* setempat.

Adi Purnama (25) sebagai pramuwisata WISUBA :

“Selama ini kita melakukan pendekatan kepada *jaro* setempat termasuk Kampung Cibeo perihal perizinan. Sebenarnya, kalau ikut aturan adat tidak boleh, tapi karena sifatnya silaturahmi ya boleh. Untuk sebagian Suku Baduy Dalam bukan menolak tapi lebih menutup diri.”

Pada wawancara 22 Desember 2022.

Suku Baduy Dalam sendiri tidak memiliki aturan tertulis melainkan dari cerita ke cerita atau dapat dikatakan secara lisan. Selain itu, untuk keputusan melalui tokoh-tokoh adat setempat termasuk kegiatan wisata budaya di kawasan Cibeo. Kegiatan wisata budaya atau *open trip* ini tidak memiliki perizinan tertulis namun, melalui izin pemerintahan atau tokoh adat Suku Baduy Dalam sendiri, hal ini didasarkan kepada kekuasaan dalam pengambilan keputusan setempat, yaitu melalui *jaro* di Kampung Cibeo. Kegiatan wisata ini bersifat silaturahmi atau dikenal dengan saba budaya sehingga mereka membuka diri dengan catatan wisatawan atau tamu tidak melanggar aturan yang sudah disepakati. WISUBA sebagai pengelola wisata di kawasan Cibeo memang menggunakan jalur kekeluargaan dalam mengelola wisata yang mereka gunakan. Termasuk melibatkan masyarakat Suku Baduy Dalam sebagai tuan rumah dan memiliki beberapa aturan yang harus ditaati wisatawan.

WISUBA sendiri telah beroperasi sejak tahun 2015, dan cukup terkenal di kawasan Cibeo. Pramuwisata atau *tour guide* WISUBA membantu kegiatan Suku Baduy Dalam, misalnya dalam penjualan madu, hingga kerajinan sehingga menjalin kekerabatan bagi Suku Baduy Dalam sendiri. Pencanangan wisata Suku Baduy Dalam dilatarbelakangi dari sejarah nenek moyang mereka yang menerima orang dari luar Baduy, kecuali warga negara asing hal ini didasarkan sejarah mereka bahwa penjajah tidak pernah bisa sampai ke Kampung Cibeo sehingga mereka tidak boleh menginjak tanah kawasan Suku Baduy Dalam. Latar Belakang ini membuat Suku Baduy Dalam khususnya menjadi tujuan daya tarik kehadiran wisatawan pada hari Sabtu dan Minggu. Penetapan Suku Baduy dijadikan kawasan destinasi wisata berdasarkan pada Peraturan Daerah Tingkat II Lebak Nomor 13 Tahun 1990, dilatarbelakangi urgensi Suku Baduy memiliki atraksi wisata yang cukup komprehensif dan daya tarik keindahan alam serta keunikan yang dimiliki Suku Baduy mereka juga memiliki keaslian tercermin kehidupan sosial budaya masyarakatnya (Waluya *et al.*, 2021).



Gambar 12. Monumen anugrah saba budaya tahun 2022.

Sumber: dokumentasi peneliti

Pencanangan Suku Baduy Dalam sebagai wisata budaya tidak ada aturan tertulis. Hanya pendekatan kepada *jaro* setempat dengan persetujuan batas dan aturan yang ditetapkan secara lisan. Hal ini berfungsi melindungi Suku Baduy Dalam dari sesuatu yang bersifat negatif dan mencegah kelunturan *pikukuh* mereka dalam menjalankan pandangan hidup.

4.1.2 Motivasi dan Kontribusi Stakeholder

Pemangku kepentingan memiliki motivasi dan kontribusi dalam menjalankan kegiatan wisata. Pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pengembangan pariwisata Baduy adalah pemerintah kabupaten dan provinsi, pelaku wisata wisata, masyarakat Baduy, dan wisatawan. Masing-masing dari mereka memiliki motivasi yang berbeda di antara, pihak pemerintah melalui *masterplan* yang disusun mengharapkan pencanangan wisata memberikan pengetahuan tentang kebudayaan Suku Baduy. Sehubungan dengan itu, pemerintah setempat memfokuskan pada pencanangan obyek wisata yang dikonstruksi secara sosial dengan nilai-nilai yang memajukan secara ekonomi, nilai kultural dan moral. Di samping itu, hal ini selaras dengan Peraturan Desa Kanekes Nomor 01 Tahun 2007 mengatur tentang kegiatan saba budaya. Pemerintah setempat memiliki kontribusi sebagai pelindung dalam kegiatan tersebut agar sistematis namun, dalam keputusan kunjungan tetap diputuskan oleh *jaro* atau *pu'un* dalam kegiatan pariwisata budaya.

Pada WISUBA sebagai perusahaan *open trip*, yang diawali dengan hobi dan minat pramuwisatanya hingga memiliki motivasi sebagai mata pencaharian mereka dan membantu keteraturan jalannya pariwisata budaya. Hal ini dijelaskan oleh Ayah Dharma (45) sebagai masyarakat Suku Baduy :

“ Yang datang kesini itu harus ada pemandu wisata supaya tahu aturannya, nggak sembarangan.”

(Wawancara 04 Februari 2023).

Pemangku kepentingan memiliki peran dan motivasi masing-masing dalam kegiatan pariwisata budaya Suku Baduy Dalam.

Tabel 1. Motivasi dan Kontribusi *Stakeholder*

No.	Unsur Pemangku Kepentingan	Motivasi	Kontribusi atau Peran
1.	Pemerintah Pusat	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan daya tarik wisata.	Pembuatan Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020 – 2024.
2.	Pemerintah Kabupaten Lebak	Meningkatkan perekonomian Kabupaten Lebak tanpa menghilangkan asas-asas sosial dan budaya.	Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2016– 2031.
3.	Pemerintah Desa Kanekes	Melindungi Suku Baduy Dalam dan Luar. Sehubungan dengan itu, upaya meningkatkan perekonomian	Peraturan Desa Kankes No. 01 Tahun 2007.

		melalui kegiatan saba budaya.	
4.	WISUBA (Wisata Suku Baduy)	Menciptakan kegiatan pariwisata budaya berbasis afektif. Tanpa menjadikan Suku Baduy Dalam sebagai tontonan hidup.	1. Pemberitahuan batas dan peraturan adat melalui lisan. 2. Kewajiban memberikan salam kepada tuan rumah.
5.	Wisatawan	Mencari sensasi kenikmatan pola kesederhanaan yang dimiliki Suku Baduy Dalam.	Meningkatkan perekonomian masyarakat Suku Baduy Dalam dengan penjualan madu, cinderamata dan lainnya.

Sumber: Diolah Peneliti, 2023.

Kontribusi WISUBA yang sudah lama menjalin hubungan baik dengan masyarakat Suku Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo menjadi nilai lebih. Hal ini karena, hubungan mereka yang sudah ada keterikatan selama kegiatan pariwisata budaya sejak tahun 2015. Pihak WISUBA mengupayakan selama kegiatan *open trip* berlangsung wisatawan tidak ada yang melanggar aturan adat yang mereka tetapkan. Hal ini mengikuti pedoman peraturan yang berlangsung yang tercantum pada Peraturan Desa Kanekes Nomor 01 Tahun 2007. Sehubungan dengan itu, dalam keberjalananya mereka belum memiliki izin

operasional, hanya melalui *jaro* sebagai pengambilan keputusan dalam pelaksanaan. Kontribusi mereka juga terlihat dalam ketegasan ketika ada hal yang menyimpang dalam kegiatan saba budaya, seperti pembuangan sampah plastik sembarangan, mendokumentasikan wilayah Kampung Cibeo, melanggar batas adat. Dalam kegiatan saba budaya ada batas wilayah yang disepakati, yaitu : (1) Hutan Larangan. (2) Areal rumah tempat tinggal *Pu'un* Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik. (3). Areal Imah Adat yang ada di tiap kampung. (4) Pengunjung warga asing, hanya diperbolehkan berkunjung ke lokasi yang telah ditetapkan oleh adat. (5) Batas wilayah yang bisa dikunjungi oleh pengunjung non muslim, adalah Kampung Gajeboh dan Kampung Kaduketer. (6) Tempat lainnya yang diberitahukan oleh perangkat desa pada saat pelaporan kedatangan.

Menurut Ardiyansyah (2022) diketahui bahwa ada beberapa pemangku kepentingan yang telah menjalankan perannya secara optimal, sementara itu ada pemangku kepentingan lain yang menjalankan perannya dengan kurang optimal. Diantara seluruh peran terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh beberapa pemangku kepentingan. Sehubungan dengan itu, terlihat beberapa dampak yang membuat ketidakseimbangan dalam proses kegiatan pariwisata ini, termasuk menjadikan Suku Baduy Dalam sebagai tontonan hidup.

4.1.3 Proses Pelaksanaan Pariwisata Budaya di Kampung Cibeo

Pencanangan Suku Baduy Dalam sebagai pariwisata budaya tidak terlepas dengan pelaksanaan mereka saat menjalankan kegiatan saba budaya. Pada dasarnya, pelaksanaan pariwisata budaya atau saba budaya ini diatur dengan peraturan setempat. Dalam pelaksanaan ditegaskan kembali oleh *jaro* sebagai pengambil keputusan di kawasan Suku Baduy Dalam sendiri. Sehubungan dengan itu, pada Kampung Cibeo dilaksanakan saba budaya harus ada keputusan dari *jaro* setempat.

Adapun, pelaksanaan yang melibatkan penempatan Suku Baduy Dalam, WISUBA dan pemerintah. Sehubungan dengan itu, melibatkan lembaga adat Baduy ini menjadi bukti bahwa peran masyarakat Baduy yang dulunya hanya sebagai obyek kini berubah menjadi obyek wisata. Hal ini juga ditunjukkan melalui keinginan masyarakat Baduy yang tidak ingin menjadi tontonan pengunjung yang datang, namun ingin bentuk tontonan tersebut diubah menjadi bentuk silaturahmi. yaitu, melalui kesepakatan perjalanan, wisatawan yang dibentuk kelompok, pembentukan kelompok ini mengikuti Peraturan Nomor 01 Tahun 2007 yang mengatur kegiatan saba budaya. Dalam kegiatan ini bentuk perjalanan yang maksud adalah silaturahmi budaya.



Gambar 13. Kelompok WISUBA.

Sumber : dokumentasi peneliti

Dalam pelaksanaan alur perjalanan akan mengikuti batas atau aturan adat yang sudah ditetapkan. Seperti hanya pada kampung-kampung tertentu dan ada

beberapa kawasan yang menjadi larangan. Adapun, kampung yang menjadi rute perjalanan, yaitu (1) Alur dua; Kaduketug-Dangdang-Kaduketer-Kiara Lawang; (kawasan Tangtu) Cibeo, Alur pulang sebaliknya dan atau alur kedua. (2) Alur satu; Kaduetug-Balingbing-Marengo-Gajeboh; (kawasan Tangtu) Leuwibuled-Cipaler-Cipiit-Cijengkol-Cikadu-Cikartawana-Cibeo, dan alur pulang sebaliknya dan atau alur satu.

Pada tahun 2023, alur batas perjalanan wisata memiliki beberapa titik, misalnya di kawasan terminal Cijahe yang lebih dekat dengan kawasan Tangtu atau Baduy Dalam. Namun, pada kegiatan *open trip* WISUBA menggunakan terminal Ciboleger sebagai titik kumpul. Adapun alur pelaksanaan kegiatan wisata budaya, yaitu: (1) Melakukan konfirmasi di titik pertemuan stasiun Rangkasbitung. (2) Melakukan perjalanan hingga terminal Ciboleger. (3) Selanjutnya, pertemuan antara tuan rumah dan tamu yaitu wisatawan dan Suku Baduy Dalam. (4) Melakukan perjalanan ke kawasan Kampung Cibeo. Pada kegiatan *open trip* pendaftaran peserta dalam kelompok tidak melalui loket. Hal ini berdasarkan, banyaknya wisatawan akan memperlambat wisatawan lain yang hanya sekedar berkunjung tanpa menginap. (5) Selanjutnya, wisatawan akan interaksi di kawasan Kampung Cibeo seperti diskusi, dan malam keakraban. (6) Pada pagi hari, wisatawan menikmati masakan Ambu. (7) Terakhir, pulang menuju terminal Ciboleger.

4.2 Posisi Penempatan Suku Baduy Dalam pada Pariwisata

Budaya

Suku Baduy Dalam khususnya di Kampung Cibeo satu-satunya kawasan yang terbuka kepada dunia luar. Termasuk, kawasan yang masih kental akan adat *pikukuh* mereka. Wisatawan akan berjalan kurang lebih 8 jam untuk sampai ke Kampung Cibeo dengan berjalan kaki. Akses yang akan dilewati cukup terjal, licin dan menanjak. Wisatawan juga akan disuguhkan pemandangan keindahan

alam Suku Baduy. Namun, hal ini tidak menghalangi semangat wisatawan yang ingin berkunjung ke kawasan mereka.

Pendekatan antropologi holistik dapat memberikan pemahaman tentang tuan rumah, serta wisatawan dan pengelola pariwisata. Hubungan antara tuan rumah dan tamu, bagaimana mereka terbentuk dan berubah dari waktu ke waktu, telah menjadi sangat penting bagi studi antropologi pariwisata, dan harus terus demikian (Smith, 1989: 278). Namun, ada beberapa hal yang dikritisi oleh antropolog, misalnya pendapat tentang perspektif tuan rumah mengenai kegiatan pariwisata. Tuan rumah dimaksudkan Suku Baduy Dalam yang memiliki peran dan posisi dalam kegiatan pariwisata budaya yang mereka lakukan.

Menurut Adi Purnama (25) sebagai pramuwisata WISUBA :

“Nggak ada secara khusus paling yang menghargai sebelum ke tempat mereka kita saling salaman, selama perjalanan dengan mereka saling menjaga *pikukuh* saja. Kalau untuk foto mereka pun suka difoto.”

(Wawancara pada 22 Desember 2022).

Hal ini dikonfirmasi oleh Ayah Hendrik selaku masyarakat Suku Baduy Dalam sebagai tuan rumah :

“Ya, kalau untuk di foto suka karena sebagai tanda pernah ke Baduy.”

Pada tahun 2020, Suku Baduy meminta menghapus wilayahnya dari daftar wisata karena tidak ingin jadi bahan tontonan pandangan hidup mereka tuntunan atau *pikukuh*. Menurut Heru Nugoro sebagai tim perwakilan lembaga adat Baduy dikutip melalui (<https://travel.detik.com/travel-news/d-5082710/suku-baduy-tidak-menolak-wisatawan-asal> diakses 13 Februari 2023). Suku Baduy Dalam sendiri merasa tidak keberatan dengan ajakan foto wisatawan. Menurut Keyes (1984) eksotisme budaya beberapa kelompok menjadi daya tarik utama bagi banyak wisatawan dan, karenanya, suku bangsa menjadi tontonan hidup untuk diamati, difoto, dan berinteraksi. Eksotisme budaya yang paling bisa dipasarkan adalah aspek gaya hidup dan artefak yang lebih spektakuler dari kelompok

minoritas, yang sering dianggap terbelakang oleh masyarakat mayoritas yang dominan (Oakes, 1998; Wood, 1998). Menurut Burns (2003) obyek wisata etnik seringkali merupakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara geografis dan sosial yang tetap berada dalam posisi inferior dibandingkan populasi mayoritas yang sangat dominan. Suku Baduy Dalam sedang berfoto dengan wisatawan bagi sebagian masyarakat Suku Baduy Dalam khususnya Kampung Cikeusik itu akan menjadi tontonan hidup. Namun, bagi Suku Baduy Dalam khusus Cibeo itu menjadi simbol bahwa wisatawan pernah ke Baduy (lihat gambar 14).



Gambar 14. Suku Baduy Dalam dan wisatawan sedang berfoto.

Sumber : dokumentasi peneliti

Menurut Suku Baduy Dalam sendiri mereka tidak keberatan saat di foto dan menjadi tontonan karena bagi mereka tidak semua wisatawan dapat melihat serta memiliki kenang-kenangan ke Suku Baduy Dalam. Namun, dengan catatan tidak boleh dokumentasi saat di wilayah adat mereka, seperti di Kampung Cibeo. Ketentuan adat ini menjadi sangat sakral bagi mereka karena apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi tersendiri.

Adanya konflik ini memberikan resolusi potensial terhadap penggantian nama wisata budaya menjadi saba budaya. Saba budaya ini dimaksudkan sebagai "silaturahmi budaya". Artinya, Suku Baduy Dalam sebagai tuan rumah dan

wisatawan sebagai pengunjung harus mengikuti aturan yang sudah diterapkan dan memberikan posisi Suku Baduy Dalam sebagai tuan rumah yang menjamu tamu. Konflik ini memberikan kesempatan WISUBA sebagai pengelola wisata untuk menerapkan beberapa batas berupa aturan.

WISUBA sebagai pengelola wisata *open trip* memberikan beberapa aturan, seperti sebelum memasuki kawasan Suku Baduy Dalam, wisatawan harus salaman dan menjaga aturan selama silaturahmi berlangsung. Pergantian nama ini diatur dalam peraturan daerah setempat, seperti Peraturan Desa Kanekes nomor 01 Tahun 2007. Dalam aturan ini mengatur sebagaimana Suku Baduy sendiri sebagai masyarakat yang relatif terbuka dan positif sehingga menjamin kegiatan wisata atau saba budaya Baduy berasaskan kemanusiaan.

Peraturan ini serta pengubahan nama menjadikan posisi Suku Baduy Dalam di Kampung Cibeo menjadi lebih terarah sebagai tuan rumah yang menyambut tamu. Pada kegiatan *open trip* yang dilakukan WISUBA sendiri memiliki aturan tidak tertulis untuk memberikan salam kepada masyarakat Suku Baduy Dalam sebelum berkunjung salam ini memiliki arti kekerabatan bahwa kunjungan dimaksudkan sebagai silaturahmi antar masyarakat luar dan Suku Baduy Dalam. Pada proses bentuk keterikatan afektif ini melalui tegur sapa wisatawan yang harus dilakukan, dalam penyambutan. Kemudian, Suku Baduy Dalam membagi tugas untuk pelaksanaan pendakian menuju rumah atau kawasan mereka (lihat gambar 15).



Gambar 15. Sambutan Suku Baduy Dalam terhadap wisatawan.

Sumber : dokumentasi peneliti

Menurut Adi Purnama (22) selaku pramuwisata WISUBA bahwa pengunjung harus sopan dan paham aturan.

“Salaman dahulu sebelum masuk kawasan dengan ayah dan mereka (Suku Baduy Dalam). Jangan sampai tidak sopan”

(Wawancara 04 Februari 2023)

Suku Baduy dalam memanggil wisatawan dengan sebutan “tamu” hal ini karena pemahaman mereka bahwa wisatawan yang berkunjung ke kawasan mereka sebagai tamu yang harus disambut dengan baik. Suku Baduy Dalam tidak segan membantu wisatawan yang hadir selama perjalanan ke kawasan mereka (lihat gambar 16).

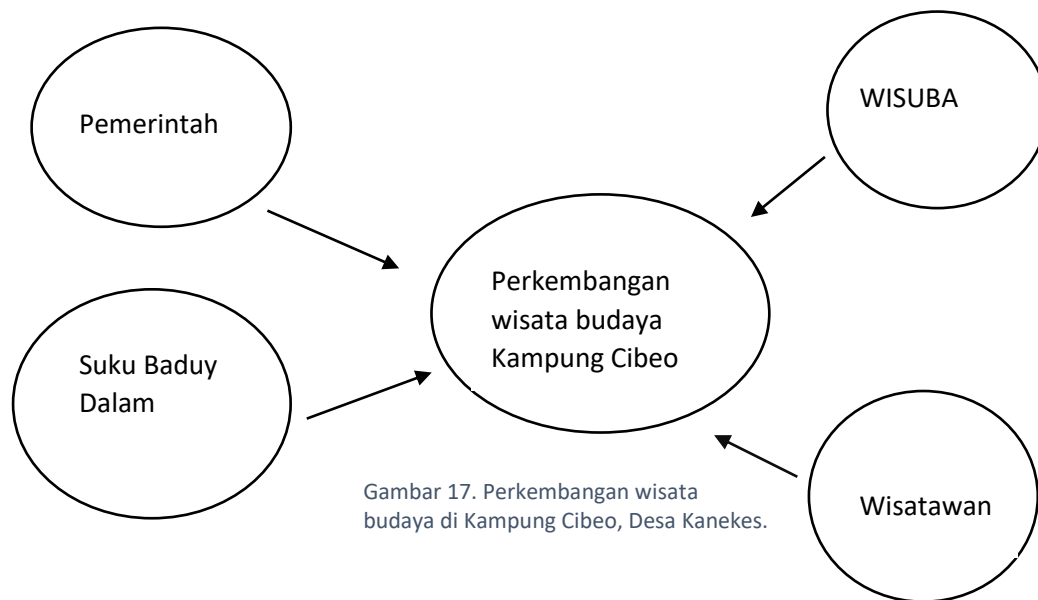


Gambar 16. Wisatawan dibantu Suku Baduy Dalam saat perjalanan sulit.

Sumber : dokumentasi peneliti

Menurut Wulandari *et al.* (2020) dalam mengelola kegiatan pariwisata masyarakat setempat harus memiliki peran urgensi untuk mengupayakan pengembangan obyek wisata hal ini didasarkan pada seluruh aktivitas mereka yang berlingkup pada daerah tempat tinggalnya. Ketika bertindak sebagai tuan rumah yang ramah. Suku Baduy Dalam juga memiliki kepercayaan yang selaras dengan tindakan mereka yang mengatur sikap mereka pada masyarakat luar yang berkunjung ke kawasan sakral mereka, seperti Suku Baduy menjelaskan bahwa cara mereka bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari adalah cerminan ibadah mereka terhadap agama yang mereka anut. Mengutip perkataan (Adimihardja, 2000) perbuatan mereka terhadap orang luar maupun sesama Suku Baduy berkolerasi pada beberapa tugas hidup yang harus dipenuhi. Mereka memberikan nama tugas hidup dengan istilah *ngamandala*¹⁰. Menurut Yang dan Wall (2009) pemangku kepentingan utama dalam pengembangan wisata etnik: empat kelompok pemangku kepentingan utama telah diidentifikasi sebagai unit analisis: (1) pemerintah di berbagai tingkatan; (2) pengusaha pariwisata; (3) suku bangsa; dan (4) wisatawan (lihat gambar 17). Perspektif mereka tentang pariwisata etnis dan penilaian mereka tentang representasi dan keaslian budaya etnis dibandingkan. Masing-masing dari keempat kelompok pemangku kepentingan tersebut memiliki motif, tujuan, dan sasaran yang berbeda.

¹⁰ Tugas hidup, seperti menjaga alam dan pertapa.



Gambar 17. Perkembangan wisata budaya di Kampung Cibeo, Desa Kanekes.

Sumber : Diolah Peneliti, 2023.

Menurut Ardiyansyah (2022) hasil dari pertemuan antara pemerintah dengan Lembaga Adat Baduy menemukan beberapa keputusan yaitu, penetapan nomenklatur destinasi wisata Baduy menjadi Saba Budaya Baduy, rencana pembuatan pusat informasi di luar kawasan Baduy, melatih SDM sebagai pemandu dari warga asli Baduy, dan memberikan sanksi tegas kepada pengunjung yang melanggar pikukuh. Pertemuan yang melibatkan lembaga adat Baduy menjadi bukti bahwa peran masyarakat Baduy yang dulu hanya sebagai objek sekarang telah berubah menjadi subjek wisata. Hal ini juga ditunjukkan melalui keinginan masyarakat Baduy yang tidak ingin menjadi tontonan pengunjung yang datang, namun mereka ingin bentuk tontonan itu diubah menjadi bentuk silaturahmi. Banyak pemangku kepentingan bukan anggota etnis minoritas. Para pemangku kepentingan disajikan dalam bentuk yang serupa dalam diagram, tetapi pada kenyataannya mereka memiliki status dan kekuasaan yang berbeda yang

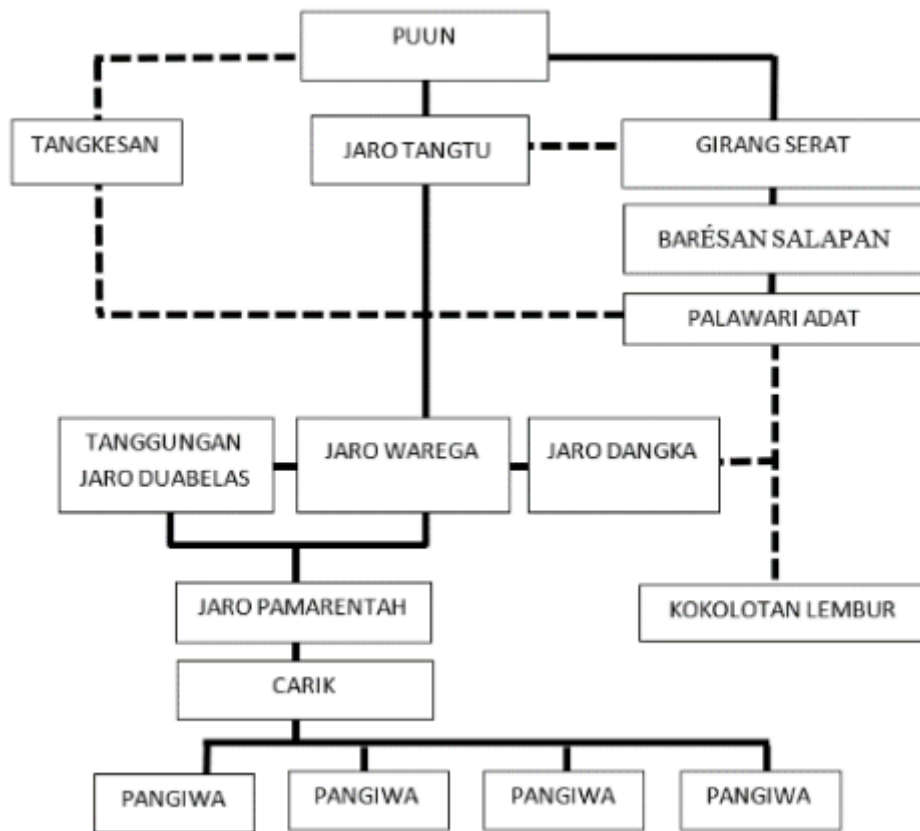
dapat berubah seiring waktu (lihat gambar 17). Dalam kegiatan wisata Suku Baduy Dalam memiliki posisi untuk terlibat sekaligus memberikan keputusan mutlak keberjalanan kegiatan wisata budaya mereka. Terlihat selama kegiatan dari awal hingga akhir bahwa mereka sepenuhnya memiliki status dan kekuasaan yang penuh dengan diwakili *jaro* atau *pu'un* sebagai ketua adat untuk memberikan keputusan hadirnya kegiatan wisata budaya ini. Pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan pengusaha atau pengelola wisata mengikuti aturan adat atau *pikukuh* yang ada.

Menurut Arif (23) selaku pramuwisata Suku Baduy Dalam

“Selama ini tidak ada konflik antara pemerintah dan Suku Baduy Dalam. Pemerintah menghargai keputusan adat mereka, begitupun kita (WISUBA) mengikuti aturan adat karena di sinikan wilayah sakral”

(Wawancara pada 04 Februari 2023).

Dalam jajaran pengurus adat terdapat Jaro Pamaréntah, ia adalah juga kepala desa, yang berarti penghubung antara pemerintahan adat dan pemerintahan formal (Ardiyansyah, 2022 : 109). Jaro Pamarentah memiliki struktur dibawah *pu'un* dan *jaro* Tangtu. Dalam pengambilan keputusan dalam proses kegiatan pariwisata budaya khususnya di Kampung Cibeo (lihat gambar 18).



Gambar 18. Struktur masyarakat adat Baduy.

Sumber : Ardiyansyah 2022.

Terlihat dalam surat keputusan lembaga adat saat bulan *Kawalu* atau hari raya masyarakat Suku Baduy. Bahwa ada keputusan penutupan wilayah saba budaya di Baduy Dalam ditutup sementara. Melihat pentingnya kawasan Baduy Dalam saat menjalankan bulan *Kawalu* (lihat gambar 19).



Gambar 19. Surat keputusan penutupan sementara selama bulan Kawalu.

Sumber : Baduy Mursid

Menurut Smith (1989) dalam buku wisata etnis dan budaya menjanjikan pengunjung kesempatan untuk melihat setidaknya beberapa bagian dari budaya asli. Ternyata, beberapa ciri budaya, seperti ritual publik, dapat dibagikan kepada orang luar tanpa gangguan, setidaknya selama jumlah penontonnya tetap sedikit. Namun, tekanan sosial menjadi jelas ketika pariwisata menyerang privasi kehidupan sehari-hari. Artinya, tekanan sosial akan ada ketika pariwisata

berlebihan intensitasnya. Untuk itu dalam kegiatan pariwisata budaya ini Suku Baduy Dalam memiliki aturan tidak tertulis, seperti waktu dan batas berkunjung. Menurut Ayah Hendrik (25) selaku tuan rumah di Suku Baduy Dalam

“Kalau menginap dan silaturahmi tidak boleh lebih dari satu malam karena takut mengganggu aktivitas kegiatan berladang. Jadi sesuai ketentuan saja dua hari satu malam”

(Wawancara pada 22 Desember 2022).

Suku Baduy Dalam memiliki batas terhadap wisatawan yang ingin berkunjung ke kawasan mereka. Termasuk jam atau waktu yang sudah ditetapkan. Mereka tidak ingin kegiatan berladang mereka terganggu. Bagi mereka berladang adalah ibadah yang harus tetap dilakukan. Kepatuhan Suku Baduy Dalam terhadap *pikukuh* yang mereka pegang merupakan kunci dalam merekatkan hubungan dan keutuhan anggota mereka. Keutuhan itu dapat berjalan karena mereka mempercayai dan meyakini bahwa mereka satu kesatuan dalam kepercayaan yang mereka anut. Dengan demikian, bersesuaian dengan fungsi agama menurut Durkheim (dalam Sujana, 2020) menyatakan bahwa keagamaan atau kepercayaan memiliki kesakralan yang bersumber dari lambang masyarakat, dan kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh secara komprehensif yang memiliki fungsi menyatukan dan memperkuat rasa kewajiban dan mempertahankan.

Pariwisata budaya yang dijalankan Suku Baduy dipengaruhi oleh *pikukuh* mereka terlihat dalam seluruh rangkaian saba budaya Baduy mengikuti aturan mereka. Termasuk keputusan penutupan pada waktu tertentu hingga selama kegiatan hal yang boleh dilakukan atau tidak dilakukan. Kesepakatan ini disetujui oleh pengelola atau pengusaha pariwisata serta pemerintah setempat.

4.3 Dampak Penempatan Suku Baduy Dalam pada Pariwisata Budaya

Pada dasarnya, Suku Baduy Dalam tidak merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan yang hadir ke wilayah mereka. Orang Baduy tidak mau disebut

pariwisata, tapi ingin disebut saba budaya Baduy. Saba diambil dari kata panyabaan atau datang berkunjung (silaturahmi). Bagi mereka pariwisata bukanlah pekerjaan yang menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya, tetapi mereka juga tidak menolak kedatangan tamu/wisatawan.

Menurut Nunez (dalam Smith, 1989) wisatawan cenderung berpikir bahwa tuan rumah memiliki sesuatu hal yang lebih rendah dari mereka sehingga memicu rantai perubahan dalam komunitas tuan rumah. Hubungan mereka hampir selalu bersifat instrumental, jarang diwarnai oleh ikatan afektif, dan hampir selalu ditandai dengan derajat jarak sosial dan stereotip yang tidak akan ada di antara tetangga, teman sebaya, atau sesama orang. Seseorang memiliki tugas yang jauh lebih mudah ketika seseorang mempelajari dan menafsirkan interaksi sosial dalam komunitas alami di mana nilai dan sikap lebih dibagikan dan dipahami. Semakin besar jarak etnis dan budaya antara tuan rumah dan petugas wisata, semakin besar kemungkinan terjadinya kebingungan dan kesalahpahaman yang mungkin dihadapi oleh kedua kelompok dan semakin kecil kemungkinan mereka untuk bertindak. Namun, ini bukan hal baru bagi ahli antropologi yang akrab dengan jenis situasi akulturasi lainnya.

Dalam kegiatan pariwisata Suku Baduy Dalam, adapun resolusi potensial yang dikembangkan pengelola WISUBA agar merekatkan hubungan wisatawan dengan masyarakat Suku Baduy Dalam, yaitu dengan diawali dengan salaman yang memiliki fungsi sebagai perekat dan simbol menghargai kehadiran Suku Baduy Dalam saat di titik kumpul wisatawan, kemudian menjalani komunikasi antar Suku Baduy Dalam dengan wisatawan selama perjalanan. Meski, Suku Baduy Dalam menggunakan bahasa Sunda kasar dalam kesehariannya untuk komunikasi, mereka sedikit demi sedikit bisa menggunakan Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia ini karena terbiasanya mereka berkomunikasi dengan masyarakat luar Baduy dan sistem belajar otodidak mereka melalui bungkus-bungkus makanan yang dibawa wisatawan.

Menurut Agus (26) sebagai masyarakat Suku Baduy Dalam :

“Kalau untuk belajar karena ga sekolah. Biasanya dari bungkus ini. Misal, itu (nunjuk bungkus Roma) kita belajar eja dari kata ini.”

(Pada wawancara 22 Desember 2022).

Dampak posisi penempatan Suku Baduy Dalam terlihat juga dalam kegiatan sehari-hari mereka, yaitu sebagai pembuatan kerajinan tangan, seperti menenun kain, pembuatan gelas dan lainnya. Sekarang, kegiatan tersebut sebagai oleh-oleh atau cinderamata khas Suku Baduy Dalam.



Gambar 20. Oleh-oleh khas Suku Baduy Dalam.

Sumber : dokumentasi peneliti

Souvenir adalah bukti nyata perjalanan yang sering dibagikan dengan keluarga dan teman, tetapi yang benar-benar dibawa kembali adalah kenangan akan pengalaman. Secara garis besar, yang dikatakan oleh (Macchannel 1973 : 17). Turis etnis jarang memiliki kesempatan untuk membawa pulang primitif utuh, tetapi puas dengan seni atau kerajinan, terutama jika mereka dibuat oleh etnis untuk digunakan sendiri lebih disukai sakral. Barang-barang yang dibuat khusus

untuk pasar turis memiliki daya tarik yang jauh lebih sedikit, dan keaslian ini sering dibesar-besarkan (Smith, 1989: 223). Ukiran yang terlihat dibesarkan keasliannya justru melunturkan *pikukuh* Suku Baduy Dalam sendiri terlihat. Pedoman mereka hidup dalam kesederhanaan kini berorientasi pada kegiatan yang menghasilkan perekonomian (lihat gambar 18). Komodifikasi adalah proses hubungan produk, bagaimana produk tersebut dapat didistribusikan ke pasar untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Hendro, 2021: 73). Komodifikasi budaya dapat mendorong masyarakat lokal untuk mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan tuntutan pasar, yang mengakibatkan hilangnya aktivitas tradisional dan aspek otentik lainnya dari manifestasi budaya (Yang dan Wall, 2009:562). Dampak ini terlihat bahwa gelas dengan fungsinya sebagai tempat minum dengan tanpa ukiran, kini harus memiliki nilai jual dengan sesuai tuntutan pasar yang mengancam nilai *pikukuh* sendiri.

Suku Baduy Dalam melakukan aktivitas menenun karena kebutuhan sandang mereka, pembuatan kain tenun, gelas bambu serta lainnya karena mereka tidak boleh menggunakan alat-alat modern. Dalam pembuatannya masih menggunakan cara tradisional. Namun, adanya kegiatan pariwisata budaya atau saba budaya menjadikan mereka membuat kain tenun, serta gelas sebagai oleh-oleh. Mereka juga mengemas oleh-oleh tersebut dengan perbedaan ukirannya. Terlihat pada gelas yang mereka gunakan terbuat dari bambu biasanya polos dan tidak memiliki ukiran (lihat gambar 21).



Gambar 21. Gelas asli Suku Baduy Dalam.

Sumber : dokumentasi peneliti

Pola kehidupan masyarakat Suku Baduy Dalam diwarnai dengan kegiatan yang berurusan dengan alam. Bagi mereka keaslian, kesederhanaan, dan menjaga alam adalah ibadah. Apa yang ada tidak boleh diubah dan harus disyukuri. Masyarakat adat Suku Baduy Dalam menggunakan seperlunya yang ada pada kawasan mereka, seperti tidak boleh mengeksploitasi alam. Alam adalah titipan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Sesuai dengan kepercayaan dan ajaran prinsip mereka, yaitu “*Gunung teu beunang dilebur, Lebak teu beunang dirakrak, Buyut teu beunang dirobah, Larangan aya di darat di cai, Gunung aya maungan, Lebak aya bada- kan, Lembur aya kokolotna, Leuwi aya buayaan*”.

Artinya, Gunung tidak boleh dihancurkan, Lebak tidak boleh dirusak, amanat leluhur tidak boleh dirubah, larangan ada di darat di air, Gunung ada macan, Lebak ada badak, Kampung ada yang dituakan, Leuwi ada buaya.

Bahwa apa yang Tuhan berikan harus dijaga dan jangan dirubah apa yang ada harus dimanfaatkan seperlunya tanpa berlebihan.

Menurut Ayah Sarmin (60) selaku tuan rumah masyarakat Suku Baduy Dalam :

“Seberapa banyak pengunjung yang datang harus mengikuti aturan yang berlaku di Baduy. Ya, dengan pedoman Gunung *teu meunang dilebur; Lebak teu meunang dirusak; Pendek teu meunang disambung; Lojong teu meunang dipotong*.

Tamu juga harus tahu mana tempat yang tidak boleh dikunjungi tamu, seperti halaman rumah *pu'un*.”

(Wawancara pada 04 Februari 2023).

Bagi Suku Baduy Dalam menjunjung keaslian, kesederhanaan adalah keutamaan bagi kehidupan mereka sesuai dengan falsafah yang mereka jadikan pedoman hidup. Apa yang ada tidak boleh diubah, termasuk apa yang Tuhan berikan. Kegiatan pariwisata budaya tentunya memberikan perubahan dalam pola kehidupan, seperti biasanya. Namun, dalam kehidupan Suku Baduy Dalam mereka mengakui bahwa mereka tetap menjalankan aktivitas biasanya tanpa ada perubahan dalam mata pencaharian.

Menurut Ayah Hendrik (25) sebagai tuan rumah Suku Baduy Dalam :

“Kalau pola kehidupan nggak ada mereka tetap bertani. Hal ini berlaku juga untuk Baduy Luar jika mengikuti aturan lembaga adat tidak pegang hape dan sebagainya. Karena mereka lebih dekat dengan masyarakat umum jadi lebih kedoktrin”.

(Wawancara pada 22 Desember 2022).

Pada dasarnya, mata pencaharian mereka berladang atau bertani. Kehidupan ini masih terjaga pada saat kegiatan pariwisata budaya. Terlihat dalam kegiatan yang mereka lakukan utamanya tetap berladang, penerimaan tamu hanya pada waktu kosong saja, seperti hari Sabtu dan Minggu. Aturan ini disepakati bersama oleh ketua adat mereka dan pemangku kepentingan setempat. Upaya ini sebagai bentuk resolusi potensial terhadap filterisasi interaksi antara Suku Baduy Dalam dan wisatawan agar tidak mengganggu kehidupan mereka. Ketika mereka intensif melakukan interaksi dengan masyarakat luar akan lebih mudah terpengaruh akan nilai yang dibawa itu akan berpotensi lunturnya *pikukuh* yang ada.



Gambar 22. Penggunaan QRIS dalam penjualan oleh-oleh di Suku Baduy Luar.

Sumber : dokumentasi peneliti

Perubahan sosial dan budaya dari dampak adanya kegiatan pariwisata budaya lebih terlihat di masyarakat Baduy Luar mereka sudah menggunakan QRIS dan *handphone* untuk melakukan transaksi. Dimana penggunaan *handphone* tidak boleh bagi masyarakat Baduy Dalam. Baduy Dalam memiliki beberapa aturan *pikukuh* yang mengatur kehidupan mereka, seperti penggunaan teknologi modern yang tidak boleh, apabila mereka melanggar mereka akan terkena *kualat*. Hukuman ini berasal dari alam, atau dapat dikatakan hukum alam yang berlaku. Apabila melanggar terlihat oleh masyarakat Baduy Dalam lainnya, akan dikenakan hukuman penjara 40 hari dengan masa kerja tanpa upah.

Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo masih memegang erat *pikukuh* yang mereka anut. Banyaknya wisatawan tidak membuat mereka menjadi melanggar *pikukuh* yang ada. Mereka tetap melaksanakan amanat leluhur yang ada sebagai

bentuk ibadah mereka. Namun, dampak yang terlihat, yaitu pembuatan tenun, gelas dan lainnya berubah untuk memenuhi konsumen wisatawan. Menurut greenwood (dalam Smith, 1989). Memperlakukan budaya sebagai sumber daya alam atau komoditas yang haknya dimiliki wisatawan tidak hanya merugikan, tetapi juga melanggar hak budaya masyarakat. Sementara beberapa aspek budaya memiliki percabangan yang lebih luas daripada yang lain, yang harus diingat adalah bahwa budaya pada hakikatnya adalah sesuatu yang secara implisit dipercaya oleh masyarakat.

Wisatawan dalam kegiatan saba budaya memiliki hak untuk melihat atau membeli sesuatu termasuk keinginan wisatawan, komoditisasi budaya pada dasarnya, merampas makna-makna yang digunakan orang dalam mengatur kehidupan mereka. Pariwisata hanya mengemas realitas budaya suatu masyarakat untuk dijual bersama dengan sumber daya mereka yang lain.

Menurut Ayah Hendrik (25) sebagai tuan rumah Suku Baduy Dalam:

“Kalau pengalaman berkesan sih enggak ada sejauh ini, paling adanya tamu itu bisa jual-jual sesuatu. Misalnya butuh madu ya kita cari.”

(Wawancara pada 22 Desember 2022).

Komodifikasi budaya tidak membutuhkan persetujuan dari para partisipan itu bisa dilakukan oleh siapa saja. Tidak begitu jelas kapan kegiatan budaya tuan rumah diperlakukan sebagai bagian dari datang tanpa persetujuan mereka dan diserang oleh wisatawan yang tidak membayar kembali untuk layanan mereka. Dalam hal ini, kegiatan mereka dimanfaatkan untuk mencari keuntungan, tetapi secara budaya tidak menguntungkan.

Pemaknaan sering mengubah makna kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Di bawah situasi ini, budaya lokal pada dasarnya, dirampas. Budaya adalah sistem makna terintegrasi yang dengannya sifat realitas ditetapkan dan dipelihara. Menurut Howe (2005) konsep budayanya menekankan keaslian dan ada moral yang diberikannya pada pengalaman hidup karena ia meminta perhatian pada pentingnya sistem makna dalam kehidupan manusia. Implikasinya, segala

sesuatu yang memalsukan, mengacaukan, atau menantang keyakinan peserta akan keaslian budaya mereka mengancamnya dengan kehancuran. Sehubungan dengan itu, Suku Baduy Dalam pada kegiatan pariwisata merangkap menjadi *porter* atau pemberi jasa layanan angkut. Mereka juga tidak segan memberikan bantuan tanpa mematok harga jasa layanannya. Dalam kepercayaan mereka membantu sesama serta tolong menolong adalah kewajiban.

Menurut Ayah Hendrik (25) sebagai tuan rumah Suku Baduy Dalam :

“Kebiasaan sehari-hari kerja di sini berladang jadi perubahan ya tidak ada walau tidak ada tamu kita tetap berladang.”

(Wawancara Pada 22 Desember 2022)

Meski Suku Baduy Dalam tidak merasa ada perubahan sosial termasuk mata pencaharian mereka, bagi mereka jasa layanan porter dalam kegiatan wisata ini menguntungkan mereka. Menurut Nash dalam (Smith, 1989) suatu masyarakat dapat menggunakan kekuatannya tidak hanya untuk mencegah atau mempromosikan pembentukan hubungan wisata, tetapi juga untuk memilih apa yang menurutnya menguntungkan. Semacam model pemaksimalan, seperti yang digunakan oleh Barth dan rekan-rekannya akan sangat membantu dalam menganalisis pilihan awal dan selanjutnya masyarakat adat dalam pengembangan pariwisata di masyarakat mereka. Hal ini pada gilirannya akan mempengaruhi keberadaan dan sifat pariwisata yang pengembangannya bergantung pada kerjasama mereka. Dengan demikian, hubungan yang menguntungkan, seperti WISUBA membuka jasa layanan *open trip* dan Suku Baduy Dalam menerima tamu dan menjadi porter. Hubungan ini saling menguntungkan bagi keduanya dalam melakukan kerjasama.



Gambar 23. Salah satu anggota Suku Baduy dalam menjadi porter..

Sumber : dokumentasi peneliti

Negara, industri pariwisata komersial, dan minoritas semua terlibat dalam memilah dan memilih aspek budaya untuk menghasilkan pengalaman yang asli yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan pariwisata. Namun, temuan menunjukkan bahwa ada hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara pemerintah, pengusaha pariwisata, dan kelompok etnis. Pengusaha pariwisata yang bekerja sama dengan pemerintah seringkali menguasai sumber daya etnis, mengkomodifikasi budaya etnis, dan menentukan ekspresi budaya di kawasan wisata. Mereka adalah aktor kunci dalam memilih dan menyaring aspek-aspek budaya etnis untuk menghasilkan citra budaya, tradisi, dan gaya hidup yang asli yang memenuhi kebutuhan komersial. Memenuhi harapan wisatawan merupakan perhatian tertinggi bagi pengusaha. Mendorong pengemasan dan penjualan komoditas budaya untuk memberi manfaat ekonomi dan meningkatkan mata pencaharian lokal. Memenuhi keinginan wisatawan akan eksotisme budaya, bisnis pariwisata secara eksplisit mengemas, memasarkan, dan mempromosikan elemen budaya etnis yang dianggap primitif, pramodern, eksotis, dan menyenangkan (Yang dan Wall, 2009: 565).

Wisatawan diberikan sensasi kehidupan asli Suku Baduy Dalam karena pola kehidupan mereka yang jauh dari kata modernisasi dan keadaan jalanan yang terjal dan mendalam. Fasilitas pelayanan yang diberikan jasa *open trip* juga melalui pelayanan jasa porter berbayar sehingga wisatawan yang memiliki uang lebih dapat merasakan jasa layanan tersebut. Dengan tidak mematok harga, wisatawan diberikan kelonggaran dengan membayar seikhlasnya.

Menurut Nadia (22) selaku wisatawan yang berkunjung ke Suku Baduy Dalam

“Karena dari yang saya tahu Baduy menyimpan banyak cerita dan hal-hal menarik di dalamnya. Saya memilih untuk mencoba dan mengeksplorasi ternyata ada Suku Baduy Dalam dan Luar. Motivasi saya berkunjung ingin merasakan sensasi kehidupan masyarakat Baduy karena saya lihat mereka memiliki kehidupan yang jauh dari kata modern ya.”

(Pada wawancara 07 Februari 2023)

Kontradiksi antara keinginan turis akan eksotisme budaya dan keinginan masyarakat etnis akan modernitas adalah ketegangan. Melihat bahwa kemudahan saat mengakses bagaimana persepsi wisatawan dan keinginan wisatawan melupakan sisi lain Suku Baduy Dalam sebagai tuan rumah. Pemangku kepentingan utama dalam pengembangan wisata etnik: empat kelompok pemangku kepentingan utama telah diidentifikasi sebagai unit analisis: (1) pemerintah di berbagai tingkatan; (2) pengusaha pariwisata; (3) suku bangsa; dan (4) wisatawan. Perspektif mereka tentang pariwisata etnis dan penilaian mereka tentang representasi dan keaslian budaya etnis dibandingkan. Masing-masing dari keempat kelompok pemangku kepentingan tersebut memiliki motif, tujuan, dan sasaran yang berbeda. Banyak pemangku kepentingan bukan anggota etnis minoritas (Yang dan Wall, 2009: 565).

Dampak lain dari posisi penempatan Suku Baduy Dalam sebagai tuan rumah, yaitu kerusakan alam. Terlihat sampah-sampah yang dibawa wisatawan. Suku

Baduy Dalam sendiri menjunjung nilai-nilai konservasi alam. Terlihat dalam ibadah mereka keterlibatan menjaga alam adalah hal utama dalam kehidupan mereka. Bagi mereka alam adalah titipan dan amanat leluhur yang harus dijaga.

Menurut Ayah Dharma (45) selaku tuan rumah Suku Baduy Dalam :

“Amanat leluhur itu menjaga alam. Yang tidak ada jangan diadadakan.”

(Pada wawancara 04 Februari 2023)

Kegiatan pariwisata budaya ini berdampak pada kerusakan alam mereka, sampah-sampah yang dibawa wisatawan bertebaran mulai dari di jalan hingga di tempat mereka mencuci, mandi terdapat sampah plastik yang dapat menghambat ekosistem alam sekaligus melunturkan *pikukuh* yang mereka anut.



Gambar 24. Sampah plastik sabun di perladangan milik Suku Baduy Dalam.

Sumber : dokumentasi peneliti

Sampah sabun cuci tersebut adalah sampah milik wisatawan, karena dalam aturan adat Suku Baduy Dalam tidak boleh menggunakan sabun cuci, ini akan merusak ekosistem alam mereka.

Menurut ayah Hendrik (25) selaku tuan rumah Suku Baduy Dalam :

“Sejauh ini belum menemukan wisatawan yang melanggar, tapi paling dilarang mandi make sabun itu kita ingetin. Kalau masih melanggar kita percaya hukum alam.”

(Pada wawancara 22 Desember 2022)

Larangan penggunaan sabun ini sebagai bentuk menjaga alam dari bahan-bahan kimia, mereka juga percaya ketika wisatawan melanggar balasan perbuatan mereka, yaitu *kualat* atau hukum alam yang berlangsung. Meski, resolusi potensial yang diberikan pemerintah, yaitu mengganti nama pariwisata budaya menjadi saba budaya. Namun, hal ini tidak dapat menyelesaikan permasalahan secara komprehensif masih ada konflik dan runtutan dampak yang diberikan dari kurangnya kesadaran wisatawan akan urgensinya menjaga nilai-nilai sebagai orang yang sedang bersilaturahmi.

Pihak WISUBA atau pengelola jasa layanan *open trip* memberikan resolusi potensial dengan menerapkan membawa plastik sampah untuk dikumpulkan pada titik kepulangan. Dalam berjalannya, resolusi potensial itu belum memberikan solusi tepat akan pengenalan nilai-nilai dan sikap menjaga alam selama kegiatan berlangsung. Suku Baduy Dalam yang menjaga nilai-nilai adat leluhur harus bersinggungan dengan kegiatan pariwisata budaya.

4.4 Strategi Batas dalam Kegiatan Wisata Budaya Suku Baduy Dalam

Strategi batas adalah resolusi potensial dari dampak-dampak yang ditimbulkan dalam posisi penempatan Suku Baduy Dalam sebagai wisata budaya. Resolusi potensial adalah ketegangan yang teridentifikasi dari literatur dan kerja lapangan merupakan salah satu isu utama yang harus ditangani dalam proses perencanaan. Sehubungan dengan itu, proses perencanaan atau penancangan merupakan salah satu upaya dari pemangku kepentingan untuk meminimalisir konflik yang ditimbulkan.

Peningkatan perencanaan diusulkan untuk mempromosikan pengembangan pariwisata yang seimbang di masa depan untuk mengurangi dampak negatif dari pariwisata etnis. Peningkatan perencanaan terkait dengan keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih besar dan pertimbangan yang lebih besar terhadap isu-isu lingkungan dan sosial-budaya di samping alasan ekonomi. Pembangunan yang seimbang harus mempertimbangkan perspektif berbagai pemangku kepentingan sehingga tercapai keseimbangan antara kepentingan pemangku kepentingan dan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial (Yang dan Wall, 2009 : 561).

Menurut Barth suatu kelompok etnik dapat disebut sebagai unit kebudayaan karena ciri utama dari kelompok etnik adalah berbagi sifat atas budaya yang sama. Dalam hal setiap kelompok etnik memiliki karakteristik atau ciri budayanya sendiri. Ada dua hal dalam mengamati suatu kelompok etnik, yaitu kelanggengan dalam unit-unit budaya dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya unit budaya tersebut.

Dalam beberapa hal ketika menelusuri kelompok etnik sebagai unit kebudayaan memiliki beberapa pertimbangan, seperti : (1) Kriteria atau klasifikasi individu atau kelompok tertentu, dapat dinyatakan termasuk anggota suatu kelompok etnik terlihat dari kemampuannya dalam memperlihatkan sifat budaya suatu kelompok etnik. (2) Bentuk-bentuk budaya yang merepresentasikan hasil dari pengaruh ekologi atau lingkungan. Tapi tidak secara komprehensif bentuk dari penyesuaian diri dari lingkungan secara mutlak. Namun, lebih tepatnya penyesuaian ini hasil dari para anggota kelompok etnik yang dipengaruhi faktor eksternal. Ketika Suku Baduy Dalam yang tinggal tersebar di daerah yang mempunyai lingkungan ekologi bermacam-macam, seperti Baduy Luar yang masih dataran rendah dan dekat pemukiman masyarakat luar Baduy dan Baduy Dalam terpelosok dan terjal. Mencerminkan juga tingkah laku serta orientasi nilai budaya yang berbeda. Pada Suku Baduy Luar mudah dipengaruhi nilai-nilai wisatawan karena *pikukuh* mereka yang mulai pudar dan mudah terdoktrin budaya

yang dibawa wisatawan. Suku Baduy Dalam dengan wilayah terpelosok dan terjal sulit dikunjungi masyarakat luar masih menjaga *pikukuh* yang ada.

Batas etnik yang ada di Suku Baduy Dalam terlihat dalam beberapa hal termasuk nilai-nilai serta simbol-simbol yang mereka gunakan dalam kehidupan mereka. Batas etnik ini bertujuan sebagai identitas sekaligus daya bertahan mereka. Pada kegiatan wisata budaya Suku Baduy Dalam menekankan bahwa wisatawan harus mengikuti aturan adat yang berlaku untuk mereka, seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak mendokumentasikan, tidak menggunakan sabun, serta tidak boleh berkata yang melanggar norma. Sehubungan dengan itu, dijelaskan oleh Ayah Sarmin cara tuan rumah atau Suku Baduy Dalam menjaga batas dan aturan adat mereka.

Menurut Ayah Sarmin (60) selaku tuan rumah Suku Baduy Dalam :

“Kalau batas paling menghargai aturan adat yang ada. Sehubungan dengan itu, pengunjung harus tetap menjaga sikap.”

(Wawancara pada 22 Desember 2022).

Dalam usaha pelestarian batas etnik terjadi ketika kontak sosial dengan orang-orang atau kelompok lainnya yang memiliki budaya yang berbeda karena kelompok etnik tersebut merepresentasikan tingkah laku yang berbeda karena adanya perbedaan budaya tersebut. Dalam kontak sosial yang terjadi diharapkan dapat diminimalisir karena dalam suatu interaksi membutuhkan kesatuan tanda, nilai serta budaya umum yang disepakati bersama di antara keduanya. *Pikukuh* yang ada memiliki batas antara untuk umum dan untuk Suku Baduy Dalam sendiri.

Menurut Ayah Sarmin (60) selaku tuan rumah Suku Baduy Dalam :

“Untuk aturan adat diterapkan untuk mereka, orang luar pun sebenarnya, ada aturan adat yang untuk mereka sendiri. Untuk aturan sudah ditetapkan untuk pengunjung dan wisatawan jadi tidak disamakan.”

(Wawancara 04 Februari 2023).

Batas etnik yang disepakati Suku Baduy Dalam untuk wisatawan adalah batas yang secara umum berlaku dan memudahkan wisatawan saat berkunjung ke kawasan mereka. Implementasi ini terlihat ketika Suku Baduy Dalam sendiri memperbolehkan wisatawan yang merokok, berpacaran atau menggunakan pakaian modern. Jika menyelidik bahwa aturan mereka melarang hal-hal tersebut. Menurut Barth, sifat tatanan struktur ini haruslah bersifat umum bagi semua hubungan etnik, dan merupakan seperangkat aturan yang sistematis untuk mengatur kontak sosial antar etnik. Suku Baduy Dalam yang memiliki batas etnik dengan diatur oleh *pikukuh* mereka, memiliki beberapa hal sebagai bahan pertimbangan, misalnya keputusan ketua adat atas penerapan batas sosial atau batas etnik tersebut.

Peran yang dilakukan WISUBA atas batas sosial atau batas adat ini dengan memberikan arahan sebelum kunjungan dimulai. Selain itu, ada beberapa aturan yang harus dilaksanakan wisatawan, seperti membawa gambir sebagai bentuk buah tangan dari kota untuk ke Suku Baduy Dalam.



Gambar 25. Pemberitahuan batas etnik dan aturan oleh WISUBA.

Sumber : dokumentasi peneliti

Menurut Adi Purnama (25) selaku pramuwisata :

“Kalau untuk strategi yang diterapkan agar wisatawan mau mengikuti aturan adat biasanya menakut-nakuti dengan denda Rp. 50.000.000 dan penjara 40 hari. “

(Wawancara pada 22 Desember 2022).

Meski Suku Baduy Dalam menganut hukum alam *kualat*. Namun, ada juga aturan keputusan adat tapi hal tersebut biasanya berlaku hanya untuk Suku Baduy Dalam sendiri.

Menurut Sarmin (60) selaku tuan rumah Suku Baduy Dalam :

“Hukuman yang diterima oleh wisatawan hukum alam, berpuluh-puluh tahun lalu ada wisatawan yang mandi make sabun akhirnya tenggelam dan mati. Nah, kita kan udah bilang jangan make sabun, karena ditanggung sendiri akibatnya. Kalau itu hukuman untuk Suku Baduy Dalam dipenjara 40 hari 40 malam biasanya dikerjakan tanpa upah. Kalau sudah dilakukan diadili lagi dengan tokoh adat apakah boleh kembali ke kawasan adat Baduy Dalam atau keluar (ke kawasan Baduy Luar).”

(Wawancara pada 04 Februari 2023).

Batas yang diterapkan merupakan bentuk pelestarian *pikukuh* yang dimiliki Suku Baduy Dalam. Wisatawan yang hadir ke Suku Baduy Dalam harus memakai pramuwisata hal ini berdasarkan pengetahuan batas apa mengenai *pikukuh* yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Menurut (Barth, 1969) batas-batas suatu kelompok etnik bersifat sosial, namun, tidak menutup kemungkinan juga batas ini memiliki keterkaitan dengan wilayah. Batas sosial ini hadir sebagai interaksi dalam suatu kelompok etnik yang ingin mempertahankan identitas dan eksistensinya. Batas ini dibutuhkan sebagai pembuat kriteria dan penentuan dalam keanggotaan atau kelompok dalam suatu kelompok etnik tersebut.

Interaksi yang terjadi dalam Suku Baduy Dalam dengan wisatawan sendiri dibatasi dengan batas etnik atau batas sosial tersebut. Peran pengelola wisata,

yaitu WISUBA dengan menerapkan peringatan sebelum memasuki kawasan adat. Peran Suku Baduy Dalam dengan memberikan peringatan dan tegur dengan cara komunikasi secara langsung. Secara garis besar, yang dikonfirmasi oleh Ayah Hendrik (25) selaku tuan rumah Suku Baduy Dalam :

“Paling dengan cara mengobrol saja untuk memberitahu larangan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.”

(Wawancara pada 22 Desember 2022).

Dengan cara berkomunikasi kepada wisatawan atau memberi peringatan hal yang dilarang. Komunikasi ini menjadikan bahasa sebagai kebudayaan yang dipelajari, ditransmisikan melalui perbuatan dan melalui komunikasi.

Menurut Nadia (22) selaku wisatawan Suku Baduy Dalam :

“Sudah, saya membaca melalui internet dulu baru melalui pemandu wisata. Kalau di Suku Baduy Dalam kan gaboleh mendokumentasikan dan tidak boleh menggunakan sabun jadi saya sudah tahu melalui internet.”

(Wawancara pada 07 Februari 2023).

Wisatawan yang hadir biasanya membaca informasi seputar aturan adat yang berlaku di Suku Baduy Dalam melalui internet, sebelum mereka berkunjung ke kawasan sakral ini.

Adapun, batas yang diterapkan kepada wisatawan, yaitu (1) tidak boleh menggunakan bahan-bahan kimia selama di kawasan Suku Baduy Dalam, (2) Tidak boleh mendokumentasikan wilayah/kawasan Suku Baduy Dalam, (3) Tidak boleh menginjak kawasan sakral, seperti hutan larangan, dan halaman rumah *pu'un*, (4) Tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak senonoh atau berisik yang membuat kegaduhan. (5) Tidak boleh mencabut/merusak tanaman di kawasan Suku Baduy Dalam dan Luar. (6) Pada turis asing tidak diperkenankan masuk kawasan Suku Baduy Dalam hal ini berdasarkan aturan adat yang

berlaku.(7) Sampah plastik yang dibawa wisatawan harus dibawa kembali pada saat pulang.

Seorang anggota etnik yang memiliki kelompok etnik tertentu akan bertingkah laku menyesuaikan dengan nilai standar yang merupakan identitas kelompoknya. Mereka akan berusaha menghindari tingkah laku menyimpang karena tingkah lakunya dikhawatirkan akan merusak citra identitas yang telah dibangun oleh kelompoknya. Apabila anggota etnik tersebut melakukan penyimpangan atau melanggar ketentuan yang ada akan ada hukuman yang ia terima tidak hanya dari anggota kelompoknya, tetapi juga kelompok etnik lain (Suratri, 2019: 5).

Pada akhirnya, struktur interaksi yang ada dalam suatu hubungan etnik dapat menghasilkan suatu pola-pola hubungan antar etnik yang bersifat stabil. perangkat ketentuan yang mengatur adanya cara berhubungan dan terdapat hubungan di dalam suatu kegiatan. Serta adanya perangkat ketentuan tentang situasi sosial yang melarang interaksi antar etnik di sektor lain. Kondisi ini mencegah terjadinya komodifikasi budaya yang telah ada. Implementasi strategi batas etnik ini membutuhkan peran-peran yang mengetahui yang memangku perencanaan wisata Suku Baduy Dalam. Kegiatan wisata budaya tidak hanya melihat sisi ekonomi saja, tapi melihat dampak kerusakan budaya yang terjadi. Pariwisata dapat menjadi strategi pembangunan ekonomi daerah yang efektif. Pembangunan membawa perubahan, tetapi tidak semua perubahan diinginkan. Ketika perubahan dramatis terjadi pada komunitas etnis, pelestarian budaya menjadi isu kritis (Yang dan Wall, 2009: 561).

Menurut Hendrik (25) selaku tuan rumah Suku Baduy Dalam :

“Sejauh ini peran pemerintah untuk melindungi Suku Baduy Dalam paling saat datang berkunjung saja mereka membantu.”

(Wawancara pada 22 Desember 2022).

Dalam mewujudkan strategi batas yang diterapkan Suku Baduy Dalam diperlukan peran-peran pemangku kepentingan. Keaslian budaya etnis tidak

ditentukan oleh sumber daya budaya, etnis minoritas itu sendiri, tetapi oleh pemerintah dan pengusaha. Menurut Yang dan Wall (2009) komodifikasi budaya etnis dan produksi acara budaya dan produk wisata dimanipulasi agar sesuai dengan kepentingan mandat bisnis dan politik. Orang minoritas biasanya terpinggirkan atau dirugikan secara ekonomi dan politik mereka memiliki kontrol yang terbatas atas sumber daya dan kegiatan pariwisata mereka.

Nunez (dalam Yang dan Wall, 2009) saat komunitas tuan rumah beradaptasi dengan pariwisata, dalam memfasilitasi kebutuhan, sikap, dan nilai turis, komunitas tuan rumah harus lebih menyerupai budaya turis. Terlihat dalam penjelasan dampak posisi Suku Baduy Dalam bahwa penempatan mereka sebagai tuan rumah memberikan fasilitas kebutuhan dari turis. Diperlukan ketegasan batas etnik yang jelas dengan komprehensif yang dilakukan oleh pemangku kepentingan lainnya. Menurut (Barth 1969:15):

‘Dichotomization of others as strangers, as members of another ethnic group, implies a recognition of limitations on shared understandings, differences in criteria for judgment of value and performance and a restriction of interaction to sectors of assumed common understanding and mutual interest’.

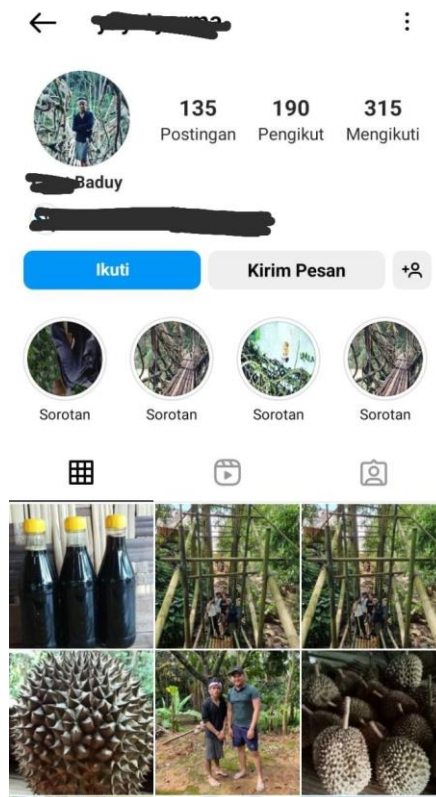
Dikotomisasi seseorang sebagai orang asing, atau sebagai bagian dari kelompok etnik lain, menyatakan adanya pembatas dalam pengertian bersama, adanya perbedaan kriteria dalam mempertimbangkan nilai-nilai dan penampilan, serta adanya interaksi yang terbatas pada sektor-sektor yang diasumsikan mengandung pengertian yang sama dan dinikmati bersama. Saat seseorang mengidentifikasi orang lain apakah orang tersebut berasal dari etnisitas atau identitas suku bangsa yang sama, hal ini mengimplikasikan kriteria-kriteria tertentu yang disepakati untuk menilai dan mengevaluasi. Dari sinilah kita bisa memahami bagaimana sebuah kelompok suku bangsa mempertahankan batas-batas sosialnya atau *boundary maintenance* agar kelompok suku bangsa tetap mempertahankan unit-unit budaya yang mereka miliki, termasuk atribut-atribut serta nilai-nilai moral yang mereka miliki.

Strategi batas Suku Baduy Dalam saat menjalankan kegiatan wisata budaya adalah bentuk pertahanan identitas mereka ketika bertemu dengan kelompok sosial lain yang berasal dari luar Baduy. Dalam interaksi wisata budaya suku Dalam menerapkan beberapa batas yang berlaku untuk diri mereka dan wisatawan. Meski batas sosial atau batas etnik ini akan tetap terus ada dan lestari. Namun, perubahan budaya yang dibawa oleh nilai-nilai wisatawan dapat mengancam keberlangsungan budaya mereka. Hal ini terlihat dalam beberapa kegiatan dan sanksi yang diberikan *jaro* kepada Suku Baduy Dalam. Jadi, pada kegiatan saba budaya yang memberikan dampak kepada mereka Suku Baduy Dalam khususnya Kampung Cibeo memiliki cara strategi batas untuk menjaga aturan adat mereka.

Menurut Adi Purnama (25) selaku pramuwisata :

“Memang beberapa Suku Baduy Dalam ada yang memiliki *handphone* makanya ada razia dari *jaro*. Kalau ketahuan dihancurkan, pernah saya lihat lagi razia *handphone* dan lampu elektronik mereka dihancurkan.”

(Wawancara pada 22 Desember 2022).



Gambar 26. Temuan anggota etnik Suku Baduy Dalam menggunakan media sosial.

Sumber: dokumentasi peneliti

Suku Baduy Dalam memang berbeda dengan Suku Baduy Luar yang mulai terisolir akan dunia luar. Bagi Suku Baduy Dalam mereka masih kental akan aturan adat yang menjadi batas etnik mereka yang membedakan dengan Suku Baduy Luar. Faktor ekologi atau lingkungan memiliki pengaruh atas penampilan identitas. Hal ini terlihat dalam suatu anggota etnik menggunakan atau mempertahankan identitas etniknya ketika mereka dirasa mampu menangani berbagai hambatan yang mereka rasakan di lingkungan berbeda. Hal lain, sebaliknya ketika suatu anggota etnik meninggalkan identitas etniknya dan beralih ke identitas lainnya yang mereka anggap mereka dapat pertahankan. Dengan melihat bahwa dalam suatu lingkungan hidupnya, ada pemenuhan

tuntutan nilai yang berbeda dengan identitas etniknya, dengan demikian, anggota etnik tersebut mengadaptasi nilai-nilai yang baru yang sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Barth (1969) kriteria penilaian kemampuan anggota etnik mempertahankan identitas etniknya ditentukan oleh kemampuan individu tersebut yang mereka hadapi ketika menjadi anggota dalam suatu kelompok etnik. Adapun batas etnik yang dimiliki Suku Baduy Dalam untuk anggotanya, yaitu (1) Tidak boleh menggunakan alat-alat modern. (2) Tidak boleh menggunakan pakaian yang dijahit dengan alat. (3) Tidak boleh berzinah, poligami dan mengambil hak milik orang lain. (4) Tidak boleh merokok, (5) Tidak boleh menggunakan alas kaki, (6) Tidak boleh menggunakan transportasi modern, (7) Tidak boleh mengenyam pendidikan formal, (8) Tidak menggunakan pakaian selain warna putih dan hitam, (9) Tidak boleh menikah dengan masyarakat dari luar Baduy. Batas etnik ini menjadi identitas dan ciri khas mereka sebagai masyarakat adat yang memegang erat *pikukuh* yang ada. Berbeda dengan Suku Baduy Luar yang memiliki identitas etnik yang dipengaruhi kebudayaan masyarakat luar. Meski, keterlibatan Suku Baduy Dalam sebagai tuan rumah dalam kegiatan wisata budaya, masih ditemukan pelanggaran-pelanggaran batas etnik hal ini karena perubahan yang disebabkan kontak budaya.

Dalam unit-unit etnik dipelihara dengan batas-batas unit tersebut. Berhubungan dengan itu, menentukan keberlanjutannya dan bertahannya suatu unit etnik tersebut. Dalam konteks batas etnik dipelihara dalam setiap konteks kasus yang berisi seperangkat adanya faktor budaya yang terbatas. Bentuk bertahannya batas etnik atau suatu unit tergantung kekuatan perbedaan budaya yang mereka miliki. Selanjutnya, perubahan-perubahan unit disebabkan oleh perubahan dalam penentuan batas perbedaan budaya (Barth, 1969 : 18).

Dalam kegiatan wisata budaya yang terjadi di kawasan wisata Suku Baduy Dalam mereka memiliki seperangkat strategi yang mempertahankan batas etnik tersebut. Batas etnik ini memerlukan strategi untuk mempertahankannya di dalam

suatu interaksi antara Suku Baduy Dalam dan wisatawan. Strategi yang mereka terapkan dalam memelihara dan memperkuat batas etnik mereka, yaitu dengan kepercayaan *kualat*, serta penerapan hukuman penjara 40 hari kerja tanpa upah. Strategi ini merupakan strategi paling kuat agar anggotanya memelihara batas etnik yang ada. Pemeliharaan strategi ini nyatanya dapat mengurangi intensitas mudarnya identitas mereka. Meski, tidak secara komprehensif mengatur seluruh anggotanya. Batas etnik yang ditentukan untuk wisatawan dibedakan oleh mereka, karena adanya kesepakatan kerja sama yang menurut mereka saling menguntungkan, yaitu kegiatan wisata budaya. Ada beberapa faktor menurut Barth mengenai batas etnik. Secara garis besar, (1) Batas-batas budaya dapat akan tetap bertahan meskipun ada pembauran kelompok-kelompok etnik. Terdapat perbedaan antar etnik tidak ditentukan terjadinya kontak, pertukaran informasi hal ini disebabkan adanya proses-proses sosial yang memisahkan sehingga perbedaan etnik akan tetap dipelihara walaupun adanya pertukaran peran dalam interaksi tersebut. (2) Ditemukannya suatu interaksi sosial yang bertahan lama antara dua kelompok etnik. Interaksi etnik ini memiliki status etnik yang berbeda. Dapat dikatakan, bahwa ciri-ciri kelompok etnik tersebut tidak ditentukan adanya interaksi dan penerimaan sosial. Hal ini berdasarkan terbentuknya sistem sosial tertentu dalam interaksi tersebut.

Meskipun ada anggota Suku Baduy Dalam memiliki media sosial dan melanggar batas etnik yang sudah ditetapkan mereka masih menggunakan identitas mereka sebagai masyarakat adat, dengan atribut dan simbol-simbol sebagai anggota etnik dari Suku Baduy Dalam (lihat gambar 23). Perbedaan terlihat dalam anggota etnik Suku Baduy Luar yang sudah terisolir masyarakat luar. Mereka menggunakan *handphone* dan pakaian modern secara terang-terangan. Dengan, kegiatan wisata budaya ini menekankan pula pada batas etnik yang disepakati anggota kelompok Suku Baduy Dalam dengan wisatawan terhadap pantangan-pantangan yang berbeda yang mereka terapkan pada anggota mereka sendiri. Meskipun demikian, batas etnik ini tetap bertahan hingga

sekarang. Terlihat dalam kegiatan-kegiatan wisata mereka tetap menerapkan strategi batas etnik tersebut. Mulai dari hukuman *kualat*, hingga penjara kerja tanpa upah yang merupakan bentuk ketahanan mereka menjaga identitas sebagai suku yang menjaga adat dan tidak mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai dari luar. Berbeda, dengan Suku Baduy Luar yang memilih batas etnik dengan membuat identitas baru yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini terlihat pengaruhnya budaya luar, seperti penggunaan transportasi, menggunakan *handphone* dan pakaian modern.

BAB V

KESIMPULAN

Suku Baduy Dalam adalah masyarakat adat yang bertempat di kawasan pegunungan Kendeng. Suku Baduy Dalam terbagi atas tiga bagian, yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Suku Baduy Dalam yang memiliki pola kehidupan yang kental akan *pikukuh* serta jauh dari kehidupan masyarakat yang modernisasi menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke kawasan mereka. Pada tahun 2020, penancangan Suku Baduy Dalam sebagai pariwisata budaya berganti nama menjadi saba budaya. Pergantian nama ini sebagai bentuk resolusi potensial dari konflik posisi penempatan Suku Baduy Dalam sebagai obyek pariwisata. Masyarakat Cibeo yang terbuka akan hal ini melihat bahwa posisi penempatan mereka sebagai obyek tontonan hanyalah hoax dari orang-orang yang syirik akan kegiatan wisata budaya tersebut. Dari dua wilayah Suku Baduy Dalam hanya Suku Baduy Dalam kawasan Cibeo yang terbuka akan kegiatan pariwisata budaya ini. Menurut mereka bahwa kawasan Cibeo sudah terbuka sejak jaman pemerintahan Soeharto. Mereka melihat nenek moyang mereka juga terbuka akan orang luar yang ingin bersilaturahmi.

Dampak posisi penempatan mereka juga diatur oleh undang-undang pemerintah desa. Termasuk pergantian nama wisata menjadi saba budaya. Suku Baduy Dalam yang bertindak sebagai tuan rumah dalam pariwisata budaya ini merasa bahwa dari dahulu hingga sekarang mereka tidak mengalami perubahan semenjak ada kegiatan *open trip* yang dilakukan WISUBA sejak tahun 2015. Hal yang mereka rasakan adalah lebih mudah menjual sesuatu yang dibutuhkan wisatawan. Selain itu, mereka juga dihadapkan situasi interaksi selama kegiatan wisata budaya ini berlangsung. Berhubungan dengan itu, memerlukan strategi batas etnik sebagai bentuk mempertahankan identitas etniknya ditengah gempuran interaksi yang dibawa wisatawan.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dan rumusan masalah penelitian, bab ini akan menyajikan beberapa poin kesimpulan.

Pertama, pencanangan wisata budaya dilatarbelakangi oleh daya tarik wisatawan yang penasaran akan keindahan alam, pola kehidupan Suku Baduy Dalam serta sensasi pengalaman kehidupan tradisional Suku Baduy Dalam. Keterbukaan Suku Baduy Dalam sejak nenek moyang mereka membawa kegiatan *open trip* yang dikelola WISUBA berlangsung terus-menerus hingga saat ini. Selain itu, hal ini dilatarbelakangi oleh keputusan penentuan pencanangan yang memiliki kekuasaan tertinggi dimiliki oleh *pu'un* dan *jaro* sebagai struktur masyarakat tertinggi di kawasan Suku Baduy Dalam. Sehubungan dengan itu, pencanangan ini memang tidak memiliki izin pemerintah pusat, sehubungan dengan itu diizinkan oleh *jaro pamerantah*, yaitu kepala Desa Kanekes.

WISUBA menggunakan pendekatan secara lisan perihal perizinan ke *jaro* setempat. Bagi, masyarakat Suku Baduy Dalam di kawasan Cibeo kegiatan wisata memang tidak diperbolehkan tapi silaturahmi masyarakat luar kepada mereka diperbolehkan dengan ketentuan keputusan adat. Adapun, undang-undang peraturan yang mengatur mengenai saba budaya ini, yaitu Peraturan Desa nomor 01 Tahun 2007 tentang Saba Budaya dan Perlindungan Masyarakat Adat Tatar Kanekes (Baduy). Pencanangan wisata budaya ini memberikan penjelasan keberlangsungan saba budaya sendiri. Meski pergantian nama ini berlangsung selama dua tahun namun, aktivitas yang dilakukan tidak ada perubahan.

Kedua, dalam kegiatan wisata Suku Baduy Dalam memiliki penempatan sebagai tuan rumah yang menjamu tamunya. Posisi ini menempatkan wisata Suku Baduy Dalam memiliki peran keterlibatan atas kegiatan silaturahmi, seperti penutupan wilayah, pembukaan wilayah, sebagai pemandu jalan selama kegiatan berlangsung mereka juga memberikan jasa layanan porter hingga penjualan oleh-oleh. Posisi penempatan Suku Baduy Dalam sebagai tuan rumah menjadikan Suku Baduy Dalam memiliki keterlibatan peran. Dilihat dari konteks hubungan posisi penempatan mereka antara Suku Baduy Dalam, wisatawan, WISUBA sebagai

pengelola atau perusahaan *open trip* serta pemerintah. Pemerintah mengikuti ketentuan adat yang ada, begitupun dengan pengelola wisata. Namun, posisi ini menempatkan hubungan tuan rumah dan tamu. Tuan rumah yang memiliki kebudayaan yang masih kental akan *pikukuh* menjadi daya tarik untuk wisatawan yang mengunjunginya.

Menurut Nunez (dalam Smith, 1989) wisatawan cenderung berpikir bahwa tuan rumah memiliki sesuatu hal yang lebih rendah dari mereka sehingga memicu rantai perubahan dalam komunitas tuan rumah. Hubungan ini juga diwarnai dengan ikatan yang afektif adapun resolusi potensial yang dimiliki WISUBA dengan memberi salam pertanda penghormatan untuk tuan rumah. Sehubungan dengan itu, keterlibatan Suku Baduy Dalam dengan wisatawan yang cukup terikat dengan rangkaian perjalanan membuat kedekatan antara keduanya.

Ketiga, Dampak penempatan tuan rumah ini terlihat adanya komodifikasi budaya Suku Baduy Dalam yang biasanya menggunakan tenun untuk kebutuhan sandang mereka kini beralih menjadi penjualan yang bersifat nilai ekonomi. Menurut Yang dan Wall (2009) komodifikasi budaya etnis bagaimana produk wisata dimanipulasi agar sesuai kepentingan bisnis dan politik. Hal ini terlihat bagaimana pariwisata budaya Suku Baduy terlihat pada ukiran gelas oleh-oleh dan kain tenun (lihat gambar 20) yang menjadi ciri khas mereka ukiran dibuat seolah-olah produk tersebut buah tangan dari Suku Baduy Dalam perjalanannya mereka. Komodifikasi ini dapat mendorong Suku Baduy Dalam mengubah perilaku mereka mengikuti tuntutan pasar, dampak ini mengakibatkan hilangnya identitas mereka dan aktivitas tradisional jika terjadi secara terus menerus. Menurut Ayah Hendrik, bahwa tidak ada perubahan dalam kehidupan mereka, Suku Baduy Dalam masih tetap berladang. Hanya saja kedatangan wisatawan mereka dapat menjual sesuatu yang wisatawan inginkan. Dengan demikian, kegiatan pariwisata budaya memberikan dampak atas pemasukan ekonomi mereka, tanpa disadari terjadi komodifikasi budaya yang terjadi bagaimana mereka mengemas budaya mereka sesuai dengan keinginan wisatawan. Menurut Yang dan Wall (2009)

memenuhi keinginan wisatawan akan eksotisme budaya, bisnis pariwisata secara eksplisit mengemas, memasarkan, dan mempromosikan elemen budaya etnis yang dianggap primitif, pramodern, eksotis, dan menyenangkan. Komodifikasi ini terjadi tanpa persetujuan dan tanpa secara sadar sehingga mereka menganggap bahwa tidak ada perubahan dalam kehidupan mereka. Dampak penempatan posisi tuan rumah ini menjadi catatan penting rusaknya ekosistem alam akibat sampah-sampah yang dibawa wisatawan.

Keempat, yaitu strategi batas etnik yang diterapkan pada wisatawan dan pada diri mereka sendiri sebagai anggota suatu kelompok etnik. Atas persetujuan anggota etnik adanya kegiatan wisata budaya ini memberikan batas yang berbeda atas anggota kelompoknya dan bukan anggota kelompoknya. Batas yang berbeda ini didasarkan pada keuntungan mereka dalam melakukan kegiatan wisata. Adapun batas yang diterapkan untuk anggota kelompok etnik Suku Baduy Dalam, yaitu (1) tidak boleh menggunakan alat-alat modern, (2) tidak boleh menggunakan pakaian yang dijahit dengan alat, (3) tidak boleh berzinah, poligami dan mengambil hak milik orang lain, (4) tidak boleh merokok, (5) tidak boleh menggunakan alas kaki, (6) tidak boleh menggunakan transportasi modern, (7) tidak boleh mengenyam pendidikan formal, (8) tidak menggunakan pakaian selain warna putih dan hitam, (9) tidak boleh menikah dengan masyarakat dari luar Baduy. Batas yang diterapkan untuk wisatawan, yaitu (1) tidak boleh menggunakan bahan-bahan kimia selama di kawasan Suku Baduy Dalam, (2) tidak boleh mendokumentasikan wilayah/kawasan Suku Baduy Dalam, (3) tidak boleh menginjak kawasan sakral, seperti hutan larangan, dan halaman rumah *pu'un*, (4) tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak senonoh atau berisik yang membuat kegaduhan, (5) tidak boleh mencabut/merusak tanaman di kawasan Suku Baduy Dalam dan Luar, (6) pada turis asing tidak diperkenankan masuk kawasan Suku Baduy Dalam hal ini berdasarkan aturan adat yang berlaku, (7) Sampah plastik yang dibawa wisatawan harus dibawa kembali pada saat pulang.

Strategi batas ini adalah cara mereka mempertahankan identitas mereka ditengah entitas kesukuan mereka (lihat gambar 23). Dengan demikian, strategi batas ini harus ditegaskan dengan orang-orang di luar Suku Baduy Dalam, dibutuhkan peran pemerintah dan pengelola wisata untuk mematuhi aturan batas yang menjaga eksistensi Suku Baduy Dalam sendiri. Dalam hal ini jelas bahwa Suku Baduy Dalam memiliki latar belakang pencaharian wisata berganti menjadi saba budaya karena nilai-nilai adat mereka sekaligus keindahan alam yang ada. Namun, posisi penempatan Suku Baduy Dalam sebagai tuan rumah memiliki dampak pada nilai-nilai budaya mereka yang berinteraksi dengan anggota etnik atau kelompok sosial lainnya.

Namun, ternyata masih ada anggota Suku Baduy Dalam yang melanggar batas ini. Sehubungan dengan itu, kegiatan saba budaya menjadi berorientasi ekonomi tidak disadari secara langsung oleh Suku Baduy Dalam sendiri ini akan menjadi kerusakan budaya karena luntarnya nilai-nilai keaslian yang ada. Di samping itu, adanya kerusakan ekologi atau lingkungan mereka akibat sampah yang dibawa wisatawan. Untuk itu diperlukan strategi batas etnik atau batas sosial sebagai perlindungan dari mereka saat berinteraksi dengan wisatawan. Namun, masih ada saja anggota mereka yang melanggar hal tersebut karena mereka mempercayai hukum alam yang bersifat *kualat*. Hukum alam ini adalah kepercayaan mereka sendiri walau pada dasarnya, mereka juga memiliki sistem peradilan adat. Namun, jarang digunakan karena keterikatan mereka yang bersumber pada kehidupan yang harmonis sebagai identitas sistem kepercayaan mereka. Hingga saat ini, kegiatan saba budaya masih berlangsung dengan keputusan adat sebagai hukum tertinggi dan batas etnik sebagai bentuk tindakan mereka untuk menjaga identitas Suku Baduy Dalam dari nilai-nilai yang dibawa wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. (2022) “Jamang Sangsang Identitas Laki-Laki Suku Baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Ciboleger, Kabupaten Lebak, Banten,” 6, hal. 1111–1125.
- Adimihardja, K. (2000) “Orang Baduy di Banten Selatan ,” *Antropologi Indonesia*, 61, hal. 47–60.
- Amaliyah, E.I. (2018) “Masyarakat Baduy Dalam Pergulatan Tiga Jaringan Makna,” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), hal. 313. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14421/jsr.v12i2.1294>.
- Amini, N.M., Budiawan dan H Scerviana, N. (2018) “Interaksi Sosial Perempuan Pekerja Baduy,” *Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), hal. 22–41.
- Aprilia, C. (2022) “Kajian Analisis Batas Etnik Suku Baduy Dalam terhadap Wisatawan di Kampung Cibeo,” *Jurnal Studi Inovasi*, 2(3), hal. 25–33. Tersedia pada: <https://doi.org/10.52000/jsi.v2i3.101>.
- Ardiansyah.(2022). Collaborative Governance Berbasis Orientasi Nilai Budaya (Studi Pengembangan Saba Budaya Baduy). Semarang. Universitas Diponegoro.
- Bambang. (2022) "Sejarah Sunda : Badui (1) Sub-Etnis Suku Sunda yang Menutup Diri". <https://www.insiden24.com/ragam/pr-3964542604/sejarah-Sunda-badui-1-sub-etnis-suku-Sunda-yang-menutup-diri-dari-dunia-luar> Diakses 27 Februari 2023.
- Barth, F. (1969) “Ethnic Group and Boundries,” *Ethnic Groups and Boundaries*, hal. 1–38.
- Budiman, Ahmad Mukrim.(2020) "Dilema Tranformasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy". Depok : Rajawali Pers.
- Burns, P.M. (2003) *An Introduction to Tourism and Anthropology, An Introduction to Tourism and Anthropology*. Tersedia pada: <https://doi.org/10.4324/9780203201510>.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif,. Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, N., & Warsono, H. (2022). Stakeholder Analysis in the Development of Saba Budaya Baduy. *KnE Social Sciences*, 336-349.

- Freedman, M. dan Barth, F. (1970) "Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference," *The British Journal of Sociology*, 21(2), hal. 231. Tersedia pada: <https://doi.org/10.2307/588416>.
- Fourtofour, A. (2012). "Sejarah Asal Usul adanya Suku Baduy atau Kanekes". <http://www.kumpulansejarah.com/2012/10/sejarah-asal-usul-adanya-suku-baduy>. Diakses 12 Februari 2023.
- Hakiki, Kiki Muhamad. "KeIslaman Suku Baduy Banten: antara Islam dan Slam Sunda Wiwitan." *Refleksi* 14.1 (2015): 25-54.
- Hendro, E.P. (2021) "Komodifikasi Budaya dalam Pengembangan Wisata di Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur," *ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), hal. 71–87.
- Hermans, D. dan Graburn, N. (1985) "The Anthropology of Tourism.," *Man*, 20(1), hal. 189. Tersedia pada: <https://doi.org/10.2307/2802266>.
- H. Kodhyat. (1998). *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta. Grasindo.
- Holil, M. (2020) "Myths of Nyi Pohaci Sanghyang Sri on Sundanese Ethnic: Efforts to Reconstruct the Values of Environmental Conservation," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 469(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/469/1/012054>.
- Howe, L. (2005) *The changing world of Bali: Religion, society and tourism, The Changing World of Bali: Religion, Society and Tourism*. Tersedia pada: <https://doi.org/10.4324/9780203015421>.
- Indrawardana, I. (2013) "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam," *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), hal. 1–8. Tersedia pada: <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>.
- Irawan, P. dan Lessy, S.A. (2021) "Memahami Identitas : Studi Kasus Identitas Agama Orang Baduy di Kabupaten Lebak (Analisis Politik Praktis Terhadap Identitas Suku Baduy)," *Ijd-Demos*, 3(3), hal. 256–264. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37950/ijd.v3i3.177>.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Grasindo: Jakarta
- James P. Spradley. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, . Edisi II
- Karisman, I. (2019) *Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Baduy Lebak Banten, Studi Terhadap Rukun Hirup dalam Masyarakat Adat Suku Baduy*.

- Kartawinata, A.M. (2020) "Etnografi Garna Tentang Kebudayaan Baduy (Catatan untuk Mengenang Prof H. Judistira K. Garna, Ph.D)," *Umbara*, 5(2), hal. 101. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.30663>.
- Maccannell, D. (1973). Staged authenticity: Arrangements of social space in tourist settings. *American Journal of Sociology*, 79(3), 589–603.
- Misno, Asep Kurnia, K.L.R. (2021) "Dilema Suku Baduy: Antara Kewajiban Ngahuma dan Keterbatas Lahan Huma," *Kawalu: Journal of Local Culture*, 8(2), hal. 75. Tersedia pada: <http://103.20.188.221/index.php/kwl/article/view/2641>.
- Muslih, M. (2021) "Perkawinan Dalam Hukum Adat Baduy Dan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam," *Journal of Islamic Law Studies*, 3(2), hal. 13–14. Tersedia pada: <https://scholarhub.ui.ac.id/jilsAvailableat:https://scholarhub.ui.ac.id/jils/vol3/iss2/5>.
- Mutaqien, N.F. *et al.* (2021) "Baduy Dalam Sentuhan Pariwisata : Studi Antropologi Tentang Perkembangan Pariwisata di Desa Kanekes dan Implikasinya," hal. 69–77.
- Oakes, T. (1998). *Tourism and modernity in China*. London: Routledge.
- Permana, R. C. E. (2001). *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagat Baduy*. Depok : Wedatama Widya Sastra.
- Pratiwi, C.A. (2017) "Harai : Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat," *Japanology*, 5(2), hal. 173–185. Tersedia pada: <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg3db990f80afull.pdf>.
- Retno Suratri (2019) "Konsep Batas Sosial atau Ethnic Boundaries," hal. 1–14.
- Rofifah, D. (2020) "Wisata Budaya Adat Baduy," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, hal. 12–26. Tersedia pada: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjMz_5-nzAhVn4nMBHV6GDVUQFnoECAMQAw&url=https%3A%2F%2Fsimpedal.lebakkab.go.id%2Fdokumen%2Fpotensi_investasi%2Fpotensi_wisata_budaya.pdf&usg=AOvVaw2z48mx-uqHA5owoMTdldv7.
- Syahban, Lutfhy.(2017) "Bertamu ke Jantung Baduy"
<https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20170524/Bertamu-ke-Jantung-Baduy>. Diakses 18 Januari 2023.
- Senoaji, G. (2010) "Dinamika sosial dan budaya masyarakat baduy dalam

- mengelola hutan dan lingkungan,” *Bumi Lestari*, 10(2), hal. 302–310.
- Septiana, D. (2016) “Perempuan Dalam Kearifan Lokal Suku Baduy,” *Jurnal Filsafat*, 19(3), hal. 199–213.
- Smith, V.L. (1989) *Host and Guest The Anthropology of Tourism*. 2 ed, University of Pennsylvania Press. 2 ed. Diedit oleh V.L. Smith. University of Pennsylvania Press.
- Sujana, A.M. (2020) “Pikukuh : Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy,” *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), hal. 81–92. Tersedia pada: <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24347>.
- Theodora, R. (2019) “Makna dan Pengaruh Keberadaan dan Teknologi Teras Terhadap Keberlanjutan Rumah Adat Baduy Dalam,” *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 11(2). Tersedia pada: <https://doi.org/10.31937/ultimart.v11i2.1024>.
- Tihamayati, O.F. (2017) “Praktek Sosial Masyarakat Baduy Luar Terhadap Pikukuh,” hal. 1–108.
- Van den Berghe, P., & Keyes, C. (1984). Introduction: Tourism and re-created ethnicity. *Annals of Tourism Research*, 11, 343–352.
- Waluya, B. *et al.* (2021) “Kajian Nilai-Nilai Saba Budaya Baduy sebagai Modal Sosial untuk Menjaga Lingkungan dari Ancaman Kerusakan Akibat Pariwisata,” *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), hal. 1110–1118. Tersedia pada: <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/41617/17599>.
- Wahyu Setyawidodo. (2020). "Suku Baduy Tidak Menolak Wisatawan, Asal.." <https://travel.detik.com/travel-news/d-5082710/suku-baduy-tidak-menolak-wisatawan-asal>. Diakses 13 Februari 2023.
- Wilodati (1992) “Sistem Perladangan Masyarakat Baduy,” hal. 1–8.
- Wood, R. (1998). Touristic ethnicity: A brief itinerary. *Ethnic and Racial Studies*, 21(2), 218–241.
- Wulandari, S. *et al.* (2020) “Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan,” *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 2(1), hal. 8–16. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i1.44>.
- Yang, L. dan Wall, G. (2009) “Ethnic tourism: A framework and an application,” *Tourism Management*, 30(4), hal. 559–570. Tersedia pada:

<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.09.008>.

Zid, Muhammad, *et al.* "Interaksi dan Perubahan Sosial Masyarakat Baduy di Era Modern." *Jurnal Spatial* 17 (2017): 14-24.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara

Kegiatan Penelitian:

Panduan Penelitian ini digunakan untuk melakukan wawancara mendalam dengan

....

Informan terpilih. Panduan ini digunakan agar wawancara dapat terarah sesuai tema

dengan baik. Panduan ini hanyalah tema secara garis besar dan dikembangkan kembali menjadi susunan pertanyaan secara mendalam dan mendetail,

A. Ayah Hendrik

1. Sejarah perkembangan masyarakat Suku Baduy Dalam
2. Posisi penempatan Suku Baduy Dalam pada kegiatan wisata budaya
3. Aktivitas wisata budaya Suku Baduy Dalam
4. Strategi batas yang diterapkan oleh Suku Baduy Dalam

B. Adi Purnama & Arif

1. Peran pengelola usaha terhadap strategi batas etnik wisatawan
2. Sejarah perkembangan wisata budaya Suku Baduy Dalam

C. Nadia

- 1 Motivasi wisatawan
- 2 Pengetahuan batas etnik

D. Warga Suku Baduy Dalam Cibeo

1. Tentang pernikahan, kelahiran, kematian
2. *Pikukuh*

3. Simbol-simbol
4. Dampak kegiatan wisata budaya Suku Baduy Dalam

Lampiran 2. Data Informan

1. Nama : Ayah Hendrik
Alamat : Kampung Cibeo, Desa Kanekes
Pekerjaan : Berladang
2. Nama : Ayah Dharma
Alamat : Kampung Cibeo, Desa Kanekes
Pekerjaan : Berladang
3. Nama : Ayah Sarmin
Alamat : Kampung Cibeo, Desa Kanekes
Pekerjaan : Berladang
4. Nama : Ayah Agus
Alamat : Kampung Cibeo, Desa Kanekes
Pekerjaan : Berladang
5. Nama : Adi Purnama
Alamat : Parung Panjang, Bogor
Pekerjaan : Pramuwisata
6. Nama : Arif
Alamat : Rawamangun, Jakarta Timur
Pekerjaan : Pramuwisata
7. Nama : Nadia
Alamat : Kampung Irian, Jakarta Pusat
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Lampiran 3. Biodata Penulis

Nama : Cika Aprilia

Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 02 April 2001

Alamat : Jl. Ancol Selatan RT 02/RW 01 No.22a

Email : chikaaprilia485@gmail.com

Pendidikan Formal				
Jenjang	Nama Sekolah	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Lulus
SD	SD Negeri 010	Jakarta	2007	2013
SMP	SMP Negeri 23	Jakarta	2013	2016
SMA	SMA Negeri 41	Jakarta	2016	2019
Universitas	Universitas Diponegoro	Semarang	2019	Sekarang
Pelatihan/Kursus				

Pengalaman Berorganisasi			
Nama Organisasi	Kedudukan dalam Organisasi	Nama Kota	Tahun
KAWAN UNDIP	Staff Bidang Research Development and Student Creativity (Serendipity)	Semarang	2020-2021

Jenjang	Nama Sekolah	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Lulus
Universitas (Jurusan)	Latihan Keterampilam Manajemen Mahasiswa Pra Dasar	Semarang	2019	-